

**PEMBENTUKAN GERAK  
TARI DILA PANGETO KARYA INDRA JAYA  
DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
NUSA TENGGARA BARAT**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh :

**AZIZAH  
NIM 15134141**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PEMBENTUKAN GERAK  
TARI DILA PANGETO KARYA INDRA JAYA  
DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
NUSA TENGGARA BARAT**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S1  
program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



Oleh :

**AZIZAH  
NIM 15134141**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

**Skripsi**

**PEMBENTUKAN GERAK  
TARI DILA PANGETO  
KARYA INDRA JAYA  
DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
NUSA TENGGARA BARAT**

yang disusun oleh

**Azizah  
NIM 15134141**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 22 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Prof. Dr. Nanik Sri P, S.kar., M.Si

Penguji Utama,

Dwi Wahyudiarta, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,

Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
**NIP. 196509141990111001**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Ibrahim dan Ibu Sri Hartati
2. Kakak saya Hanifa dan Lukman, dan adik saya Rizkia
3. Narasumber utama H. Indra Jaya
4. Pembimbing saya Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn
5. Pembimbing Akademik Hery Suwanto, S.Sn., M.Sn
6. Sahabat, teman angkatan 2015
7. Almamaterku Institut Seni Indonesia Surakarta



### Motto :

“Jalani sesuatu dengan ikhlas, jangan mengeluh dan jangan  
menjadikan sesuatu hal menjadi beban.  
Yakinlah Allah selalu bersamamu”



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azizah  
NIM : 15134141  
Tempat, Tgl, Lahir : Taliwang, 20 Desember 1996  
Alamat Rumah : Ling. Bugis, Rt 001 Rw 001, Kec. Taliwang  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Januari 2019

Penulis,



Azizah

15134141

## ABSTRAK

**PEMBENTUKAN GERAK TARI DILA PANGETO KARYA INDRA JAYA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT NUSA TENGGARA BARAT (AZIZAH,2019)**, Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Dila Pangeto adalah karya yang diciptakan oleh Indra Jaya pada tahun 2016. Penelitian ini akan menitikberatkan pada koreografi yang meliputi Indra Jaya sebagai pencipta, ide penciptaan tentang *dila* dan dunia pendidikan, proses penciptaan yang terdapat eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta pembentukan gerak tari Dila Pangeto. Untuk membahas permasalahan di atas menggunakan landasan teori: koreografi menggunakan teori Seymour, bentuk sajian menggunakan teori Suzanne K. Langer, dan pembentukan gerak menggunakan teori Doris Humphrey. Penelitian tari ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis data kualitatif melalui tahap pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, serta tahap analisis data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah koreografi Dila Pangeto yang membahas tentang pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan. Serta bentuk sajian tari yang di dalamnya terdapat struktur sajian yang dibagi menjadi lima bagian, dan elemen-elemen tari Dila Pangeto antara lain dua penari wanita, pola lantai sejajar, dan zigzag, ruang pentas yang telah disediakan panitia acara, rias dan busana menggunakan kostum Sumbawa Barat, properti *dila* dan selendang, musik Sumbawa Barat dan penambahan alat musik biola, serta gerak yang berasal dari gerak tari Sumbawa Barat dan *Gentao* atau pencak silat.

Pembentukan gerak tari Dila Pangeto menggunakan gerak tari Sumbawa Barat dan *gentao*. Pembentukan gerak tari Dila Pangeto dalam pola geraknya seperti gerak *ngengke'*, *palangan telas*, *nyempung*, *bagerik*, *montok besai'*, *bolang sapu'*, *juluk betak*, *pio ngibar*, *lepas pengkenang*, *betak jala*, *sempanang*, *telnyak ninting*, *pusuk nyer*, *puntal benang*, *nesek*, *ninting seleng*, *ente dila*, *putar dila*, *jonyong*, *basalunte'*, *tanak*, *ngijik*, dan *bajempit* mengandung desain yang lebih banyak menggunakan desain garis searah berturutan, dinamika gerak lembut, irama atau ritme fungsional, mekanisme, dan emosional serta motivasi dari kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Watak dan karakter di setiap pola gerak Tari Dila Pangeto memiliki watak lemah lembut, sopan, dan anggun.

**Kata Kunci** : Tari Dila Pangeto, Indra Jaya, Koreografi, dan Pembentukan Gerak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat” dengan lancar. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

H. Indra Jaya sebagai narasumber utama yang telah meluangkan banyak waktu, dan memberi informasi yang detail, lengkap, dan rinci yang berkaitan objek. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn sebagai pembimbing yang telah membimbing penulis untuk memahami objek dengan baik, yang telah memotivasi, memberi masukan, serta meluangkan banyak waktu untuk mengoreksi dan konsultasi hingga selesainya penulisan skripsi ini. Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku koordinator program studi seni tari yang selalu memberi semangat. Serta Hery Suwanto, S.Sn. M.Sn selaku pembimbing akademik.

Dr. Drs. Guntur, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membekali dan memberi ilmu selama mengikuti perkuliahan. Dosen penguji Dwi Wahyudiarta, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si yang telah bersedia menguji dan memberi masukan untuk penulis.

Teman-teman mahasiswa Jurusan Tari Institiut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan banyak motivasi, bantuan, semangat dan dorongan.

Orang tua Ibrahim dan Sri Hartati, kakak Hanifa, Lukman, dan adik Rizkia serta keluarga besar yang telah mendoakan, memberi dukungan material dan spiritual, yang selalu sabar dan memberi motivasi yang tiada habisnya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Surdianah S.Pd, Susanto, Hidayat Yasin dan lainnya sebagai penguat data, pemusik dan jasa rekaman, Hijry Nurullia, Vira Dila Risna Putri, Eka Mustika Dewi sebagai penari yang juga membantu dalam memperkuat informasi, dan data dalam objek. Eka Nurhayati, Ria Riski Ramdini, Ira Riska Ramdani yang selalu memberi semangat kepada penulis. Serta peran berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya seni pertunjukan.

Surakarta, 30 Januari 2019

Azizah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
<b>BAB I        PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Tahap Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan	18
<b>BAB II       KOREOGRAFI DILA PANGETO</b>	<b>19</b>
<b>KARYA INDRA JAYA</b>	
A. Indra Jaya sebagai Koreografer	19
B. Ide Penciptaan tari Dila Pangeto	27
C. Proses Penciptaan tari Dila Pangeto	30
1. Eksplorasi	30
a. Berpikir	31
b. Imajinasi	32
c. Merasakan	32
d. Merespon	33
2. Improvisasi	34
3. Komposisi	35
D. Bentuk Sajian tari Dila Pangeto	38
a. Struktur Sajian Tari Dila Pangeto	40
b. Elemen-elemen Pertunjukan tari Dila Pangeto	41
1. Penari	42
2. Pola Lantai atau Desain Lantai	45
3. Ruang Pentas atau Panggung	46
4. Rias dan Busana	47
5. Properti	61
6. Musik Tari	63

	7. Gerak	67
<b>BAB III</b>	<b>PEMBENTUKAN GERAK TARI</b>	<b>71</b>
	<b>DILA PANGETO</b>	
	A. Pembentukan Gerak Berdasarkan Pola Gerak	71
	B. Hasil Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto	171
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>175</b>
	A. Simpulan	175
	B. Saran	177
	<b>KEPUSTAKAAN</b>	<b>178</b>
	<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>179</b>
	<b>DISKOGRAFI</b>	<b>180</b>
	<b>GLOSARIUM</b>	<b>181</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>183</b>
	<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>192</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Desain bagan analisis pembentukan gerak	17
Gambar 2	Bentuk ruang pentas atau panggung tari Dila Pangeto dalam acara FLS2N	46
Gambar 3	Rias wajah tari Dila Pangeto	48
Gambar 4	Proses saat penari di make up	50
Gambar 5	Perias saat membenahi kostum dan jilbab penari	50
Gambar 6	<i>Punyung Lakang</i> (sanggul) yang digunakan di belakang kepala saat penari Dila Pangeto tidak menggunakan hijab)	51
Gambar 7	Ciput atau dalaman ninja yang digunakan penari Dila Pangeto saat memakai hijab	52
Gambar 8	<i>Kemang Goyang</i> (kembang goyang) yang digunakan di atas punyung lakang saat tari Dila Pangeto tidak menggunakan hijab	53
Gambar 9	<i>Tengkak</i> yang bisa digunakan untuk pengganti <i>kemang goyang</i>	53
Gambar 10	Kalung digunakan sebagai aksesoris tari Dila Pangeto	54
Gambar 11	<i>Cipo</i> yang digunakan sebagai penutup kepala dalam tari Dila Pangeto	54
Gambar 12	<i>Seluar</i> (Celana) yang digunakan dalam tari Dila Pangeto	55
Gambar 13	<i>Kere'</i> atau kain yang digunakan tari Dila Pangeto	55
Gambar 14	<i>Lamung Dapang</i> yang digunakan tari Dila Pangeto	56
Gambar 15	Manset atau dalaman baju yang digunakan dalam tari Dila Pangeto setelah pertunjukannya sudah memakai hijab	56



Gambar 16	Stagen atau korset untuk mengencangkan <i>kere'</i> penari Dila Pangeto	57
Gambar 17	<i>Selepe</i> (ikat pinggang) yang digunakan dalam tari Dila Pangeto	57
Gambar 18	<i>Kidas Angin</i> yang bisa digunakan sebagai <i>sapu'</i> dalam tari Dila Pangeto	58
Gambar 19	Rias dan busana tari Dila Pangeto menggunakan manset dan dalaman ninja	58
Gambar 20	Rias dan busana tari Dila Pangeto menggunakan manset dan dalaman ninja	59
Gambar 21	Rias dan busana tari Dila Pangeto tanpa menggunakan manset dan dalaman ninja	59
Gambar 22	Rias dan busana tari Dila Pangeto	60
Gambar 23	<i>Dila</i> atau <i>pelita</i> yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto	62
Gambar 24	<i>Dila</i> atau <i>pelita</i> yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto	62
Gambar 25	Selendang yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto	63
Gambar 26	<i>Gesong</i> adalah alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat dan hampir punah	66
Gambar 27	Pose gerak <i>ngengke'</i>	73
Gambar 28	Pola lantai gerak <i>palangan telas</i>	74
Gambar 29	Pose gerak <i>palangan telas</i> awal penari masuk panggung	76
Gambar 30	Pose gerak <i>palangan telas</i> saat pola tubuh maju dan mundur	77
Gambar 31	Pose gerak <i>palangan telas</i> saat pola badan	



	membungkuk dan tangan ke atas	77
Gambar 32	Pola rantai gerak <i>nyempung</i>	79
Gambar 33	Pose gerak <i>nyempung</i>	80
Gambar 34	Pose gerakan setelah gerak <i>nyempung</i> yang di tambahkan dengan pola tangan gerak <i>tanak</i>	81
Gambar 35	Pola rantai gerak <i>basalunte'</i>	83
Gambar 36	Pose gerak <i>basalunte'</i>	85
Gambar 37	Pola rantai gerak <i>tanak</i>	86
Gambar 38	Pose gerak <i>tanak</i> saat posisi <i>lentet</i>	88
Gambar 39	Pola rantai gerak <i>ngijik</i>	89
Gambar 40	Pose gerak <i>ngijik</i> dengan tangan kanan di rentangkan dan tangan kiri di depan dada pola tangan <i>bajempit</i> .	90
Gambar 41	Pola rantai gerak <i>basalunte'</i>	91
Gambar 42	Pose gerak <i>basalunte'</i> menghadap ke samping	92
Gambar 43	Pose gerak <i>basalunte'</i> menghadap ke depan	92
Gambar 44	Pola rantai gerak <i>bagerik</i>	94
Gambar 45	Pose gerak <i>bagerik</i> menghadap ke samping	95
Gambar 46	Pose gerak <i>bagerik</i> menghadap ke depan	96
Gambar 47	Pola rantai gerak <i>lentet</i>	97
Gambar 48	Pose gerak <i>lentet</i> dengan pola tangan direntangkan	99
Gambar 49	Pose gerak <i>lentet</i> saat posisi tangan dihentakkan ke atas	99
Gambar 50	Pola rantai gerak <i>montok besai'</i>	100
Gambar 51	Pose gerak <i>montok besai'</i>	102
Gambar 52	Pola rantai gerak <i>bolang sapu'</i>	103

Gambar 53	Pose gerak <i>bolang sapu'</i> saat akan mengambil <i>sapu'</i>	105
Gambar 54	Pose gerak <i>bolang sapu'</i> saat tubuh di jatuhkan ke depan.	105
Gambar 55	Pola rantai gerak <i>juluk betak</i>	107
Gambar 56	Pose gerak <i>juluk betak</i> dalam posisi <i>juluk</i> atau mendorong	109
Gambar 57	Pose gerak <i>juluk betak</i> dalam posisi <i>betak</i> atau menarik	109
Gambar 58	Pola rantai gerak <i>pio ngibar</i>	111
Gambar 59	Pose gerak <i>pio ngibar</i> dalam posisi menuju gerak <i>lentet</i>	113
Gambar 60	Pose gerak <i>pio ngibar</i> dalam posisi sudah <i>lentet</i>	113
Gambar 61	Pola rantai gerak <i>lepas pengkenang</i>	114
Gambar 62	Pose gerak <i>lepas pengkenang</i> saat mengambil aksesoris	116
Gambar 63	Pose gerak <i>lepas pengkenang</i> saat meletakkan aksesoris	116
Gambar 64	Pola rantai gerak <i>betak jala</i>	118
Gambar 65	Pose gerak <i>betak jala</i> saat di bawa ke arah kanan dengan menggunakan properti selendang	120
Gambar 66	Pose gerak <i>betak jala</i> saat di bawa ke arah kanan tanpa menggunakan properti selendang	120
Gambar 67	Pose gerak <i>betak jala</i> saat selendang di putar dengan menggunakan properti selendang	121
Gambar 68	Pose gerak <i>betak jala</i> saat selendang	

	di putar tanpa menggunakan properti selendang	121
Gambar 69	Pola lantai gerak <i>sempanang</i>	123
Gambar 70	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di letakkan di bahu kiri dengan menggunakan properti selendang	126
Gambar 71	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di letakkan di bahu kiri tanpa menggunakan properti selendang	127
Gambar 72	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di lilitkan di lengan dengan menggunakan properti selendang	127
Gambar 73	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di lilitkan di lengan tanpa menggunakan properti selendang	128
Gambar 74	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di letakkan di bahu kanan dengan menggunakan properti selendang	128
Gambar 75	Pose gerak <i>sempanang</i> saat selendang di letakkan di bahu kanan tanpa menggunakan properti selendang	129
Gambar 76	Pola lantai gerak <i>telnyak ninting</i>	130
Gambar 77	Pose gerak <i>telnyak ninting</i> dalam posisi tangan kiri di letakkan di samping tubuh dengan menggunakan properti selendang	131
Gambar 78	Pose gerak <i>telnyak ninting</i> dalam posisi tangan kiri di letakkan di samping tubuh tanpa menggunakan properti selendang	132
Gambar 79	Pose gerak <i>telnyak ninting</i> dalam posisi tangan kanan di atas dengan menggunakan properti selendang	132

Gambar 80	Pose gerak <i>telnyak ninting</i> dalam posisi tangan kanan di atas tanpa menggunakan properti selendang	133
Gambar 81	Pola rantai gerak <i>redat</i>	134
Gambar 82	Pose gerak <i>redat</i> dalam posisi tangan kanan di putar di depan lutut dengan menggunakan properti selendang	136
Gambar 83	Pose gerak <i>redat</i> dalam posisi tangan kanan di putar di depan lutut tanpa menggunakan properti selendang	136
Gambar 84	Pose gerak <i>redat</i> dalam posisi ibu jari menempel di dahi tanpa menggunakan properti selendang	137
Gambar 85	Pose gerak <i>redat</i> dalam posisi ibu jari menempel di dahi tanpa menggunakan properti selendang	137
Gambar 86	Pola rantai gerak <i>pusuk nyer</i>	139
Gambar 87	Pose gerak <i>pusuk nyer</i> dengan menggunakan properti selendang	141
Gambar 88	Pose gerak <i>pusuk nyer</i> tanpa menggunakan properti selendang	141
Gambar 89	Pose gerak <i>puntal benang</i> saat gerak tangan diputar di depan lutut dengan menggunakan properti selendang	144
Gambar 90	Pose gerak <i>puntal benang</i> saat gerak tangan diputar di depan lutut tanpa menggunakan properti selendang	144
Gambar 91	Pose gerak <i>puntal benang</i> saat tangan di bawa ke samping badan dengan menggunakan properti selendang	145
Gambar 92	Pose gerak <i>puntal benang</i> saat tangan	

	di bawa ke samping badan tanpa menggunakan properti selendang	145
Gambar 93	Pola rantai gerak <i>nesek</i>	146
Gambar 94	Pose gerak <i>nesek</i> saat tangan seperti membelai sesuatu di samping badan dengan menggunakan properti selendang	148
Gambar 95	Pose gerak <i>nesek</i> saat tangan seperti membelai sesuatu di samping badan tanpa menggunakan properti selendang	148
Gambar 96	Pose gerak <i>nesek</i> saat tangan dihentakkan dengan menggunakan properti selendang	149
Gambar 97	Pose gerak <i>nesek</i> saat tangan dihentakkan tanpa menggunakan properti selendang	149
Gambar 98	Pola rantai gerak <i>ninting seleng</i>	151
Gambar 99	Pose gerak <i>ninting seleng</i> dengan menggunakan properti selendang	152
Gambar 100	Pose gerak <i>ninting seleng</i> tanpa menggunakan properti selendang	153
Gambar 101	Pola rantai gerak <i>juluk betak</i>	154
Gambar 102	Pose gerak <i>juluk betak</i> dengan menggunakan properti selendang	154
Gambar 103	Pose gerak <i>juluk betak</i> tanpa menggunakan properti selendang	155
Gambar 104	Pola rantai gerak <i>ente dila</i>	156
Gambar 105	Pose gerak <i>ente dila</i> dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	157
Gambar 106	Pose gerak <i>ente dila</i> menghadap	

	belakang tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	158
Gambar 107	Pose gerak <i>ente dila</i> menghadap depan tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	158
Gambar 108	Pola lantai gerak <i>putar dila</i>	160
Gambar 109	Pose gerak <i>putar dila</i> saat <i>lentet</i> menghadap ke belakang dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	163
Gambar 110	Pose gerak <i>putar dila</i> saat <i>lentet</i> menghadap ke belakang tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	163
Gambar 111	Pose gerak <i>putar dila</i> saat di angkat ke atas menghadap ke depan di arah pojok dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	164
Gambar 112	Pose gerak <i>putar dila</i> saat di angkat ke atas menghadap ke depan di arah pojok dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	164
Gambar 113	Pose gerak <i>putar dila</i> saat <i>dila</i> di putar dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	165
Gambar 114	Pose gerak <i>putar dila</i> saat <i>dila</i> di putar tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	165
Gambar 115	Pola lantai gerak <i>jonyong</i>	166
Gambar 116	Pose gerak <i>jonyong</i> saat posisi <i>dila</i> di depan dada dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	168
Gambar 117	Pose gerak <i>jonyong</i> saat posisi <i>dila</i> di depan dada tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	169
Gambar 118	Pose gerak <i>jonyong</i> saat <i>dila</i> di <i>jonyong</i> atau di angkat ke samping dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	169

Gambar 119	Pose gerak <i>jonyong</i> saat <i>dila</i> di <i>jonyong</i> atau di angkat ke samping tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	170
Gambar 120	Pose gerak <i>jonyong</i> saat <i>dila</i> di angkat ke atas melewati kepala dengan menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	170
Gambar 121	Pose gerak <i>jonyong</i> saat <i>dila</i> di angkat ke atas melewati kepala tanpa menggunakan properti <i>dila</i> dan selendang	171
Gambar 122	Bagan analisis pembentukan gerak	174





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembahasan suatu tari selalu terkait dengan gerak sebagai media ungkap ekspresi dalam mencapai keindahan. Gerak tersebut diuraikan berdasarkan komponen-komponennya sehingga disebut sebagai analisis gerak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Matheus Wasi Bantolo dalam “Jurnal berjudul Alusan pada Tari Jawa” sebagai berikut:

Gerak dalam tari merupakan medium utama untuk pengungkapan ekspresi dalam mencapai keindahan, sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak akan terlepas dari gerak. Gerak ini dilihat dengan pengujian secara keseluruhan untuk memisahkan bagian komponen-komponennya, yang dalam pembahasan tari disebut sebagai analisis gerak (Bantolo, Alusan pada Tari Jawa, Vol. 1 No. 3, 2003:433)

Salah satu tari yang berasal dari Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu tari Dila Pangeto berkaitan erat dengan gerak dan unsur-unsurnya yang diuraikan sebagai suatu analisis gerak dalam pembentukan gerakannya.

Tari Dila Pangeto berasal dari Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang diciptakan oleh Indra Jaya pada tahun 2016. Taliwang merupakan sebuah kota kecil yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat. Kabupaten Sumbawa Barat ini tepatnya berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (gambar peta lihat di lampiran hal. 183). Beberapa macam seni khususnya



seni tari terdapat di daerah Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu tari Dila Pangeto, tari Basamaras, tari Sear Kipas, tari Ser Meni' Kuning, dan lain sebagainya.

Dila Pangeto sendiri berasal dari kata *dila* yang artinya pelita atau alat pencahayaan, dan *pangeto* yang artinya pengetahuan atau mengetahui. Dengan demikian, tari Dila Pangeto menceritakan tentang keikhlasan dalam menjalankan sebuah pendidikan tanpa harus menyombongkan diri atas segala kemampuan yang dimiliki.

Penciptaan tarian ini awalnya disusun tahun 2016 untuk Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SMA, mendapatkan peringkat pertama ditingkat kabupaten, dan mendapat peringkat kedua ditingkat provinsi. Dila Pangeto di anggap menarik oleh masyarakat, dan pemerintah daerah Sumbawa Barat karena tarian ini merupakan salah satu tarian yang bisa membawa nama Kabupaten Sumbawa Barat ke tingkat Provinsi. Serta gerakan yang ada dalam tari Dila Pangeto memiliki banyak variasi gerak yang baru seperti gerak *palangan telas*, *nyempung*, *sempanang*, dan lain sebagainya, sehingga tari ini banyak dipentaskan pada acara pernikahan maupun acara-acara pemerintahan. Tari Dila Pangeto juga pernah dipentaskan di Townsite, PT. Newmont Nusa Tenggara Taliwang, pada acara 17 Agustus tahun 2017. Pada tahun yang sama juga dipentaskan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga

Kabupaten Sumbawa Barat, dan pada acara pembukaan Pekan Olahraga Kabupaten Sumbawa Barat.

Indra Jaya sebagai pencipta tari Dila Pangeto merupakan seniman asal Sumbawa yang berusia 49 tahun. Sebelum menjadi koreografer, Indra Jaya adalah seorang pelukis dan penata dekorasi panggung. Mulai mengenal tari dari TK hingga SMA, dan mengikuti latihan pada salah satu sanggar tari yang ada di Sumbawa (Indra Jaya, wawancara 12 April 2018). Karya Indra Jaya dipilih menjadi objek penelitian karena proses kreatif penggarapan gerak dengan mengembangkan gerak Sumbawa Barat, dan *Gentao* atau pencak silat dari Sumbawa Barat. Karya Indra Jaya yang lain adalah tari *Bakembong*, *Tu Tino Intan Kasenar*, *Intan Bulaeng*, dan *Tari Dila Pangeto*. Selain Indra Jaya, di Sumbawa Barat juga ada seniman-seniman yang sudah cukup terkenal di antaranya Surdianah yang menjadi Ketua Sanggar Sareng Nyer, dan Nurhayati menjadi Ketua Sanggar Santoana.

Jumlah penari pada awal penciptaannya tahun 2016 untuk keperluan lomba adalah 2 orang penari wanita. Namun dalam perkembangan selanjutnya Indra Jaya menambah jumlah penari dalam tari Dila Pangeto menjadi 5 penari dengan tujuan agar lebih menarik. Jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan bentuk pertunjukan dan ruang pentas.

Kostum tari Dila Pangeto menggunakan *Lamung Dapang* (baju adat Sumbawa Barat) dengan warna merah muda, dan kain *Bugis* (motif kotak-

kotak khas Sumbawa Barat). Hiasan rambut menggunakan *punyung lakang* (konde dalam bahasa sumbawa), dan *Cipo* (sebagai penutup kepala). Tarian ini juga pernah menggunakan *lamung* (baju) warna hijau yang menunjukkan kesejukan, dan menenangkan dalam menyambut tamu ataupun untuk hiburan, meskipun di Sumbawa lebih sering menggunakan kostum warna merah muda, kuning dan biru.

Musik tari Dila Pangeto menggunakan instrumen musik tradisional Sumbawa Barat diantaranya *Genang* (gendang), *Serunai* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola* dan *Jimbe*. Pencipta musik tari Dila Pangeto diciptakan oleh Indra Jaya itu sendiri dengan masih menggunakan musik asli Sumbawa yang khas dengan suara *Serunei* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), dan ditambahkan dengan alat musik biola. Karya tari Dila Pangeto menggunakan alat musik biola karena biola mendekati alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat yang bernama *Gesong* yang sudah hampir punah (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Properti tari Dila Pangeto menggunakan properti *dila* atau *pelita* yang terbuat dari bambu dan di atasnya diberi lilin menyala yang menggambarkan tentang ilmu pengetahuan, dan selendang yang menggambarkan keikhlasan. Daerah Sumbawa juga belum ada tarian yang menggunakan properti *dila* atau *pelita* seperti ini, karena ini

merupakan tari yang ide garapannya dari kehidupan sehari-hari tentang dunia pendidikan.

Gerak tari Dila Pangeto berasal dari gerak-gerak tari Sumbawa Barat antara lain *Tanak, Basalunte, Bajempit, Ninting Seleng, Ngijik, Pontok Tumit*. Makna yang terkandung dalam gerak tersebut tentang keikhlasan, merendahkan diri, dan tidak sombong. Selain itu ada beberapa ragam gerak *Gentao* atau Pencak silat dalam bahasa Sumbawa yang digunakan dalam tarian ini. Gerak dalam tari Sumbawa Barat di atas dikembangkan dengan gerak yang sering kita lakukan di kehidupan sehari-hari dan juga terinspirasi dari alam sekitar seperti *lea'* atau mengayun.

Permasalahan gerak di atas akan menjadi titik berat pada penelitian ini. Selanjutnya pemilihan tari Dila Pangeto karya Indra Jaya sebagai objek penelitian didasarkan pada pengembangan gerak tari Sumbawa Barat, dan gerak *Gentao* atau pencak silat yang ada di Sumbawa Barat. Penggunaan properti *dila* atau *pelita* yang belum pernah ada sebelumnya, dan musik tari yang ada di Sumbawa Barat dengan ditambahkan alat musik biola. Penelitian ini akan membahas tentang koreografi dan pembentukan gerak tari Dila Pangeto. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dipilih Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian berjudul “Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat” ada 2 masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Koreografi Dila Pangeto karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat ?
2. Bagaimana Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami dan memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan yang akan dikemukakan dalam penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan koreografi dan bentuk sajian Tari Dila Pangeto karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat
2. Menguraikan pembentukan gerak Tari Dila Pangeto karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin di capai peneliti, sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai tari Dila Pangeto karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat.
2. Dapat memberi pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan di bidang tari tentang Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat.
3. Menambah khasanah pustaka dalam dunia tari pada umumnya, dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka bagi peneliti berikutnya.
4. Pembaca dapat membedakan antara musik, gerak, kostum yang berasal dari Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat dengan daerah lainnya

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai sebuah penelitian, maka perlu meninjau beberapa referensi atau pustaka. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengupayakan agar tidak ada duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya artinya

menunjukkan orisinalitas objek penelitian ini, dan untuk melengkapi data objek penelitian yang sesuai dengan tinjauan yang dimaksud. Sumber tertulis maupun lisan digunakan baik yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian. Referensi yang berhubungan dengan objek penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni’ Kuning pada sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat” oleh Sri Wahyuni lulusan ISI Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2017. Salah satu babnya membahas tentang gerak, dan kostum digunakan tari Ser Meni’ Kuning yang hampir sama dengan tari Dila Pangeto. Perbedaan dengan skripsi tentang Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto karya Indra Jaya adalah pada objek formalnya yaitu peggarapan gerak, dan objek materialnya yaitu tari Dila Pangeto.

Skripsi yang berjudul “Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam Paguyuban Seblaka Sesutane” oleh Ayun Nur Hidayah lulusan ISI Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2017. Persamaan dengan skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah menggunakan rumusan tentang koreografi. Perbedaan dengan skripsi tentang Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada objek materialnya yaitu tari Dila Pangeto.

Skripsi yang berjudul “Gerak dan Karakter Bedhaya Sangga

Buwana Karya Hadawiyah Endah Utami” oleh Vivi Kuntari lulusan ISI Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2017. Persamaan dengan skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada objek formalnya yaitu analisis gerak. Perbedaan dengan Skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada objek materialnya yaitu tari Dila Pangeto.

Skripsi yang berjudul “Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi” oleh Ahmad Sofyan Syaury lulusan ISI Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2017. Persamaan dengan skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah menggunakan rumusan tentang koreografi. Perbedaan dengan skripsi tentang Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada objek materialnya yaitu tari Dila Pangeto

Skripsi yang berjudul “Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang” oleh Dewi Subekti lulusan ISI Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2018. Persamaan dengan skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada awal penciptaan yang berasal dari tari tradisi. Perbedaan dengan skripsi Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto adalah pada objek materialnya yaitu tari Dila Pangeto.

## **F. Landasan Teori**

Penulis menggunakan beberapa landasan teori untuk menjelaskan penelitian yang berjudul Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. Peneliti



menggunakan beberapa teori maupun konsep pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan koreografi yang di dalamnya ada latar belakang pencipta, ide penciptaan, proses penciptaan, struktur sajian dan bentuk sajian serta membahas pula tentang pembentukan gerak tari Dila Pangeto. Adapun landasan teori yang digunakan adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Pembahasan mengenai analisis koreografi yang menjelaskan tentang latar belakang pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan menggunakan landasan teori dari Seymour yang di kutip Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan” yang mengungkapkan bahwa :

Koreografi adalah sebuah proses kreatif yang memberikan ekspresi eksternal yang tertata terhadap ide dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman koreografer. (2016:69).

Kajian karya tulis ini ingin mengungkapkan bentuk sajian tari Dila Pangeto. Dalam buku yang berjudul “Problematika Seni” oleh Suzanne K. Langger menjelaskan untuk menetapkan apa karya seni itu Suzanne menggunakan kata-kata:

Koreografi sebagai sebuah bentuk dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk, dan wujud. Untuk lebih spesifik pembahasan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian yaitu bentuk penyajian maka teori yang digunakan adalah teori bentuk :

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15-16)

Pembahasan tentang pembentukan gerak menggunakan teori Doris Humphrey dalam bukunya yang berjudul "The Art of Making Dance" yang menyatakan bahwa:

Movement are made for a complete array of reasons involuntary or voluntary, physical, psychical, emotional or instinctive-which we will lump all together and call motivation. Without a motivation, no movement would be made at all. So, with a simple analysis of movement in general, we are provided with the Basis for dance, which is movement brought to the point of fine art. The four elements of dance movement are, therefore, design, dynamics, rhythm and motivation (Humphrey, 1983:51)

Pernyataan Doris Humphrey tersebut diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul "Seni Menata Tari" yang artinya :

Gerak diciptakan karena adanya sejumlah sebab dan alasan tertentu. Lewat analisis gerak, sampailah pada inti dasar tarian yakni gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya seni. Ada empat unsur gerak tari yang digunakan untuk dasar penyusunan sebuah gerak, yakni desain, dinamika, irama atau ritme dan motivasi (Humphrey, 1983:51)

Penjelasan ke empat unsur tersebut berdasarkan teori dari Doris Humphrey bahwa:

Desain adalah bagian yang meliputi desain garis saling berlawanan (oppositional) dan desain garis searah berturutan (successional). Maksudnya garis-garis desain bisa saja berlawanan membentuk sudut siku-siku atau melingkar membentuk sebuah lengkungan. Desain garis yang berlawanan mempertegas dan memperkuat suasana dan makna-makna. Garis yang berlawanan (oppositional) bisa mengungkapkan kegembiraan, harapan yang besar, dan lain sebagainya. Adapun desain garis searah berturutan (successional) mempunyai watak yang lembut dan halus (1983:55-66).

Dinamika merupakan gerak yang halus dan tajam serta berbagai macam tingkat ketegangan. Baik dalam tempo dan tensi terdapat gerak pelan-lembut bertenaga, cepat-lembut tanpa ketegangan, cepat-tajam bertenaga, agak tajam dengan sedikit tenaga, dan perlahan halus tanpa tegangan. Dinamika gerak dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu gerak tajam dan gerak lembut. Gerak tajam merupakan gerak tangkas dengan kecepatan tinggi dan dengan tempo cepat yang dilakukan dari kemampuan seseorang. Adapun gerak lembut merupakan gerak yang jika dilakukan membutuhkan waktu yang relatif panjang (1983:114-117).

Ritme adalah ketukan dan cepat lambatnya sebuah gerakan. Menurut Humprey ada empat pengorganisasian ritme yaitu ritme dalam bentuk tarikan nafas, ritme fungsional, ritme mekanisme, dan ritme emosional (1983:122-123).

Motivasi merupakan bagian inti dan bagian yang paling penting dari sebuah komposisi tari. Sebab untuk mendapatkan motivasi, pasti pencipta tari akan mencari inspirasi terlebih dahulu agar sebuah gerak mempunyai nilai didalamnya (1983: 130-133).

Beberapa konsep dan teori tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analitik karya tari Dila Pangeto.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan tema. Berdasarkan objek yang akan diteliti maka tari Dila Pangeto menggunakan metode penelitian jenis data kualitatif, dan diuraikan secara deskriptif analitik. Penelitian ini akan menekankan pada observasi di lapangan dengan mencari dan mendapatkan informasi atau data yang valid dan gambar yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang tertulis maupun tidak tertulis untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### a. Observasi dan wawancara

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melihat secara langsung pertunjukan tari Dila Pangeto. Peneliti berperan sebagai *participant observer* karena mengikuti proses latihan guna untuk kepentingan mengetahui unsur-unsur dalam gerak, dan merasakan secara langsung proses pembentukan gerak yang dilakukan koreografer. Untuk mempermudah proses pelaksanaan observasi dibantu dengan alat rekam berupa handphone (rekam suara, video, dan gambar). Peneliti melakukan observasi pertama pada Minggu, 9 Desember 2018 untuk mengikuti proses latihan penari tari Dila Pangeto. Kemudian observasi kedua dilakukan pada Senin, 17 Desember 2018 untuk melakukan proses latihan dan rekaman video. Serta observasi langsung dilakukan saat pementasan tari Dila Pangeto pada 17 Agustus 2017.

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung dengan narasumber. Wawancara

yang dilakukan kepada narasumber untuk memperoleh data dan informasi tentang tari Dila Pangeto.

Adapun para narasumber adalah :

- 1) Indra Jaya, 49 tahun sebagai ketua Sanggar Seni Lepas di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, merupakan koreografer tari Dila Pangeto, yang bekerja di Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Ia juga menjadi narasumber utama dalam objek ini, data yang diperoleh dari Indra Jaya adalah elemen-elemen yang terkait dalam karya tari Dila Pangeto seperti bentuk dan makna gerak, properti, rias dan busana, penari, musik dan pola lantai. Berkaitan pula dengan koreografi dan analisis gerak, peneliti juga mencari informasi yang berkaitan dengan pembentukan gerak, latar belakang pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan yang terkait dengan koreografi.
- 2) Surdianah, 45 tahun sebagai ketua Sanggar Sareng Nyer Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, di posisikan sebagai narasumber yang menjelaskan tentang rias dan busana. Pada umumnya wawancara yang dilakukan hanya untuk memperkuat kembali data yang sudah di dapatkan sebelumnya dari narasumber, agar peneliti mendapatkan data yang valid.

- 3) Hijry, 18 tahun sebagai salah satu penari dari tari Dila Pangeto yang menjelaskan tentang bagaimana proses latihan selama penciptaan karya tari Dila Pangeto.
- 4) Susanto, 24 tahun sebagai salah satu pemusik yang ada di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang menjelaskan tentang jenis musik yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

#### b. Studi Pustaka

- 1) Studi Pustaka Tertulis digunakan peneliti untuk mencari referensi dari buku, skripsi, tulisan jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Referensi dari buku yang digunakan untuk landasan teori yaitu, buku Seymour yang dikutip Sal Murgiyanto yang berjudul "Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan" tahun 2016, buku Suzanne K. Langer yang berjudul "Problematika Seni" tahun 1988, Jurnal Matheus Wasi Bantolo yang berjudul "Alusan pada Tari Jawa" tahun 2003, buku Doris Humphrey yang berjudul "Seni Menata Tari" tahun 1983. Studi pustaka yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu, Skripsi yang berjudul "Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni' Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat" oleh Sri Wahyuni tahun 2017, Skripsi yang berjudul " Koreografi Bedhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam

Paguyuban Seblaka Sesutane” oleh Ayun Nur Hidayah tahun 2017, Skripsi yang berjudul “Gerak dan Karakter Bedhaya Sangga Buwana Karya Hadawiyah Endah Utami” oleh Vivi Kuntari tahun 2017, Skripsi yang berjudul “Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang” oleh Dewi Subekti tahun 2018.

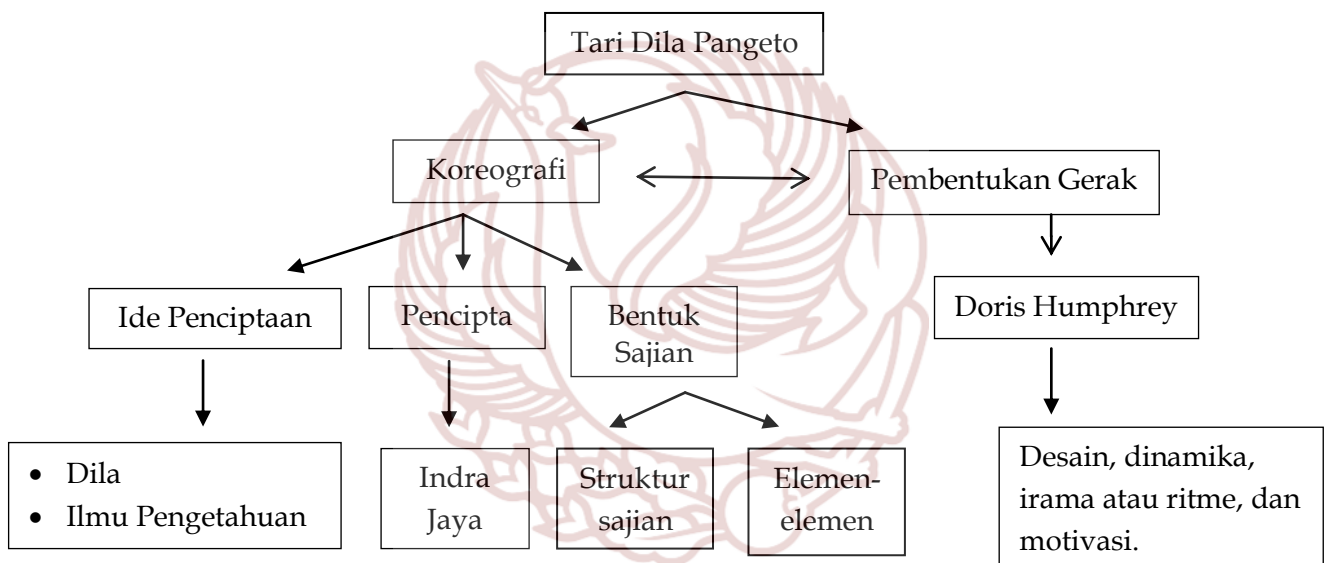
- 2) Studi Pustaka Pandang dengar digunakan peneliti untuk mencari referensi dari video, rekaman maupun gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data yang erat kaitannya dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yang akan dijadikan acuan untuk kemudian dibuktikan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Referensi video didapatkan dari salah satu penari tari Dila Pangeto yaitu Hijry Nurullia dan mendapatkan rekaman musik tari Dila Pangeto dari Hidayat Yasin.

## 2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dimulai dengan melihat pertunjukan tari Dila Pangeto secara langsung maupun dengan dokumentasi berupa video, gambar, dan lain sebagainya, kemudian tahap pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka kemudian menelaah seluruh data yang didapatkan dari wawancara, observasi, kemudian diklasifikasi atau dikelompokkan



data-data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan, dan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan di depan. Tahap yang terakhir yaitu mengklarifikasi data dengan cara menganalisis dan menelaah data secara keseluruhan agar mendapatkan data yang valid, kemudian menyimpulkan hasil analisis data yang dilakukan sesuai dengan permasalahan.



**Gambar 1.** Bagan ini merupakan desain analisis pembentukan gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat



## H. Sistematika Penulisan

Setelah pengumpulan data yang dilakukan, selanjutnya dirangkum dalam sebuah laporan sebagai berikut :

BAB I : Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang koreografi mulai dari latar belakang pencipta, ide penciptaan, proses penciptaan, serta bentuk sajian tari Dila Pangeto mulai dari struktur sajian dan elemen-elemen tari Dila Pangeto dari penari, rias dan busana, pola lantai, ruang pentas, properti, musik tari, dan gerak.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang pembentukan gerak tari Dila Pangeto.

BAB IV : Penutup yang berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### KOREOGRAFI DILA PANGETO KARYA INDRA JAYA

Pembahasan koreografi tidak terlepas dari pembahasan latar belakang pencipta, ide penciptaan dan proses penciptaan. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Seymour yang dikutip Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul "Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan". Koreografer atau penata tari merupakan seorang seniman yang menuangkan bakat, ide dan kerativitasnya ke dalam bentuk sebuah karya tari. Terbentuknya sebuah karya tari tersebut tidak bisa lepas dari latar belakang seniman dan pengalaman berkesenian yang dimiliki oleh koreografer (Murgiyanto, 2016:69).

#### A. Indra Jaya sebagai Koreografer

Indra Jaya atau lebih di kenal dengan panggilan Aji Jaya ini lahir pada tanggal 17 Mei 1969 di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. Indra Jaya adalah salah satu seniman yang ada di Sumbawa Barat berusia 49 tahun. Sebelum menjadi koreografer, Indra Jaya merupakan seorang pelukis, dan penata dekorasi panggung. Mulai mengenal tari dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, dan mengikuti salah satu sanggar yang ada di Sumbawa Barat.

Pengalaman Indra Jaya dan lingkungan sekitarnya berpengaruh terhadap karya-karya tari yang diciptakannya.

### **1. Pendidikan Formal dan Non-Formal Indra Jaya :**

Pendidikan yang pernah ditempuh Indra Jaya di Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1976, dan pertama kali mengenal tari yang diajarkan oleh gurunya. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD), dan lulus pada tahun 1982. Indra Jaya melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan lulus pada tahun 1985, ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumbawa Besar, dan lulus pada tahun 1988. Setelah itu Indra Jaya bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan daerah Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 1991, lalu melanjutkan S1 Pemerintahannya di Universitas Cordova Taliwang, dan lulus pada tahun 2015. Kemudian Indra Jaya bekerja di staff protokol bagian HUMAS dan Protokol Sekretariat daerah Kabupaten Sumbawa Barat. Sekarang Indra Jaya bekerja di Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Pengembangan bakat Indra Jaya menjadi penari sejak awal tahun 2004. Selain menari, Indra Jaya juga hebat dalam kegiatan lainnya seperti *Melangko*, *Rabalas Lawas*, *Ngumang* dan *Sakeco* yang merupakan kesenian yang ada di Sumbawa Barat. Bagi Indra Jaya tidak ada guru panutan yang menjadi patokan dirinya dalam berkarya atau berkesenian, baginya semua

orang yang berproses dengannya memiliki ilmu, dan kemampuan masing-masing. (Indra Jaya, wawancara, 12 April 2018).

## 2. Pengalaman Berkesenian Indra Jaya

Sanggar tari yang didirikan oleh Indra Jaya diberi nama Sanggar Seni Lepas. Sanggar ini dibentuk untuk mengembangkan bakat anak-anak yang ada di Sumbawa Barat agar lebih mengenal kesenian daerahnya. Selain tari, kesenian lain yang diajarkan seperti *Ngumang*, *Sakeco*, *Rabalas Lawas*, dan bermain musik Sumbawa juga diajarkannya. Anggota yang ingin masuk ke Sanggar Seni Lepas tidak di pungut biaya, dan tidak memiliki batas usia, mulai dari TK sampai SMA pun ikut bergabung. Indra Jaya dengan ikhlas berbagi ilmu dengan generasi penerus kesenian yang ada di Sumbawa Barat. Menurutnya siapa lagi yang akan melestarikan dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan daerah Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat jika bukan mereka generasi muda (Indra Jaya, Wawancara 12 April 2018).

Karya-karya tari yang telah diciptakan oleh Indra Jaya sebagai koreografer seperti tari *Tu Tino Intan Kasenar*, *Bakembong*, *Bede Aji*, *Ai' Siwa*. Tari *Tu Tino Intan Kasenar* diciptakan untuk lomba FLS2N tingkat SMA. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana cara orang melakukan penyaringan untuk membersihkan beras yang akan disajikan untuk dimakan. *Tu Tino Intan Kasenar* hampir sama dengan tari *Dila Pangeto*

yang diciptakan tahun 2016 yang mengandung makna tentang keikhlasan. Namun tari ini lebih ke bagaimana keikhlasan seseorang untuk menyuguhkan sesuatu tanpa meminta imbalan. Properti yang digunakan pada tarian ini berupa *tepi'* atau nampan yang terbuat dari bambu dengan diberi lukisan *lonto engal* atau gambar khas yang ada di Sumbawa Barat.

Karya Indra Jaya yang lain adalah tari *Bakembong*. Tari Bakembong diciptakan pada tahun 2015 dan pada tahun yang sama pernah ditarikan di Palembang. *Kembong* ini menceritakan tentang kasih sayang ibu kepada anaknya. Daerah Sumbawa Barat dahulu sering menidurkan anaknya dengan cara dinyanyikan atau di *kembong*. Motivasi Indra Jaya mencipta tari ini karena pada zaman sekarang di Sumbawa Barat sudah jarang para orang tua menidurkan anaknya dengan cara di *kembong*.

Selain itu ada juga tarian yang baru diciptakan untuk acara di Aceh pada tahun 2018 yang di beri judul *Ai' Siwa*. *Ai'* artinya air, dan *Siwa* yang berarti sembilan. Tarian ini menceritakan tentang pembersihan diri. Indra Jaya juga mengembangkan karya tari *Bede Aji* pada tahun 2018. Namun penciptaan awal tarian ini pada tahun 2003-2016. Tarian *Bede Aji* menceritakan tentang suka cita untuk penyambutan menerima tamu. Indra Jaya melakukan pengembangan pada tarian ini dengan alasan agar lebih menarik, dan tarian ini tetap dikenal oleh masyarakat Sumbawa Barat.

Sebagian besar Indra Jaya menciptakan karya tari karena adanya permintaan dari sekolah-sekolah untuk kepentingan lomba atau untuk hiburan bagi masyarakat Sumbawa. Anak sanggar dan anak didiknya sudah banyak melakukan pentas tari. Tidak hanya di Sumbawa Barat saja, namun sudah ke luar kota untuk kepentingan festival atau untuk memenuhi undangan.

Selain sebagai koreografer, Indra Jaya juga seorang penari, dan pemusik. Pengalamannya dalam berkesenian tidak hanya ingin sebagai mencipta tari saja, namun Indra Jaya juga ingin mempelajari segala hal yang berkaitan dengan dunia kesenian. Adapun pengalaman yang pernah dimilikinya dalam dunia kesenian diantaranya yaitu :

1. Tahun 1987, mengikuti lomba Akting Tunggal SMTA dan mendapat juara satu saat masih duduk di Sekolah Menengah Atas di Sumbawa Besar
2. Tahun 2005, menjadi peserta “Dialog Budaya” Revitalitas Nilai-Nilai Tradisi Dalam Masyarakat Sumbawa yang di selenggarakan atas Kerjasama Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Sumbawa Barat dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT di Sumbawa Besar.

3. Pada 7-9 Juni 2005, mengikuti pelatihan Guru Tari dan Pengamat Seni se-Kabupaten Sumbawa Barat yang dilaksanakan di SDN 09 Taliwang.
4. Pada 13-16 September 2005, mengikuti Diskusi Seni pada Temu Taman Budaya se Indonesia yang dilaksanakan di Taman Budaya Nusa Tenggara Barat-Mataram.
5. Tahun 2006, mengikuti acara Festival, Lokakarya dan Pameran Tradisi Lisan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
6. Pada 22-26 Mei 2007, mengikuti Program Pengembangan Eksekutif Manajemen Organisasi Budaya yang dilaksanakan di Jakarta.
7. Tahun 2007, mengikuti peran serta dalam menyukseskan pelaksanaan Paket Khusus Gelar Budaya *Sapetang Ning* Jakarta, Prosesi Perkawinan Adat Samawa yang diselenggarakan di Anjungan Nusa Tenggara Barat Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai Aktor Pemeran Lakon.
8. Pada 4-6 Mei 2009, mengikuti Pelatihan Calon Pelatih Tari Program Pengembangan Nilai Budaya utusan dari Sanggar Seni Lepas yang diselenggarakan di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
9. Tahun 2010, mengikuti Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penata musik dari *Sanggar Seni Sareng Nyer* Sumbawa Barat.



10. Tahun 2011, mengikuti Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penata musik dari *Sanggar Seni Sareng Nyer* Sumbawa Barat.
11. Pada 14-16 2011, mengikuti Workshop Lukis Kaca dalam Festival Kesenian Indonesia VII di Institut Seni Indonesia Surakarta.
12. Pada 14-16 2011, menjadi peserta dalam Festival Kesenian Indonesia VII di Institut Seni Indonesia Surakarta.
13. Pada 14-16 2011, menjadi peserta Pertunjukan *Sakeco* dalam Festival Kesenian Indonesia VII di Institut Seni Indonesia Surakarta.
14. Tahun 2013, mengikuti Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penata musik dari *Sanggar Seni Sareng Nyer* Sumbawa Barat.
15. Tahun 2013, mengikuti Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai Pengamat dari Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.
16. Tahun 2014, mengikuti Pagelaran Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai Penari dari *Sanggar Seni Sareng Nyer* Sumbawa Barat.
17. Pada 23-29 2015, mengikuti kegiatan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan sebagai Pendamping/Pembina. Menampilkan karya tari *Kembong*.



18. Tahun 2017, mengikuti kegiatan “Gerakan Seniman Masuk Sekolah” (GSMS) yang diselenggarakan dari bulan September sampai Desember di Seluruh Kabupaten/kota se Nusa Tenggara Barat sebagai Seniman.

19. Pada 6-7 April 2018, mengikuti kegiatan Workshop dan Pergelaran Tari “Lintas Etnis” di Teater Tertutup Taman Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai Pemateri.

Indra Jaya pernah mengikuti sebuah Misi Kesenian Indonesia ke Vietnam bersama Dady Luthan Dance Company (DIDC) Jakarta dan ISI Surakarta pada tahun 2012. Menampilkan karya tari *Ser Meni' Kuning*, *Barapan Kebo*, dan *Basamaras*. Pada tahun yang sama juga karya-karya ini ditampilkan di Festival Senggigi di Senggigi, Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Pada pementasan ini Indra Jaya berperan sebagai penari *Barapan Kebo*, dan penari *Basamaras*. Indra Jaya merasa sangat terkesan dan beruntung mendapat kesempatan berproses, dan berkarya bersama dengan seniman dan penari-penari hebat. Indra Jaya banyak belajar dan banyak mendapatkan ilmu saat proses tersebut sehingga dia menerapkannya di saat dia menciptakan sebuah karya tari.

Selain itu, tidak lama ini Indra Jaya kembali menunjukkan bakatnya. Bukan menari saja, Indra Jaya diberi kepercayaan oleh Bupati Kabupaten Sumbawa Barat untuk mendesain Logo Festival Taliwang untuk

menyambut hari lahir Kabupaten Sumbawa Barat yang ke-15 tahun. Indra Jaya juga di percaya untuk membuat piala yang terbuat dari kayu, dan diukir dengan motif khas Sumbawa Barat sebagai hadiah untuk pemenang Festival dan pemenang dalam pemilihan *taruna dedara* Sumbawa Barat. Indra Jaya merasa bangga saat diberi kepercayaan tersebut, dengan begitu dia bisa mengembangkan kembali bakatnya (Indra Jaya, wawancara 13 November 2018).

### **B. Ide Penciptaan Tari Dila Pangeto**

Penciptaan Dila Pangeto berawal dari penggambaran dunia pendidikan pada zaman sekarang, dan dari kehidupan sehari-hari untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Karya tari Dila Pangeto merupakan sebuah ungkapan rasa dengan pembaharuan dan pengkayaan melalui gerak yang lebih bervariasi namun tidak menghilangkan gerak tari Sumbawa Barat. Pemilihan tari Dila Pangeto karena permintaan dari salah satu sekolah yang ada di Sumbawa Barat yaitu SMA Negeri 1 Taliwang untuk menciptakan sebuah karya tari untuk kebutuhan lomba (Indra Jaya, wawancara 12 April 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tari Dila Pangeto yang memiliki arti bahwa jadilah manusia yang merasa bodoh dan selalu ingin tau akan sesuatu agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih banyak lagi. Jika kita merasa bodoh kita akan selalu mencari

tau sesuatu sampai kita mengetahui dan menemukannya. Jika kita belum mendapatkannya kita akan terus mencarinya. Dan jika tetap merasa bodoh, kita akan tetap mengharapkan petunjuk yang bukan berasal dari manusianya saja, melainkan dari Tuhan melalui seorang guru atau sebagainya karena ilmu sangat banyak sekali yang tidak akan pernah ada habisnya. Kita bisa mendapatkan ilmu darimana saja, dan tergantung bagaimana kita menerimanya. Jika ilmu yang buruk tidak perlu digunakan, tetapi jika ilmu tersebut bermanfaat maka simpan dan terimalah ilmu tersebut. Sebaliknya, jika kita merasa pintar maka kita akan menyombongkan diri, dan akan berhenti untuk mencari tahu karena menganggap dirinya sudah mengetahui segalanya (Indra Jaya, wawancara 26 Januari 2018).

Penciptaan tari Dila Pangeto pada awal penciptaannya tahun 2016 adalah dua orang penari wanita. Menurut Indra Jaya didalam hidup terdapat dua pilihan yaitu antara baik dan buruk. Manusalah yang memilih untuk menjadi baik atau buruk, dan di setiap pilihan pasti akan ada akibat dan resikonya masing-masing. Pemilihan penari perempuan juga karena di dalam diri perempuan terdapat rasa kasih sayang, keikhlasan, dan ketulusan. Namun dalam perkembangan selanjutnya Indra Jaya menambah jumlah penari dalam tari Dila Pangeto menjadi lima penari dengan tujuan agar lebih menarik. Semakin banyak penari maka

akan semakin menambah rasa *kemeri' kemore* atau rasa suka cita bagi penari yang menarikannya, dan bagi orang yang melihat pertunjukan tersebut (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Ide Penciptaan gerak tari Dila Pangeto berasal dari fenomena budaya masyarakat yang menggambarkan tentang masyarakat Sumbawa Barat, dan alam sekitar seperti menenun, berjalan, berlari, melompat, sikap sopan santun, burung terbang, adat pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nanik Sri Prihatini dalam "Jurnal berjudul Kesenian Ching Pho Ling di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya *Pisowanan*", bahwa seni pertunjukan di daerah-daerah di latar belakang oleh kondisi dan fenomena budaya setempat (2008:2). Indra Jaya sendiri merupakan orang yang berasal dari Sumbawa Barat. Gerak tari yang ada di Sumbawa Barat di kembangkan dengan gerak yang sering kita lakukan sehari-hari dan juga terinspirasi dari alam sekitar tanpa menghilangkan gerak tari Sumbawa Barat.

Ide penciptaan musik karya tari Dila Pangeto tidak lepas dari musik Sumbawa Barat di antaranya *Genang*(gendang), *Serunai*(alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola*, dan *Jimbe*, namun ada penambahan alat musik biola karena biola mendekati alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat yang bernama *Gesong* yang sudah hampir punah. Indra Jaya tidak menggunakan musik

*gesong* asli karena di Sumbawa Barat sudah tidak ada alat musik ini. Penggunaan biola juga untuk memberi warna baru pada musik-musik yang ada di Sumbawa Barat. Maksud Indra Jaya pada penciptaan musik Dila Pangeto agar masyarakat Sumbawa Barat tidak meninggalkan, dan melupakan kesenian tradisinya yang pada kenyataannya merupakan kesenian yang menarik dan dapat di jadikan sebagai identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa Barat (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

### **C. Proses Penciptaan Tari Dila Pangeto**

Proses penciptaan tari Dila Pangeto tidak lepas dari kreativitas Indra Jaya sebagai koreografernya. Adapun tahap atau proses penciptaan tari Dila Pangeto melalui beberapa tahap meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berdasarkan pendapat Alma M. Hawkins dalam bukunya “Mencipta Lewat Tari” mengungkapkan bahwa :

Eksplorasi atau usaha bergerak didalamnya yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Improvisasi merupakan kelanjutan dari eskplorasi yang menyangkut tentang imajinasi. Mencipta dan pemilihan improvisasi diartikan sebagai usaha spontan yang terdapat kebebasan untuk mendapatkan gerak-gerak yang baru. Serta komposisi yaitu tujuan akhir untuk mencipta tari (Hawkins, 1990:27-47).

#### **1. Ekplorasi**

Eksplorasi merupakan tahap awal untuk mencipta tari Dila Pangeto. Dalam tahap eksplorasi terdapat proses berpikir, imajinasi,

merasakan dan merespon (Hawkins, 1990:27). Pada tahap ekplorasi ini, proses kreatif bagi koreografer bisa dilakukan secara individual maupun bekerja sama dengan penari untuk mencari berbagai kemungkinan dalam menentukan dasar gerak, teknik, maupun daya tarik yang digali dalam kesadaran diri maupun ketidaksadaran dirinya. Pada tahap eksplorasi, terdapat empat tahapan yang saling berkaitan yaitu berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.

#### **a. Berpikir**

Tahap berpikir diawali dengan koreografer mendapatkan ide tentang dunia pendidikan yang mulai berbeda dengan zaman dahulu yang sudah tidak ada keikhlasan dalam menjalankannya. Koreografer melihat fenomena-fenomena yang ada pada dunia pendidikan sehingga Indra Jaya berpikir untuk menuangkan idenya ke dalam sebuah tarian. Indra Jaya juga berpikir tentang gerak-gerak yang akan digunakan dalam tari yang akan diciptakannya. Dengan tetap menggunakan gerak-gerak tari Sumbawa, Indra Jaya berpikir untuk melakukan pembaharuan pada gerak-gerak yang sudah ada. Pemilihan properti yang digunakan pun, Indra Jaya berpikir untuk dapat menyangkut pautkan antara materi yang dipilih, dan properti yang akan digunakan agar bisa menjadi karya yang menarik (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### **b. Imajinasi**

Tahap imajinasi adalah kelanjutan dari tahap berpikir. Tahap imajinasi, dan tahap berpikir saling berkaitan untuk mewujudkan konsep-konsep dan materi yang sudah dipikirkan sebelumnya. Pada tahap imajinasi, koreografer mempunyai keinginan untuk membuat sebuah karya baru. Koreografer berimajinasi untuk menggunakan penari perempuan dalam karyanya. Indra Jaya berimajinasi untuk menambahkan beberapa ragam gerak *Gentao* yang ada di Sumbawa Barat dalam gerakannya. Imajinasi musiknya menambahkan ilustrasi musik *Gesong* yang diganti dengan biola agar penonton merasakan adanya perbedaan dengan tarian-tarian lain yang ada di Sumbawa Barat (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### **c. Merasakan**

Merasakan adalah proses setelah adanya imajinasi yang dirasakan oleh koreografer. Pada tahap ini koreografer merasakan kesedihan terhadap dunia pendidikan. Selain itu, koreografer juga merasakan kesedihan terhadap kesenian-kesenian, dan alat musik tradisional yang ada di Sumbawa Barat yang mulai tidak ada generasi penerus yang bisa melestarikannya. Koreografer berharap kepada penarinya agar bisa menyampaikan pesan yang dirasakan olehnya kepada masyarakat maupun penonton yang melihat karyanya. Proses penciptaan tari Dila

Pangeto Indra Jaya mulai menyatukan rasa antara penari satu dengan penari lainnya. Menyatukan rasa penari dengan iringan musik agar pesan yang diinginkan bisa tersampaikan. (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

#### **d. Merespon**

Tahap merespon merupakan tahap akhir dari tahap berpikir, imajinasi, dan merasakan. Pada tahap ini, koreografer mulai merespon, dan mulai mewujudkan segala upaya dan pikirannya ke dalam bentuk karya tari. Koreografer merespon apa yang akan diaplikasikan ke dalam gerak yang akan digarapnya. Tahap ini koreografer ingin memunculkan suasana kesedihan, tenang, dan keikhlasan. Proses merespon ini dilakukan kepada penari dan pemusik tari Dila Pangeto agar mengetahui keinginan Indra Jaya dalam tari ini akan seperti apa. Indra Jaya mulai merespon gerak-gerak yang di ajarkan kepada penari dan merespon musik yang telah diciptakan. Agar terbentuknya sebuah karya yang diinginkan, Indra Jaya selalu melakukan evaluasi setelah kegiatan latihan untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam karyanya (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).



## 2. Improvisai

Improvisasi pada proses penciptaan tari Dila Pangeto dilakukan oleh koreografer dan penari. Meskipun improvisasi dilakukan oleh koreografer dan penari, namun penentuan dan pemilihan gerak tetap koreografer yang mengaturnya. Berdasarkan penjelasan improvisasi menurut Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari*, menyatakan bahwa :

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari eksplorasi. Terdapat kebebasan yang lebih dalam improvisasi, karena jumlah keterlibatan dirinya dapat ditingkatkan. Penyediaan dorongan motivasi membuat dirinya membuat tindakan dan merespon yang lebih (Hawkins, 1990:33).

Pada tahap improvisasi ini, para penari diharapkan mempunyai keterbukaan, dan kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya melalui media gerak yang digerakkannya. Tahap improvisasi ini koreografer dapat memanfaatkan hasil improvisasinya dengan penari untuk mendapatkan pengembangan dan variasi gerak agar dapat menemukan keutuhan gerak.

Improvisasi dilakukan untuk mendapatkan gerak-gerak baru yang dilakukan langsung dengan menggerakkan tubuhnya. Koreografer mencari gerak baru sesuai dengan imajinasi-imajinasi tentang konsep dan materi yang telah dibuatnya. Improvisasi ini dilakukan agar bisa menemukan suasana yang diinginkan di setiap gerakannya. Suasana

ketenangan, dan keikhlasan dalam setiap gerak akan susah di temukan jika tidak adanya improvisasi atau latihan sebelumnya. Koreografer mendorong para penarinya tentang imajinasi-imajinasi yang telah dipikirkan sebelumnya agar pesan yang diinginkan bisa tersampaikan ke dalam karyanya.

Improvisasi dilakukan dengan gerak-gerak tari yang sudah ada sebelumnya, dan dikolaborasikan dengan gerak *gentao* kemudian dikembangkannya agar memberi kesan dan pembaharuan dalam karya tersebut. Salah satu gerak *gentao* yang digunakan adalah *Tahan Jaga'* atau menahan pertahanan. Penari diajarkan terlebih dahulu oleh koreografer tentang dasar-dasar *gentao* agar bisa diaplikasikan ke dalam karya ini. Koreografer menjelaskan bahwa meskipun gerak *gentao* memiliki karakter yang keras dan tajam, tetapi para penari dituntut untuk tetap lemah lembut agar tidak menghilangkan karakter perempuan Sumbawa (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### **3. Komposisi**

Setelah melalui tahap eksplorasi, dan improvisasi, tahap terakhir adalah komposisi (Hawkins, 1990:47). Pelaksanaan komposisi ini dilakukan setelah mendapatkan beberapa ragam gerak yang diinginkan, kemudian koreografer mulai menyusunnya menjadi sebuah bentuk koreografi. Hasil gerak yang ditemukan dilatih kepada penari di setiap

harinya agar tidak hilang atau lupa dengan gerak-gerak yang sudah didupatkannya. Setiap kali latihan, para penari tetap mengulangi materi awal hingga materi baru yang sudah diberikan.

Koreografer bertemu dengan pemusik yang dipercayai mengiringi karyanya untuk membahas jadwal latihan. Setelah sepakat, koreografer melanjutkan proses latihannya dengan penari untuk menyelesaikan struktur gerakannya. Koreografer, penari, dan pemusik kemudian melakukan latihan bersama untuk menentukan iringan seperti apa yang cocok, dan agar bisa menyamakan rasa dengan gerakannya. Proses latihan karya tari Dila Pangeto dilakukan di ruang terbuka yang bertempat di Sanggar Seni Lepas maupun di halaman sekolah. Proses latihan juga kadang dilakukan di halaman kantor Bupati Sumbawa Barat. Jam latihan biasa dilakukan mulai pukul 16.00-17.30 atau pukul 19.30-21.30 karena penari, koreografer maupun pemusik mempunyai kesibukan masing-masing. Latihan dilakukan mulai sore hari karena jika pagi koreografer dan pemusik melakukan kegiatannya yaitu dengan bekerja, dan penari juga masih sekolah. Itulah mengapa mereka sepakat untuk melakukan kegiatan mulai sore hari atau bahkan malam hari.

Proses pertama yang dilakukan koreografer adalah dengan memperlihatkan gerakan kepada pemusik. Kemudian irama musiknya dicoba untuk menyesuaikan dengan gerakan. Koreografer menyampaikan

keinginannya untuk musik yang akan digunakan agar kesan, dan pesan dalam gerak bisa dibantu dengan iringan musik. Pemusik kemudian berlatih untuk mendapatkan nada-nada musik yang sesuai. Jika musik ada yang tidak sesuai dengan gerak, maka koreografer akan membicarakan dengan pemusik agar mencari nada lain yang lebih sesuai.

Proses selanjutnya latihan bersama dilakukan antara penari, pemusik dan dipantau oleh koreografer. Pada saat latihan, koreografer memberi saran kepada penari agar bisa totalitas dalam bergerak, dan sadar ruang. Para penari juga diharapkan bisa menghayati musik yang mengiringinya agar rasa dalam gerak bisa lebih dirasakannya. Koreografer juga memberi saran kepada penari bila saat gerak rampak agar dilakukan dengan rampak agar terlihat indah dan kompak. Proses latihan berikutnya dilakukan dengan lebih fokus antara pemusik dan penari agar bisa menjadi sebuah karya yang sukses (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

Koreografer, penari dan pemusik mulai melakukan latihan untuk persiapan pementasan. Persiapan keseluruhan mulai dilakukan untuk melihat teknis dalam karyanya. Mulai dari kostum, properti maupun tata rias dalam karya ini. Kostum yang diinginkan dapat menyesuaikan gerakan yang digunakan, sehingga menggunakan bentuk kostum yang sedemikian rupa kemudian diaplikasikan kepada para penari. Pemilihan

kostum sebenarnya tidak begitu diperhitungkan karena kurangnya pengetahuan koreografer tentang masalah kostum. Namun, koreografer menyiasatinya dengan mencari kostum yang sesuai dengan gerakan (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

#### **D. Bentuk Sajian Tari Dila Pangeto**

Bab ini akan memaparkan tentang bentuk sajian yang terdapat struktur sajian dan elemen-elemen tari Dila Pangeto. Dalam buku yang berjudul *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langer, menjelaskan untuk menetapkan apa karya seni itu Suzanne menggunakan kata-kata : Koreografi sebagai sebuah bentuk dalam penelitian ini di maknai sebagai bentuk, ekspresi dan kreasi. Berdasarkan landasan teori yang digunakan bahwa di dalam sebuah bentuk memiliki struktur sajian dan bentuk sajian yang berkaitan dengan karya tari tersebut (Langer, 1988:15-16)

Dila Pangeto jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti pencahayaan untuk pengetahuan. Tarian ini diciptakan karena terinspirasi dari dunia pendidikan. Sebelum berbicara mengenai tari Dila Pangeto maka terlebih dulu peneliti akan menjelaskan tentang inspirasi awal terciptanya tari Dila Pangeto yaitu dengan menggunakan properti *dila*,

*Dila* atau *pelita* yang memiliki arti alat penerangan atau alat pencahayaan ini biasa digunakan oleh masyarakat pada zaman dulu

karena belum adanya listrik seperti sekarang. Dahulu setiap rumah pasti mempunyai tiga sampai empat *dila* atau *pelita* yang digunakan dalam rumahnya untuk alat pencahayaan. *Dila* atau *pelita* ini dibuat dari botol kaca bekas yang di beri sumbu dan minyak tanah. Namun, properti yang digunakan dalam tari Dila Pangeto ini terbuat dari bambu, dan untuk penyanggahnya menggunakan kayu *Keleang* yang biasa juga digunakan untuk kayu pembuatan *Gerompong*.(Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).

*Dila* atau *pelita*, mulai dinyalakannya setelah matahari tenggelam, dan hari mulai gelap. Para orang tua mulai menyuruh anaknya untuk belajar mata pelajaran yang akan dipelajari besok di sekolah dengan pencahayaan sederhana yang berasal dari *dila* atau *pelita* tersebut. Meskipun *dila* atau *pelita* ini kecil dan sederhana, namun sangat berguna bagi masyarakat. (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

Demikian pemaparan tentang properti *dila* atau *pelita* di Sumbawa Barat yang digunakan untuk alat pencahayaan, dan tentunya berkaitan dengan tari Dila Pangeto sebagai properti bagi penari.

Berdasarkan penjelasan tentang properti *dila* di atas, dalam tari Dila Pangeto terdapat struktur sajian, dan elemen-elemen dalam pertunjukan tari Dila Pangeto. Terlebih dulu akan membahas tentang struktur sajian.

Struktur sajian tari Dila Pangeto terdiri dari lima bagian. Berikut penjelasan struktur sajian tari Dila Pangeto :

**a. Struktur Sajian Tari Dila Pangeto**

Bagian pertama tari Dila Pangeto merupakan penggambaran tentang manusia yang memiliki banyak kepura-puraan dalam wajah dan dirinya. Wajah aslinya di tutupi dengan kepura-puraan tersebut yang dimilikinya. Bagian pertama ini digambarkan dengan gerak *palangan telas* saat penari masuk ke ruang pentas dengan wajahnya di tutup menggunakan tangannya dan menggunakan *sapu'*. Penggambaran kepura-puraan ini hingga gerak *montok besai'* (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

Bagian kedua tari Dila Pangeto adalah menggambarkan tentang awal untuk menjalani hidup tanpa kepura-puraan, dan mulai melakukan proses untuk benar-benar ikhlas dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Pada bagian kedua di gambarkan mulai dari gerak *montok besai'*, dan *bolang sapu'* hingga gerak *pio ngibar* (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

Bagian ketiga yang ada dalam tari Dila Pangeto menggambarkan tentang proses melepas segala bentuk kedudukan sosial dalam masyarakat yang dimilikinya. Manusia harus melepas segala yang dimilikinya agar di dalam diri manusia tersebut tidak ada rasa

kesombongan. Bagian ketiga di gambarkan dengan gerak *lepas pengkenang* hingga gerak *sempanang* (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

Bagian keempat proses menggunakan pakaian keikhlasan yang digambarkan dengan gerak *sempanang*. Gerak *sempanang* dengan mengalungkan selendang ini di ibaratkan pakaian keikhlasan agar tidak adanya rasa kesombongan tersebut. Dalam kehidupan harus adanya rasa keikhlasan agar manusia tetap rendah hati, dan merasa bersyukur. Penggambaran bagian keempat hingga gerakan *juluk betak* (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

Bagian kelima merupakan puncak dari keempat bagian dalam tari Dila Pangeto yang merupakan langkah untuk mendapatkan sebuah cahaya ilmu yang di lambangkan dengan Dila Pangeto. Penggambaran bagian kelima digambarkan dengan gerak *ente dila* hingga gerak *jonyong*. Karena untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan keikhlasan dalam menjalankan kehidupan merupakan langkah yang tidak mudah. Harus melewati proses yang panjang dan tetap berusaha agar bisa mendapatkan sesuatu yang kita inginkan (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

#### **b. Elemen-elemen Pertunjukan Tari Dila Pangeto**

Dalam menciptakan suatu karya tari tentunya akan didukung oleh berbagai macam elemen yang saling melengkapi satu dengan yang



lainnya agar dapat tersajinya pertunjukan yang diinginkan. Mengenai konsep Suzanne K. Langer tentang bentuk di atas, agar lebih spesifik untuk mengungkap karya Indra Jaya. Elemen-elemen yang ada seperti gerak, pola lantai, ruang pentas, musik tari, rias busana saling berkaitan satu sama lain sehingga terbentuklah tarian tersebut. Seperti yang dijelaskan Soedarsono bahwa :

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan (1976:5-6).

Elemen-elemen pokoknya antara lain penari, pola lantai atau desain lantai, ruang pentas atau panggung, rias dan busana, properti, musik tari, dan gerak tari yang digunakan oleh penari. Berikut ini adalah pemaparan tentang masing-masing elemen yang terkait sebagai berikut :

### **1. Penari**

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu karya tari karena penari yang terlibat langsung dalam sebuah pertunjukan tari. Penari harus bisa mengungkapkan ide dari pencipta melalui gerak-gerak yang dilakukan. Serta bertanggung jawab atas kualitas gerak, rasa dalam gerak, dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut agar bisa tersampaikan dan dirasakan oleh penonton. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murgiyanto bahwa tubuh dan gerak penari hadir menjembatani ide-ide penata tari dengan interpretasi penonton (2016:108).

Jumlah penari pada awal penciptaan tari Dila Pangeto dibawa oleh dua orang penari. Di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat penari biasanya mereka yang masih *taruna dedara* atau mereka yang belum mempunyai ikatan pernikahan. Karena mereka yang masih *taruna dedara* bisa memamerkan lekuk tubuhnya, dan memamerkan dirinya di depan penonton (Surdianah, wawancara 14 April 2018). Tari Dila Pangeto belum pernah ditarikan oleh mereka yang sudah mempunyai ikatan pernikahan, tetapi ditarikan oleh *dedara* atau gadis yang masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dari berbagai macam kecamatan yang ada di Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. Terlepas dari itu tidak ada kriteria khusus bagi Indra Jaya dalam pemilihan penari, karena di Sanggar Seni Lepas yang diketuai olehnya merupakan tempat belajar tanpa membedakan para penari. Pemilihan penari juga biasanya dari sekolah-sekolah yang mempercayai Indra Jaya untuk menggarap sebuah tarian.

Penari Dila Pangeto ditarikan oleh perempuan. Alasan Indra Jaya menggunakan penari perempuan karena pada dasarnya di dalam diri perempuan terdapat jiwa yang lemah lembut, dan gemulai di dalam dirinya. (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Namun dalam perkembangan selanjutnya jumlah penari pada tari Dila Pangeto ditambah menjadi lima penari bahkan pernah ditarikan

secara massal dengan jumlah 100 penari pada acara pembukaan Pekan Olahraga Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2017 (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Penari awal dalam tari Dila Pangeto saat akan ditarikan untuk perlombaan adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN 01 Taliwang) yang sekarang sudah duduk di bangku kuliah. Adapun penarinya antara lain :

1. Hijry Nurullia
2. Eka Mustika Dewi

Penambahan jumlah penari menjadi lima penari saat tarian ini sudah menjadi tari hiburan adalah masih siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN 01 Jereweh). Adapun penarinya antara lain :

1. Enny Cahyani
2. Gina Al-Fathin Shalsabilah
3. Vivi Vahira Wahida
4. Ervira Masagita
5. Dania Fauzi

Sebelum melakukan sebuah pementasan atau pertunjukan, biasanya para penari akan melakukan latihan rutin untuk mengingat kembali, dan merampakkan gerak yang sudah dilatih sebelumnya agar

terlihat rapi bersama pemain musik. Latihan biasa dilakukan di Sanggar Seni Lepas maupun di lingkungan sekolah (Hijry Nurullia, wawancara 20 Oktober 2018)

## **2. Pola Lantai atau Desain Lantai**

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari (Soedarsono, 1978:23). Pola lantai atau desain lantai digunakan untuk perpindahan posisi penari. Dalam tari Dila Pangeto tidak ada makna khusus yang terkandung dalam pola lantai atau desain lantainya. Pola lantai yang digunakan adalah sejajar/segaris, zigzag, diagonal, horizontal, kemudian pola penari satu pojok depan dan satu pojok belakang. Pola lantai yang digunakan dalam tari Dila Pangeto tidak mengandung makna tersendiri. Pola lantai tersebut merupakan variasi untuk mendapatkan estetika komposisi gerak yang diinginkan oleh koreografer (Indra Jaya, wawancara 7 Januari 2019).

Namun karena adanya penambahan penari, jelas pola lantai atau desain lantai pada tari Dila Pangeto mengalami perubahan. Pola lantainya menjadi sejajar/segaris, diagonal, horizontal dan membentuk huruf V agar lebih menarik.

### 3. Ruang Pentas atau Panggung

Ruang pentas atau panggung adalah tempat atau lokasi yang digunakan untuk penari menyajikan sebuah tarian (Maryono, 2015:67). Penyajian tari Dila Pangeto tidak ada permintaan khusus dari Indra Jaya mengenai bentuk panggung. Penari akan menyesuaikan bentuk panggung yang telah disediakan panitia. Jika panggung yang disediakan panitia kecil, maka tidak menutup kemungkinan para penari akan menari di lantai yang beralaskan karpet untuk kenyamanan para penari (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018)



**Gambar 2.** Bentuk ruang pentas atau panggung tari Dila Pangeto dalam acara FLS2N  
(Foto : Hijry Nurullia, 2016)

#### 4. Rias dan Busana

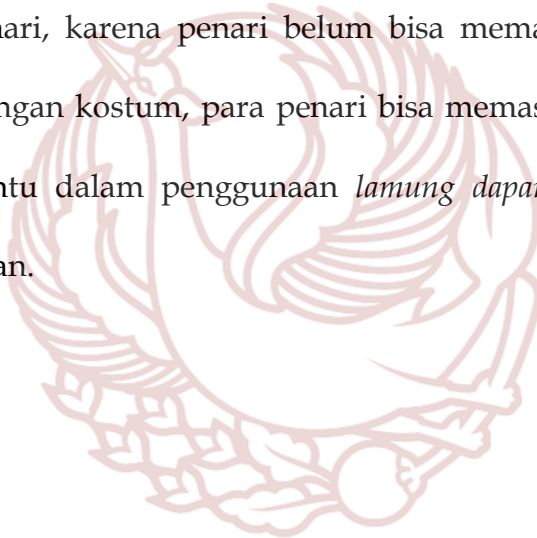
Rias dan busana tari Dila Pangeto menggunakan *lamung dapang* (baju adat Sumbawa Barat) dengan warna merah muda atau hijau yang terbuat dari kain berbahan satin. Walaupun memang di Sumbawa Barat ada beberapa warna yang sering digunakan oleh penari perempuan antara lain kuning, hijau, merah muda, biru. Namun dalam tari Dila Pangeto, penari bisa memilih warna *lamung dapang* yang ingin digunakan dengan menyesuaikan acara pertunjukan.

Rias wajah dalam sebuah pertunjukan digunakan untuk mempercantik penampilannya dan memperindah diri dengan menggunakan alat *make up* yang sesuai dengan pertunjukan untuk menarik perhatian penonton. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Slamet Mangundiharjo dalam bukunya "Menari Di Atas Politik Dan Terpaan Zaman" mengungkapkan bahwa:

...riasan yang digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberikan kesan cantik. Penggunaan rias yang cantik bertujuan untuk menarik perhatian penonton (Slamet, 2015:137).

Tujuan rias wajah adalah untuk mempercantik diri, dan lebih percaya diri saat tampil di hadapan penonton. Rias wajah tari Dila Pangeto menggunakan *make up* yang biasa digunakan. Terlebih dulu menggunakan *foundation* yang menjadi tahap awal dalam *make up* dengan

menyesuaikan warna kulit penari, bedak padat atau bedak tabur, mewarnai alis agar terlihat lebih natural, kemudian menggunakan *eye shadow* yang sesuai dengan warna kostum yang digunakan, penggunaan *blush on* untuk membentuk tulang pipi agar terlihat tirus, dan lipstik untuk membentuk bibir agar terlihat cantik. Indra Jaya sendiri yang menunjuk siapa perias yang akan merias para penari Dila Pangeto. Perias juga bertugas untuk memasang *punyung lakang* atau konde yang digunakan penari, karena penari belum bisa memasang konde sendiri. Untuk pemasangan kostum, para penari bisa memasang sendiri maupun saling membantu dalam penggunaan *lamung dapang*, *rok*, dan *acesoris* yang dibutuhkan.







**Gambar 3.** Rias wajah tari Dila Pangeto  
(Foto: Hanifa, 2018)





**Gambar 4.** Foto proses saat penari di *make up*  
(Foto : Hanifa, 2018)



**Gambar 5.** Perias saat membenahi kostum dan hjab penari  
(Foto : Rizkia, 2018)

Penggunaan *kon* (rok) menggunakan kain bugis dengan motif kotak-kotak khas Sumbawa Barat. *Kon* (rok) menyesuaikan dengan warna *lamung dapang* yang digunakan. Hiasan rambut menggunakan *punyung lakang* (konde dalam bahasa Sumbawa Barat) hanya bentuknya saja yang membedakan dengan konde yang lain. Namun sekarang di Kabupaten Sumbawa Barat penari sudah mulai menggunakan hijab. Sehingga penggunaan busana ditambah dengan *manset* (dalaman baju panjang) warna hitam, dan dalaman *ninja* atau dalaman jilbab untuk menutup kepala dan lehernya, dan menggunakan *cipo* sebagai penutup kepala (Surdianah, wawancara 14 April 2018).



**Gambar 6.** Foto *Punyung Lakang* (sanggul) yang digunakan dibelakang kepala saat penari Dila Pangeto tidak menggunakan hijab)  
(Foto : Azizah, 2018)

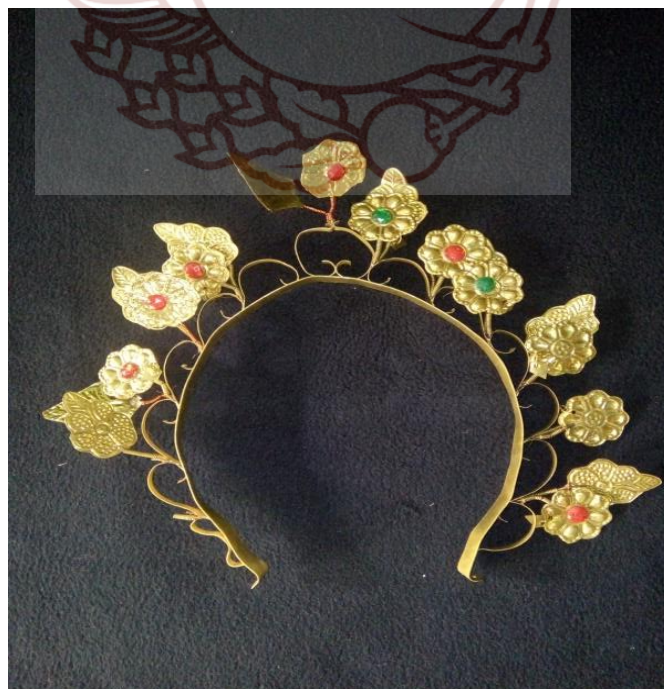


**Gambar 7.** Foto ciput atau dalaman ninja yang digunakan penari Dila Pangeto saat memakai hijab  
(Foto : Azizah, 2018)





**Gambar 8.** Foto *kemang goyang* (kembang goyang) yang digunakan diatas *punyung lakang* saat tari Dila Pangeto tidak menggunakan hijab  
(Foto: Azizah, 2018)



**Gambar 9.** Foto *tengkak* yang bisa digunakan untuk pengganti *kemang goyang*  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 10.** Kalung yang digunakan sebagai aksesoris tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 11** Foto *cipo* yang digunakan sebagai penutup kepala dalam tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)





**Gambar 12.** Foto *seluar* (Celana) yang digunakan dalam tari Dila Pangeto  
(Foto: Azizah, 2018)



**Gambar 13** Foto *kere'* atau kain yang digunakan tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 14.** Foto *lamung dapang* yang digunakan tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 15** Foto manset atau dalaman baju yang digunakan dalam tari Dila Pangeto setelah pertunjukannya sudah memakai hijab  
(Foto : Azizah, 2018)



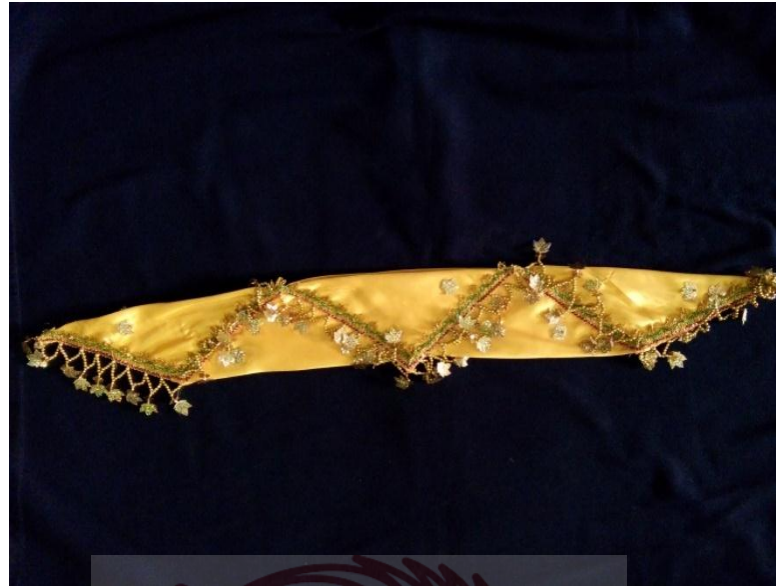


**Gambar 16.** Foto stagen atau korset untuk mengencangkan *kere'* penari Dila Pangeto  
(Foto: Azizah, 2018)



**Gambar 17 :** Foto *selepe* (ikat pinggang) yang digunakan dalam tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)





**Gambar 18.** Foto *kidas angin* yang bisa digunakan sebagai *sapu'* dalam tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 19.** Rias dan busana tari Dila Pangeto yang menggunakan manset dan dalaman ninja, tetapi tetap menggunakan cipo  
(Foto: Hijry Nurullia, 2017)



**Gambar 20.** Rias dan busana tari Dila Pangeto yang menggunakan manset dan dalaman ninja, tetapi tetap menggunakan *cipo*  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 21.** Rias dan busana tari Dila Pangeto tanpa menggunakan manset dan dalaman ninja  
(Foto: Hijry Nurullia, 2016)

Tari Dila Pangeto juga menggunakan selendang untuk dijadikan sebagai busana dan properti. Penggunaan selendang sebagai simbol keikhlasan. Menurut Indra Jaya, penggunaan selendang dilambangkan sebagai kain (kafan) yang akan menutup tubuh kita ketika meninggal dunia (Indra Jaya, wawancara 26 Februari 2018).



**Gambar 22.** Rias dan busana tari Dila Pangeto  
(Foto: Hijry Nurullia, 2017)

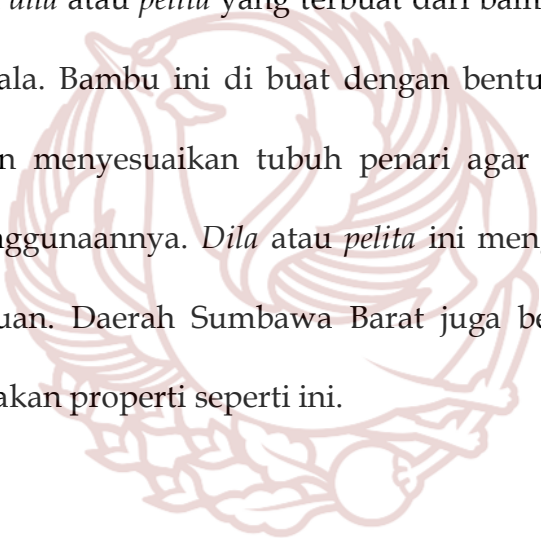
Selain itu, tari Dila Pangeto juga menggunakan *Seluar* atau celana. Penggunaan *seluar* ini agar pergerakan penari bisa totalitas. Penggunaan *seluar* juga untuk mengibaratkan gerak *gentao* yang pada busananya menggunakan celana dan baju putih.

*Selepe* atau ikat pinggang juga digunakan dalam tari Dila Pangeto. Penggunaan *selepe* untuk mengencangkan kostum yang digunakan. *Selepe*

digunakan di pinggang untuk mengencangkan dan untuk memperlihatkan bentuk pinggang penari (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).

## 5. Properti

Properti adalah sebuah alat atau benda pendukung yang digunakan dalam sebuah karya tari. Properti yang digunakan tari Dila Pangeto adalah *dila* atau *pelita* yang terbuat dari bambu dan di atasnya di beri lilin menyala. Bambu ini di buat dengan bentuk yang tidak terlalu panjang dengan menyesuaikan tubuh penari agar tidak menyusahkan penari saat penggunaannya. *Dila* atau *pelita* ini menggambarkan tentang ilmu pengetahuan. Daerah Sumbawa Barat juga belum ada karya tari yang menggunakan properti seperti ini.







**Gambar 23.** Foto *dila* atau pelita yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 24.** Foto *dila* atau pelita yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto  
(Foto : Azizah. 2018)

Selain *dila* atau *pelita*, properti lain yang digunakan adalah selendang. Selendang ini terbuat dari kain sifon dengan ujungnya diberi kerincing kecil agar saat digunakan bisa mengeluarkan bunyi. Penggunaan selendang dalam tari Dila Pangeto menggambarkan tentang keikhlasan. Selendang ini mempunyai panjang sekitar tiga meter. Warna selendang yang digunakan dalam tari Dila Pangeto adalah putih dan juga pernah menggunakan warna kuning.



**Gambar 25.** Foto selendang yang digunakan sebagai properti dalam tari Dila Pangeto

(Foto : Azizah, 2018)

## 6. Musik Tari

Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat ada beberapa jenis instrumen musik yang biasa digunakan. Instrumen musik tersebut dihasilkan dari berbagai macam alat musik khas Sumbawa Barat

diantaranya *Genang*(gendang), *Serunai*(alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola* dan *Jimbe*. Di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki sepuluh hingga duabelas jenis *temung* yang sering digunakan dalam sebuah karya tari maupun mengiringi upacara tradisi. Namun yang masih bertahan tinggal enam *temung*, karena generasi awal tidak menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya sehingga *temung* tersebut menjadi hilang.

*Temung* adalah jenis musik yang dihasilkan dari beberapa instrumen dengan bunyi yang berbeda-beda. Adapun jenis *temung* yang ada di Sumbawa Barat antara lain *Temung Serama*, *Temung Serama Bajo*, *Temung Puju'*, *Temung Sorong Dayung*, *Temung Lala Jinis* dan *Temung Sorong Dayung*. Perbedaan dari setiap jenis *temung* di atas berada pada kecepatan (beat) dan nada yang dihasilkan. Namun pada tari Dila Pangeto terdapat unsur *temung pakan jaran* yang sudah dikembangkan dan ditambahkan dengan alat musik modern seperti biola dan jimbe. *Temung pakan jaran* memiliki ciri khas tempo paling cepat daripada *temung* yang lain. *Temung pakan jaran* memiliki kecepatan tempo hitungan yang paling cocok digunakan dalam tarian. Bunyi instrumen musik *temung pakan jaran* ini menandakan kegembiraan, bahagia dalam menyajikan sebuah pertunjukan (Susanto, Wawancara 17 November 2018).

Penambahan alat musik biola karena di Sumbawa Barat juga mempunyai alat musik gesek yang hampir sama dengan biola yaitu *gesong*. Namun, *gesong* sudah hampir punah karena tidak ada generasi selanjutnya yang bisa memainkan alat musik ini. Indra Jaya menambahkan alat musik biola karena ingin mengungkapkan rasa sedihnya terhadap alat musik tersebut karena tidak ada yang melestarikannya (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Bagian awal tari Dila Pangeto menggunakan instrumen musik biola dan dilanjutkan dengan *serunei* untuk memberi suasana rendah hati dan memberi penghormatan kepada penonton. Pada bagian tengah sajian hanya di iringi dengan suara dari Indra Jaya dan diikuti dengan suara jimbe saja untuk memberi suasana mulai memuncak. Pada bagian akhir, saat mengambil properti *dila* atau *pelita* dan saat penari keluar panggung hanya diiringi dengan instrumen musik *serunei* untuk memberi suasana ketenangan.

Pada bagian tengah saat penari melepaskan aksesoris kepalanya, musik *serunei* mulai menurun nadanya karena untuk memberi ketenangan. Kemudian ada penambahan vokal

Ooo ham ahee aham

Ooo ham ahee aham

Ooo ham ahee aham



Nada memuncak

Ooo ham ahee aham

Ooo ham ahee aham

Saat gerakan penari menggunakan properti selendang, ada penambahan suara instrumen musik jimbe mulai memuncak dengan penambahan vokal

Aaaaa aaaaa aaaaa aaaaa

Aaaaa aaaaa aaaaa aaaaa

Aaaaa aaaaa aaaaa aaaaa



**Gambar 26.** *Gesong* adalah alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat dan hampir punah  
( Foto : Indra Jaya, 2017)

## 7. Gerak

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis serta di iringi dengan musik yang indah. Sama halnya dengan tari Dila Pangeto, penari diharapkan bisa menyajikan sebuah pertunjukan tari dengan gerak yang lembut, lemah gemulai, tegas dan memiliki arti yang bisa dirasakan oleh penari sendiri maupun bagi penonton yang melihat.

Gerak tari Dila Pangeto berasal dari gerak-gerak tari Sumbawa yang sudah dikembangkan dengan tidak menghilangkan gerak aslinya. Motivasi Indra Jaya melakukan pengembangan pada gerak-gerak tanpa menghilangkan gerak aslinya adalah untuk memberi warna baru pada tarian-tarian yang ada di Sumbawa Barat. Warna baru disini memiliki arti agar gerak-gerak tari yang ada di Sumbawa Barat memiliki pembaharuan menjadi lebih menarik.

Selain itu ada beberapa ragam gerak *Gentao* atau Pencak silat dalam bahasa Sumbawa yang digunakan dalam tarian ini. Indra Jaya menggunakan unsur gerak *gentao* karena di Sumbawa Barat sudah jarang yang memainkan kesenian tersebut. Bisa di katakan kesenian *gentao* ini sudah hampir punah karena tidak ada generasi penerusnya.

Adapun gerak yang ada dalam tari Dila Pangeto sebagai berikut :

**a. Ngijik**

*Ngijik* merupakan gerakan yang digunakan untuk perpindahan posisi penari atau posisi pola lantai satu ke pola lainnya. Gerakan ini dilakukan dengan kaki dalam bentuk jinjit, kemudian melangkah kecil-kecil ke arah depan, belakang, kanan, kiri atau hanya berputar di poros (Indra Jaya, wawancara 5 Maret 2018).

**b. Bajempit**

*Bajempit* adalah bentuk tangan yang menjadi ciri khas dari tarian Sumbawa Barat. Makna dari gerak *bajempit* ini adalah, jari tengah dan ibu jari disatukan karena jari tengah merupakan jari yang paling tinggi di antara jari yang lain. Jari tengah menunduk dan jari kelingking sebagai jari yang paling kecil menjadi lebih tinggi, maknanya manusia yang berada ditingkat terendah sekalipun bisa berada ditingkat teratas untuk menunjukkan dirinya, sebab roda itu berputar sama halnya dengan kehidupan manusia. Jari tengah merupakan jari yang paling tinggi diantara jari yang lain, maknanya kita sebagai manusia janganlah terlalu menyombongkan diri atas segala sesuatu, karena masih ada orang lain yang bisa lebih daripada kita (Surdianah, wawancara 14 April 2018).

c. *Tanak*

*Tanak* adalah tangan digerakkan diatas lutut dan diletakkan samping tubuh bagian kanan, kemudian kedua tangan diangkat keatas samping kanan sambil pergelangan tangan di putar. Maknanya mengambil sesuatu yang baik dan membuang yang buruk. Tangan digerakkan diatas lutut ibarat mengambil yang baik, dan tangan diletakkan samping tubuh ibarat membuang yang buruk. Setiap manusia yang ada didunia ini pasti memiliki hal yang baik dan buruk, tetapi itu semua tergantung diri kita masing-masing bisa memilih antara kebaikan dan keburukan.

*Tau Sema'wa* atau orang Sumbawa mempunyai konsep *Pamendi* atau kasih sayang yang senantiasa menjaga hubungan yang baik antarpribadi, antargolongan dan antarkeluarga yang didalamnya memiliki filosofi antara lain *saling pendi, saling sakiki, saling beri', saling beme, saling angkat, saling senyaman, saling santurit, saling sakiki, saling satotang, saling satentrang* dan *saling saliper*. Masyarakat Sumbawa Barat memiliki cita-cita yang bisa berkeadilan, sejahtera dan makmur dengan konsep *senap semu, nyaman nyawe, mura eran* (Kalimati, 2005:52-53).

#### **d. *Ninting Seleng***

*Ninting seleng* adalah posisi kepala dimiringkan ke arah kiri. Biasanya gerak *ninting seleng* dilakukan dengan memegang *tope* (selendang khas Sumbawa) atau bahkan tidak menggunakan *tope* dengan posisi tangan *bajempit* selurus dengan pinggang, pandangan mata meilhat ke arah tangan kanan, dengan kepala *ninting seleng* ke arah kiri dan posisi kaki *ngijik* atau jinjit. Gerakan ini biasa dilakukan saat perpindahan gerak satu ke gerak yang lain. Biasa juga digunakan sebelum gerakan *ngijik* (Surdianah, wawancara 14 April 2018).

#### **e. *Pontok Tumit***

*Pontok tumit* adalah gerak yang dilakukan dengan posisi kaki kanan di duduki dan kaki kiri ditekuk. Gerak *pontok tumit* atau duduk diatas tumit ini mengandung makna bahwa sebaik-baiknya manusia yang berilmu haruslah merendah diri. Karena setinggi apapun ilmu manusia, masih ada ilmu yang paling tinggi yaitu ilmu Tuhan Yang Maha Esa (Indra Jaya, wawancara 5 Maret 2018).

### BAB III

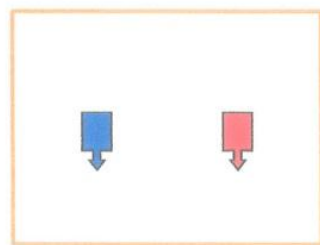
#### PEMBENTUKAN GERAK TARI DILA PANGETO

##### A. Pembentukan Gerak Berdasarkan Pola Gerak

Pembahasan mengenai pembentukan gerak tari Dila Pangeto menggunakan landasan teori sebagaimana yang di ungkapkan oleh Doris Humphrey bahwa empat unsur penting yaitu desain, dinamika, irama atau ritme, dan motivasi harus ada di dalam sebuah penciptaan dasar penyusunan gerak. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa untuk menciptakan sebuah komposisi tari yang di dalamnya ada sebuah pembentukan gerak, maka pencipta tari harus memahami dengan cermat unsur-unsur apa saja yang sangat penting untuk digunakan.

Berikut ini akan dijelaskan tentang pembentukan pola gerak yang ada dalam tari Dila Pangeto berdasarkan unsur-unsur penting menurut Doris Humphrey yang sudah dijelaskan sebelumnya.

##### Catatan Pola Lantai Penari



: Penari satu Tari Dila Pangeto



: Penari dua Tari Dila Pangeto

### 1. *Ngengke'*

*Ngengke'* adalah bentuk kaki jinjit dengan ujung kaki. Gerakan ini biasa dilakukan penari saat akan memutar ditempat atau bahkan perpindahan pola lantai. Penari harus bisa menahan keseimbangan tubuhnya agar tidak terjatuh. Gerakan ini biasa dilakukan pada hitungan 1-4 atau 1-8. Posisi tangan *bajempit* atau bisa dengan posisi tangan kiri di depan dada dan tangan kanan di atas kepala.

- a. **Desain** : Desain garis gerak *ngengke'* mengandung garis searah berturutan yang memiliki watak yang lemah lembut. Gerak ini merupakan gerak tari Sumbawa yang digunakan untuk variasi gerakan. Pembentukan gerak baru dalam tari Dila Pangeto pada gerak *ngengke'* tetap menggunakan gerak aslinya.
- b. **Dinamika** : Dinamika pada gerak *ngengke'* merupakan gerak lembut. Untuk melakukan gerak *ngengke'* membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menggerakkannya.
- c. **Irama atau ritme** : Irama atau ritme pada gerak *ngengke'* memiliki ritme mekanisme yang saat menggerakkannya kedua kaki menjadi penopang tubuh dengan berat badan berada di tengah.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *ngengke'* terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. *Ngengke'* atau jinjit ini biasa digunakan saat akan mengambil sesuatu yang lebih tinggi daripada badan kita, maka kita



akan jinjit atau *ngengke'* untuk bisa mengambilnya (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



Gambar 27. Pose gerak *ngengke'*  
(Foto : Azizah, 2019 )

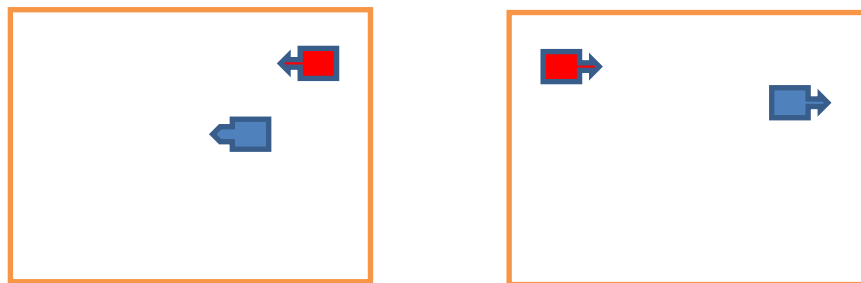
## 2. *Palangan Telas*

Penari masuk dengan tangan kanan menutupi wajah dan tangan kiri dibentangkan. Lutut di tekuk dan *ngijik* melangkah maju dalam hitungan 1-8. Berhenti kaki kanan di depan dan tubuh condong ke depan dalam hitungan 1-4 dengan kaki kiri *ngengke'*. Kemudian tubuh ke belakang dan kaki kanan lurus bertumpu pada tumit dalam hitungan ke 5-8. Hitungan 1-4 tubuh condong ke depan lagi dan berputar menghadap ke kiri.



Kemudian penari yang ada di belakang melakukan *ngijik* dalam hitungan 1-4, dan melakukan gerak *palangan telas* menghadap ke arah kiri dalam hitungan yang sama. Gerak ini dilakukan sebanyak 2 kali. Lalu dilakukan lagi menghadap ke arah kanan. Kemudian tubuh membungkuk dan tangan kiri ke atas pada hitungan 1-4.

- a. **Desain** : Desain pola gerak *palangan telas* mengandung desain garis searah berturutan. Ruang tubuh yang terbentuk dalam gerak ini tidak begitu lebar. Pembentukan gerak dengan desain tersebut memberi watak yang lembut sehingga gerak-gerak yang dilakukan pada pola ini memberi kesan mengayun.
- Pola pertama penari masuk dari pojok kiri panggung dengan posisi satu penari di belakang dan satu penari di depan zig-zag. Kemudian penari yang dibelakang menuju ke posisi kanan panggung dan menghadap ke arah kiri panggung.



**Gambar 28.** Pola lantai pola gerak *palangan telas*

- b. **Dinamika** : Dinamika yang terkandung dalam pola gerak *palangan telas* adalah perlahan halus tanpa tegangan. Pola gerak yang dilakukan adalah mengalir tanpa adanya tekanan di setiap gerakannya. Pembentukan pola gerak *palangan telas* merupakan pola yang lembut sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama dalam proses pergerakannya.
- c. **Irama atau ritme** : Pola gerak *palangan telas* mengandung ritme dalam bentuk tarikan nafas yang dilakukan untuk mengatur pernafasan penari. Selain itu, ritme fungsional juga terkandung dalam pola gerak *palangan telas*. Ritme fungsional disini dilakukan saat perubahan pola gerak yang pelan sehingga pernafasan yang dilakukan juga pelan mengikuti alur gerak. Ritme mekanisme juga terkandung dalam gerak ini. Setiap perubahan gerak yang dilakukan, perpindahan berat badan juga terjadi. Saat posisi lutut penari di tekuk dan melakukan *ngijik*, berat badan ada di tengah dengan ditopang oleh kedua kaki. Kemudian saat tubuh penari condong ke depan, maka berat badan penari ada pada kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki kiri untuk keseimbangan. Begitu pula badan penari ke belakang, berat badan berpindah ke kaki kiri dengan kaki kanan sebagai penyeimbang tubuh penari. Kemudian saat tubuh membungkuk dan tangan kiri ke atas, berat badan penari ada di tengah dengan kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki kiri sebagai penyeimbang. Ritme emosional juga

digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam gerak *palangan telas*. Perasaan yang dimunculkan dalam gerak *palangan telas* yaitu perasaan bimbang.

- d. **Motivasi** : Gerakan ini terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Terkadang manusia butuh berjalan pelan, kadang harus berhenti sejenak untuk berpikir atau bahkan harus berlari (Indra Jaya, wawancara 10 Desember 2018).



**Gambar 29.** Pose gerak *palangan telas* awal penari masuk panggung

(Foto : Azizah, 2019 )



**Gambar 30.** Pose gerak *palangan telas* saat pola tubuh maju dan mundur  
( Foto : Azizah, 2019 )

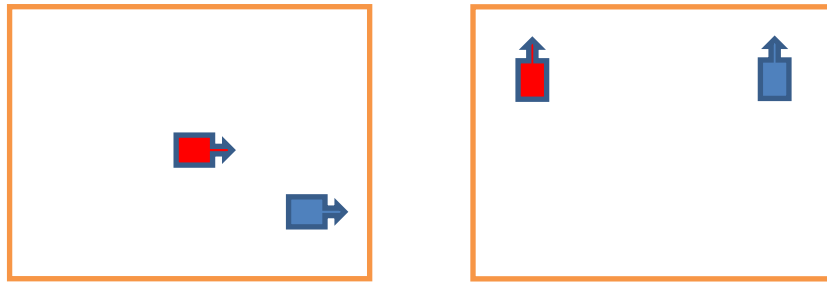


**Gambar 31.** Pose gerak *palangan telas* saat pola badan membungkuk dan tangan ke atas  
(Foto : Azizah, 2019)

### 3. *Nyempung*

Posisi tangan kanan membentang dan tangan kiri di depan dada dalam hitungan 1-4. Penari *ngijik* menuju ke arah pojok kiri pada hitungan 5-8 dan melakukan gerak *nyempung* atau melompat maju mundur sebanyak dua kali pada hitungan 1-4, *nyempung* ke belakang sekali dalam hitungan 5-6 dan melakukan gerak geser ke samping kanan sebanyak dua kali pada hitungan 7-8. Lalu kaki kanan dibuka ke arah kanan dengan tubuh sedikit di angkat dan tangan kanan berpindah ke depan dada dan tangan kiri membentang pada hitungan 1-2. Kemudian melakukan gerak *tanak* dalam hitungan 3-8 dengan tubuh di ayunkan ke arah kiri dan kanan. Setelah itu melakukan gerak *nyempung* ke belakang.

- a. **Desain** : Desain pola gerak *nyempung* mengandung desain garis saling berlawanan yang mengungkapkan harapan yang besar dan mempertegas ruang. Ruang tubuh yang digunakan pada pembentukan gerak *nyempung* cukup lebar karena untuk memperlihatkan garis-garis tegas yang dibentuk dari pola perpindahan penari.



**Gambar 32.** Pola lantai gerak *nyempung*.

- b. **Dinamika** : Pola gerak *nyempung* mengandung dinamika agak tajam dengan sedikit tenaga. Pembentukan gerak ini mengandung dinamika yang agak tajam pada pola kaki yang membentuk garis-garis yang tegas. Setiap perpindahan pola kaki di beri sedikit tenaga agar dinamika yang terkandung dalam gerak ini bisa terlihat. Gerak *nyempung* pula mengandung gerak tajam yang tempo geraknya cukup cepat.
- c. **Irama atau ritme** : Pola gerak *nyempung* mengandung ritme dalam bentuk tarikan nafas. Setiap penari bergerak melakukan tarikan nafas untuk mengatur pernafasan. Ritme fungsional juga terkandung dalam pola gerak *nyempung*. Ritme fungsional ini dilakukan untuk mengendorkan otot agar tidak terlalu kencang saat melakukan gerak *nyempung* yang mempunyai tempo agak cepat. Selain itu, ritme mekanisme juga digunakan untuk keseimbangan tubuh penari. Saat *nyempung* berat badan penari berada pada kedua kaki sebagai penopang tubuh. Kemudian saat melakukan gerak *tanak*, berat badan penari berpindah ke kanan dan ke kiri sesuai dengan gerak yang



dilakukan. Selain itu, ada pula ritme emosional yang terkandung dalam gerak *nyempung*. Perasaan yang diungkapkan dalam gerak *nyempung* adalah rasa berani untuk melangkah maju ke depan.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *nyempung* terinspirasi dari cara orang melompati sesuatu. Menurut Indra Jaya, setiap perjalanan pasti selalu ada rintangan. Kita harus melewatinya dengan cara di lompat bahkan di lewati dengan berani (Indra Jaya, wawancara 10 Desember 2018).



**Gambar 33.** Pose gerak *nyempung*  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gerak 34.** Pose gerakan setelah gerak *nyempung* yang di tambahkan dengan pola tangan gerak *tanak*  
(Foto : Azizah, 2019)

#### 4. *Basalunte'*

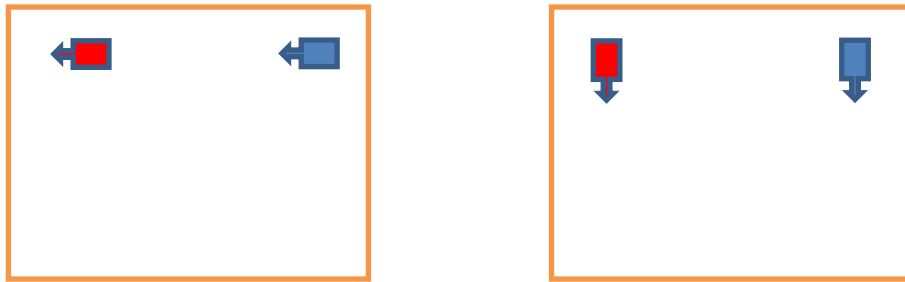
*Basalunte'* adalah tangan diangkat ke atas tubuh bagian kiri dengan tangan diputar. Dengan posisi tangan kiri lebih tinggi daripada tangan kanan. Dengan tolehan mengikuti ke arah tangan. Gerakan ini dilakukan pada hitungan 1-8. Kemudian tangan diturunkan ke samping kiri badan pada hitungan 1-2, lalu diputar setengah lingkaran dibawa ke arah kanan dengan posisi badan membelakangi penonton pada hitungan 3-4. Posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan sedikit ditekuk. Gerak ini dilakukan sebanyak tiga kali. Lalu penari melompat kecil dengan tubuh kemudian menghadap ke depan pada hitungan 5-6. Posisi tangan menyilang didepan wajah, kemudian tangan kanan diturunkan dan tangan kiri tetap



didepan wajah. Posisi tubuh rendah dengan posisi *pontok tumit*. Posisi kaki di tekuk keduanya dengan kaki kiri di duduki dan kaki kanan agak maju kedepan. Kemudian pola tangan kanan seperti mengambil sesuatu didepan lutut lalu dibawa ke samping tubuh bagian kanan seperti membuang sesuatu pada hitungan 7-8.

- a. **Desain** : Desain yang ada dalam gerak *basalunte'* yaitu desain garis searah berturutan. Gerak *basalunte'* ini merupakan gerak yang ada di Sumbawa Barat. Gerak ini menggambarkan karakter perempuan yang ramah dan lemah lembut. Pembentukan gerak *basalunte'* menggunakan ruang tubuh yang tidak begitu lebar. Ruang tubuh yang tidak begitu lebar ini mempunyai maksud agar gerakan yang dilakukan tetap terlihat anggun dan gemulai saat digerakkan maupun saat di pertunjukkan.

Pola lantai yang digunakan dalam gerak *basalunte'*, awalnya menghadap ke arah kanan, kemudian membelakangi penonton saat gerakan tangan setengah di putar di bawa ke samping kanan tubuh. Lalu saat *pontok tumit*, arah penari menghadap ke depan.



**Gambar 35.** Pola lantai gerak *basalunte'*

- b. **Dinamika** : Dinamika dalam gerak *basalunte* mempunyai tempo gerak pelan-lembut bertenaga. Pembentukan pola gerak ini mempunyai tempo yang pelan namun ada tenaga di setiap gerakannya. Serta memberi kesan lembut pada setiap gerakan *basalunte'* untuk menunjukkan karakter perempuan Sumbawa. Pengembangan dan pembentukan gerak baru pada *basalunte'* ini terdapat pada pola kaki. Gerak *basalunte'* ini biasanya dilakukan dengan kaki merapat dengan lutut sedikit di tekuk. Namun, pada pengembangannya Indra Jaya menambahkan pola kaki yang diluruskan saat gerakan seperti membuang sesuatu. Serta menambahkan gerak *pontok tumit* untuk variasi gerakannya
- c. **Irama atau ritme** : Ritme yang ada dalam gerak *basalunte'* yaitu ritme tarikan nafas dan ritme fungsional yang hampir sama. Ritme ini digunakan saat gerak seperti mengambil sesuatu, penari melakukan tarikan nafas, dan menghembuskan nafasnya saat gerakan seperti membuang sesuatu ke samping tubuh bagian kanan. Selain itu ada

pula ritme mekanisme yang digunakan dalam gerak *basalunte'*. Saat penari melakukan gerak *basalunte'* dan kaki kiri lurus, berat badan penari ada di kaki kanan yang berfungsi untuk menopang tubuh penari. Kaki kiri berfungsi untuk menyeimbangkan tubuh. Kemudian saat penari memutar pergelangan tangan dengan posisi lutut di tekuk, berat badan penari berada di tengah dengan di topang oleh kedua kaki yang meskipun posisi kaki tidak sejajar. Serta ritme emosional disini digunakan untuk mengungkapkan perasaan gembira serta memberi kesan lemah lembut dan gemulai saat melakukan gerak *basalunte'* ini.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *basalunte'* terinspirasi dari *lonto* atau *melonto*. *Melonto* dalam bahasa Sumbawa artinya menjalar. Bentuk dari *lonto* itulah kemudian di aplikasikan dalam sebuah gerak *basalunte'*. Gerak *basalunte'* ini terinspirasi dari alam sekitar tentang tumbuhan yang menjalar. Begitu pula saat di aplikasikan dalam bentuk gerak, gerakannya *melonto* dan mengalir. (Indra Jaya, wawancara 10 Desember 2018).



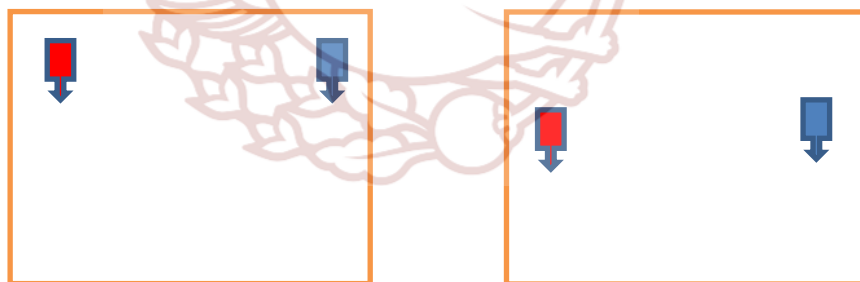
**Gambar 36.** Pose gerak *basalunte'*  
(Foto : Azizah, 2019)

## 5. *Tanak*

*Tanak* adalah tangan digerakkan diatas lutut dan diletakkan samping tubuh bagian kanan, kemudian tangan kanan di angkat ke atas samping kanan sambil pergelangan tangan di putar dan tangan kiri berada disamping tubuh bagian kiri dengan posisi *bajempit*. Pengembangan gerak *tanak* dalam tari Dila Pangeto ada pada gerak tangan dan step kaki. Gerak *tanak* biasanya dilakukan ditempat dengan digerakkan kiri dan kanan secara bergantian dengan kaki biasanya di seret ke belakang dan lutut di tekuk. Namun dalam tari Dila Pangeto, saat tangan kanan di atas lutut hitungan 1-2 kaki kiri penari melangkah maju dengan tangan kiri didepan wajah. Kemudian saat tangan diletakkan samping tubuh bagian kanan hitungan ke 3-4 kaki kanan penari melangkah maju dengan tangan kiri

masih didepan wajah. Setelah itu kedua tangan di angkat ke atas samping kanan sambil pergelangan tangan di putar pada hitungan 5-8 kaki kiri penari maju dan lutut ditekuk dengan gerakan dilakukan di tempat.

- a. **Desain** : Desain pola gerak *tanak* mengandung desain garis searah berturutan yang mempunyai watak lemah lembut dan halus. Perpindahan pola gerak dilakukan dengan ruang tubuh yang tidak begitu besar atau lebar. Pembentukan gerak dengan desain atau ruang tubuh yang tidak besar atau lebar agar penari tetap terlihat anggun dan tidak menghilangkan karakter gerak aslinya. Pola lantai yang digunakan dalam gerak *tanak* dari posisi belakang melangkah maju ke tengah panggung.



**Gambar 37.** Pola lantai gerak *tanak*

- b. **Dinamika** : Pola gerak *tanak* mengandung dinamika gerak lembut. Pada dasarnya gerak *tanak* memang dilakukan dengan lembut dan gemulai. Gerakan ini merupakan salah satu pola gerak yang menggambarkan karakter perempuan Sumbawa. Namun, pengembangan dan pembentukan gerak baru yang dilakukan Indra

Jaya berada pada pola kaki yang melangkah disetiap pola tangan. Setiap pengembangan pola gerak *tanak* dilakukan dengan tanpa adanya gerak tajam maupun hentakan.

- c. **Irama atau ritme** : Pola gerak *tanak* mengandung ritme tarikan nafas, ritme fungsional, ritme emosional dan ritme mekanisme. Ritme tarikan nafas disini dilakukan setiap ada pergerakan pada gerak penari sehingga membentuk serangkaian gerak. Ritme fungsional dalam pola gerak *tanak* digunakan saat tarikan nafas dan hembusan nafas para penari untuk mengatur pernafasannya. Ritme mekanisme berfungsi untuk menopang berat badan penari. Saat melakukan gerak *tanak* berat badan penari tidak hanya ditengah. Namun saat kaki kiri penari melangkah maju, berat badannya berada didepan dengan tumpuan kaki kiri dan kaki kanan jinjit. Saat kaki kanan penari melangkah maju lagi berat badannya tetap didepan tetapi dengan tumpuan kaki kanan. Saat pergelangan tangan diputar dan lutut di tekuk dengan posisi penari diam ditempat, berat badannya berada di kiri dengan kaki kiri napak untuk tumpuan dan kaki kanan jinjit.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *tanak* sebenarnya terinspirasi dari cara mengambil sesuatu yang baik maupun yang buruk. Pola gerak tangan seperti mengambil sebuah kebaikan dan membuang sebuah keburukan. Namun pada pembentukan pola baru, Indra Jaya



menambahkan langkah kaki dengan maksud setiap perjalanan kehidupan pasti manusia akan menemukan hal yang baik dan buruk. Tergantung bagaimana manusianya pintar-pintar memilih hal tersebut untuk dijadikan pelajaran (Indra Jaya, wawancara 5 Maret 2018)



**Gambar 38 .** Pose gerak *tanak* saat posisi *lentet*  
(Foto : Azizah, 2019)

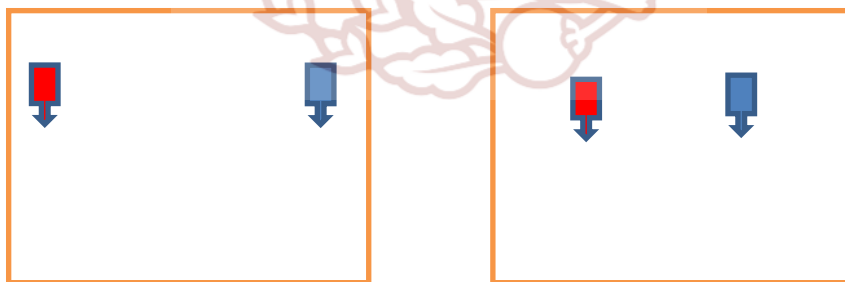
## 6. *Ngijik*

*Ngijik* adalah gerakan yang dilakukan dengan kaki jinjit dan melangkah kecil-kecil. Gerakan ini biasa dilakukan pada hitungan 1-8. Gerakan ini juga bisa di gunakan untuk perpindahan pola lantai satu ke pola lantai lainnya. Gerak *ngijik* biasa menggunakan pola tangan kanan di

rentangkan ke arah kanan dan tangan kiri di depan dada. Selain itu bisa juga dengan pola tangan kanan di atas kepala dan tangan kiri di depan dada dengan tangan *bajempit*,

- a. **Desain :** Desain pola gerak *ngijik* mengandung garis yang berlawanan dan desain garis searah berturutan. Mengandung desain garis yang berlawanan karena dalam gerak *ngijik* mengungkapkan rasa gembira dan memperlihatkan garis-garis yang tegas. Desain garis searah berturutan mengungkapkan watak perempuan Sumbawa yang lembut dan halus.

Pola lantai yang digunakan dalam gerak *ngijik* dari posisi tengah agak melebar, lalu membentuk setengah lingkaran dan menuju pola lantai tengah namun sedikit mepet antara penari satu dengan penari lain.



**Gambar 39 .** Pola lantai gerak *ngijik*

- b. **Dinamika :** Dinamika gerak *ngijik* merupakan gerak tajam yang tempo agak tajam dengan sedikit tenaga. Gerak ini dilakukan dengan kecepatan yang sedikit cepat, karena gerakan ini dilakukan untuk perpindahan pola lantai.

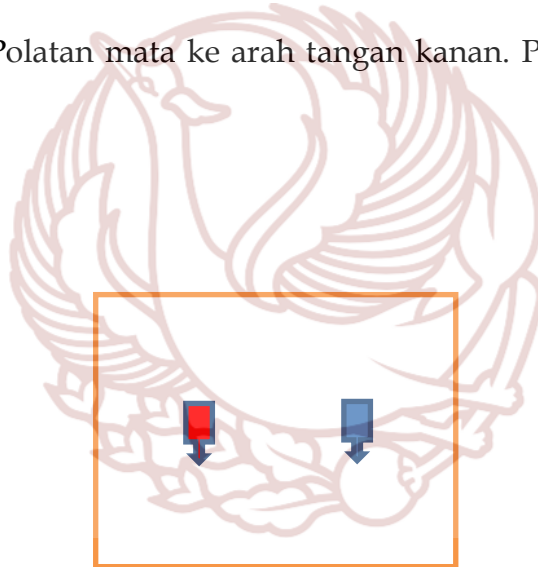
- c. **Irama atau ritme** : Ritme yang ada dalam gerak *ngijik* adalah ritme tarikan nafas yang digunakan untuk mengatur pernafasan penari saat *ngijik* atau berlari-lari kecil agar bisa mengejar pola lantai selanjutnya.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak ini dari kehidupan sehari-hari, seperti berlari. Gerak ini merupakan gerak tari Sumbawa yang sudah ada. Gerak ini tercipta untuk penyambung gerak dan digunakan untuk perpindahan pola lantai.



**Gambar 40.** Pose gerak *ngijik* dengan tangan kanan di rentangkan dan tangan kiri di depan dada pola tangan *bajempit*  
(Foto : Azizah, 2019)

## 7. *Basalunte'*

*Basalunte'* banyak digunakan dalam tarian ini namun dalam bentuk pola yang berbeda. Pola gerak yang digunakan disini adalah dengan gerak kedua tangan seperti mengambil sesuatu diatas lutut pada hitungan 1-2, kemudian tangan kiri direntangkan ke depan dan tangan kanan direntangkan ke belakang dengan tubuh menghadap ke arah kanan pada hitungan 3-4. Lalu pergelangan kedua tangan diputar bersamaan pada hitungan 5-8. Polatan mata ke arah tangan kanan. Posisi kaki sejajar dan lutut ditekuk.



**Gambar 41** . Pola lantai gerak *basalunte'*



**Gambar 42 .** Pose gerak *basalunte'* menghadap ke samping  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 43 .** Pose gerak *basalunte'* menghadap ke depan  
(Foto : Azizah, 2019)



## 8. *Bagerik*

Penari melakukan *ngijik* terlebih dahulu sebelum melakukan pola gerak *bagerik*. Gerak *ngijik* dilakukan oleh satu penari yang posisi awalnya di sebelah kanan lalu memutari penari yang satunya dan kembali ke posisi semula. *Ngijik* dilakukan pada hitungan 1-8. Saat penari *ngijik*, penari yang lain melakukan gerakan *basalunte'* dengan pola yang berbeda. Pola *basalunte'* yang digunakan tangan seperti mengambil sesuatu diatas lutut pada hitungan 1-4 lalu di bawa ke atas dan di silangkan di depan wajah lalu pergelangan tangan diputar pada hitungan 5-8.

*Bagerik* yaitu gerakan yang dilakukan dengan bahu yang digetarkan. Posisi tangan direntangkan dengan tubuh menghadap ke kiri. Posisi kaki dibuka selebar bahu. *Bagerik* dilakukan pada hitungan 1-4. Lalu tangan kanan dibawa ke tangan kiri di silangkan dengan kaki kanan dibawa ke depan kaki kiri dan lutut sedikit ditekuk pada hitungan 5-6. Kemudian direntangkan kembali dan melakukan *bagerik* dengan kaki dibuka selebar bahu pada hitungan 7-8. Lalu penari memutar dengan tangan menyilang di depan wajah.

- a. **Desain :** Desain yang ada pada gerak *bagerik* yaitu desain garis saling berlawanan. Desain garis ini mengungkapkan kegembiraan. Gerak ini mempunyai ruang yang cukup lebar dengan bentuk tangan yang di



bentangkan. Desain asimetri-berturutan yang ada dalam gerak *bagerik* juga memberi kesan kegemulaian dan keindahan saat menggerakkannya.



Gambar 44. Pola lantai gerak *bagerik*

- b. **Dinamika** : Dinamika gerak *bagerik* mengandung dinamika gerak yang lembut dengan tempo yang cepat-lembut tanpa ketegangan. Dinamika gerak ini menggunakan tempo yang cepat saat bahu di getarkan, namun lembut saat gerakan tangan menyilang ke samping kiri.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme yang ada pada gerak *bagerik* yaitu ritme tarikan nafas sehingga membentuk sebuah rangkaian gerak. Ritme fungsional juga digunakan untuk mengatur pernafasan penari. Selain itu ada pula ritme mekanisme yang digunakan dalam gerak *bagerik*. Saat penari melakukan gerak *bagerik* dengan kaki di buka selebar bahu, berat badan penari ada di tengah dengan di topang oleh kedua kaki. Namun, saat penari menyilangkan tangannya ke arah kiri, tumpuan dan berat badan berada di kaki kanan dengan kaki kiri

sebagai penyeimbang. Serta ritme emosional untuk mengungkapkan rasa gembira dan suka cita penari saat melakukan gerak *bagerik*.

- d. **Motivasi :** Gerak *bagerik* termotivasi dari burung yang mengepakkan sayapnya. Dalam bahasa Sumbawa biasa di sebut *pio bagerik* atau burung yang mengepakkan sayapnya. Burung yang mengepakkan sayapnya biasanya sedang bahagia. Kemudian dari gerak burung ini kemudian di aplikasikan dalam sebuah bentuk gerak. Selain itu, makna yang terkandung dalam gerak *bagerik* ini ibarat menggugurkan atau menjatuhkan hal-hal buruk yang ada pada diri manusia. Menggugurkan atau menjatuhkan hal buruk tersebut dengan rasa suka cita dan dengan kerelaan tanpa harus merasa sedih (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 45.** Pose gerak *bagerik* menghadap ke samping  
(Foto : Azizah, 2019)

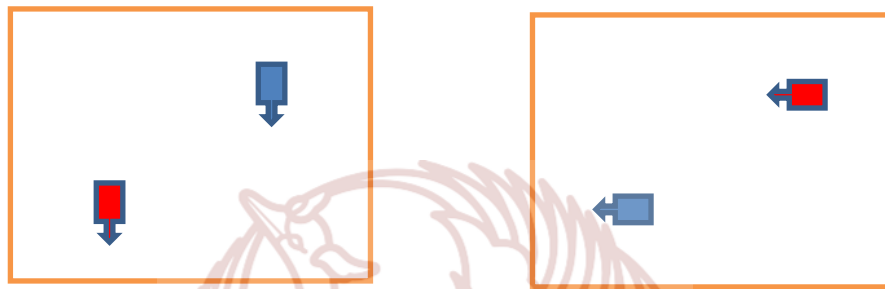


**Gambar 46.** Pose gerak *bagerik* menghadap ke depan  
(Foto : Azizah, 2019)

## 9. *Lentet*

*Lentet* adalah gerak yang dilakukan dengan posisi lutut menyentuh lantai dalam hitungan 1-8. Pola gerak tangan direntangkan ke samping kiri dan kanan dengan siku sedikit di tekuk, gerakan dilakukan dalam hitungan 1-8. Kemudian tangan seperti mengambil sesuatu ke arah depan pada hitungan 1-2 dan di rentangkan kembali pada hitungan 3-8. Dilakukan dua kali, lalu tangan dibawa ke arah atas dengan jari seperti di buka tutup dalam hitungan 1-6, tangan bagian kanan di hentakkan ke atas pada hitungan 7-8 dan tangan kiri didepan dada. Setelah itu penari memutar ditempat dan menghadap ke kanan panggung dalam hitungan 1-8.

- a. **Desain** : Pola gerak *lentet* mengandung desain garis saling berlawanan yang membentuk sebuah lengkungan dalam gerakannya. Ruang tubuh yang terbentuk dalam gerak *lentet* membentuk garis yang lebar dan tegas pada pola tangan. Tetapi pada pola kaki memberi kesan tenang dan tetap diam dengan desain simetri-berturutan.



**Gambar 47.** Pola rantai gerak *lentet*

- b. **Dinamika** : Dinamika gerak *lentet* memiliki tempo gerak yang pelan-lembut bertenaga. Gerak *lentet* merupakan gerak yang lembut sehingga untuk melakukan gerak ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan pola gerak *lentet* ini memiliki banyak variasi, namun Indra Jaya mengganti pola tangan pada gerak ini tanpa menghilangkan gerak aslinya.
- c. **Irama atau ritme** : Rittme mekanisme yang ada pada gerak *lentet* berfungsi untuk menopang berat badan penari. Saat melakukan gerak *lentet*, berat badan penari berada pada kedua kaki. Posisi kaki yang di tekuk dengan tumit yang di duduki membuat berat badan akan berada di tengah. Selain itu ritme emosional pada gerak *lentet*

memberi kesan suka cita. Gerakan *lentet* dilakukan dengan perasaan gembira yang di tuangkan dalam bentuk gerak.

- d. **Motivasi :** Pola gerak *lentet* terinspirasi dari kehidupan sehari-hari orang Sumbawa. Daerah Sumbawa, saat ada acara seperti rapat keluarga ataupun acara lainnya biasa dilakukan dengan duduk bersama di sebuah ruangan. Terkadang ada orang yang lebih tua hadir di acara tersebut. Saat akan di suguhkan makanan ataupun minuman, biasanya orang yang lebih kecil usianya akan melakukan *lentet* saat memberi makanan atau minuman tersebut untuk menghargai orang yang lebih tua. Agar kesan yang diberikan mempunyai sopan santun. Selain memang sebagai komposisi gerak dalam tarian, makna yang ada dalam gerak ini adalah agar kita tidak selalu merasa di atas. Suatu saat kita harus berhenti sejenak untuk merenungkan diri. Itulah mengapa Indra Jaya menambahkan gerak *lentet* dalam karyanya (Indra Jaya, wawancara 21 Desember 2018).





**Gambar 48.** Pose gerak *leng tet* dengan pola tangan direntangkan  
(Foto : Azizah, 2019)



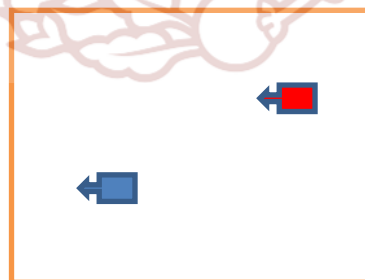
**Gambar 49.** Pose gerak *leng tet* saat posisi tangan di hentakkan ke atas  
(Foto : Azizah, 2019)



## 10. *Montok Besai'*

*Montok besai'* yaitu gerakan yang dilakukan dengan kaki kiri dihentakkan ke belakang dan kaki kanan di depan dengan posisi tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri di depan dada. Lalu duduk perlahan dengan kaki kiri di silang ke belakang dan kaki kanan di tekuk di depan dada dalam hitungan 1-8. Kemudian tangan diletakkan di atas lutut.

- a. **Desain :** Gerak *montok besai'* memiliki desain garis searah berturutan yang memiliki watak lemah lembut dan keanggunan. Dalam gerak *montok besai'* memperlihatkan keanggunan wanita Sumbawa. Ruang tubuh yang digunakan tidak begitu lebar agar bisa memperlihatkan karakter kelembah lembutan perempuan Sumbawa saat duduk.



**Gambar.** Pola rantai gerak *montok besai'*

- b. **Dinamika :** Pembentukan gerak *montok besai'* memiliki tempo yang perlahan halus tanpa tegangan. Gerak ini tidak memiliki tempo yang cepat. Karakter kelembah lembutan seorang wanita bisa tampak saat gerakan yang dilakukan dengan perlahan dan halus. Serta dengan

ruang tubuh yang tidak begitu lebar bisa terlihat keanggunan penari saat melakukan gerak *montok besai'* ini.

- c. **Irama atau ritme :** Ritme tarikan nafas, penari menarik nafas saat masih berdiri dan di hembuskan saat proses akan duduk. Ritme fungsional dalam pola gerak *montok besai'* digunakan untuk mengatur pernafasannya sehingga membentuk sebuah rangkaian gerak yang utuh. Selain itu, ada pula ritme mekanisme yang digunakan dalam gerak *montok besai'*. Ritme ini memiliki fungsi untuk menopang berat badan. Saat melakukan gerak *montok besai'* dengan posisi kaki keduanya di tekuk, berat badan berada di tengah tanpa di topang oleh kedua kaki. Namun karena posisi penari duduk di lantai, maka yang menopang berat badan adalah lantai tersebut. Yang terakhir ritme emosional yang mengungkapkan perasaan gembira. Pada dasarnya gerak tari *montok besai'* dilakukan dengan rasa gembira, suka cita, dan anggun.
- d. **Motivasi :** Motivasi pembentukan pola gerak *montok besai'* terinspirasi dari cara duduk pengantin perempuan orang Sumbawa. Indra Jaya mengambil keanggunan perempuan Sumbawa saat duduk di pelaminan pada proses adat pernikahan (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



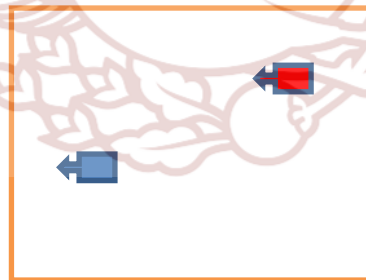
**Gambar 51.** Pose gerak *montok besai'*  
(Foto : Azizah, 2019)

### 11. *Bolang Sapu'*

Gerakan *bolang sapu'* dilakukan saat gerak tari *montok besai'*. Kedua tangan disatukan dan digenggam didepan dada lalu dibawa ke atas kepala pada hitungan 1-8. Sapu' dipegang di tangan kanan dan direntangkan ke arah kanan dalam hitungan 1-4 dengan tangan kiri masih di atas kepala. Pada hitungan 1-8 tangan kanan di putar ke arah kanan sebanyak tiga kali, di silang ke dada kiri pada hitungan 5, di rentangkan kembali ke arah kanan pada hitungan ke 6, dan hitungan ke 7-8 tubuh dijatuhkan kedepan. Gerakan *bolang sapu'* dilakukan tiga kali. Namun pada gerakan kedua dan ketiga, tangan kanan di bawa ke samping tubuh

bagian kanan lalu seperti membuang sesuatu dan di angkat ke atas lalu pergelangan tangan diputar dengan posisi masih *montok besai'*.

- a. **Desain** : Pembentukan gerak tari *bolang sapu'* memiliki desain garis searah berturutan yang membentuk garis-garis yang tegas dan lengkungan. Desain garis ini dilakukan dengan ruang tubuh yang lumayan lebar agar garis tegas yang diinginkan bisa terlihat. Meskipun membentuk garis-garis yang tegas, tetapi tidak menghilangkan karakter seorang wanita. Gerak menjatuhkan badan ke depan merupakan salah satu gerak *gentao*. Pembentukan baru gerak ini di variasikan dengan pola tangan tanpa menghilangkan gerak aslinya.



**Gambar 52.** Pola lantai gerak *bolang sapu'*

- b. **Dinamika** :Dinamika pola gerak *bolang sapu'* memiliki dinamika yang tajam dan lembut. Dinamika gerak tajam berada pada saat penari menjatuhkan badannya ke depan. Gerak ini memiliki tempo yang cukup cepat agar tidak menghilangkan karakter gerak *gentao* yang tangkas. Tetapi gerak tari *bolang sapu'* juga memiliki gerak lembut.

Dinamika gerak lembut ada pada saat pola tangan yang digerakkan dengan lembut. Pola tangan yang digunakan dalam gerak tari *bolang sapu'* merupakan gerak tari Sumbawa yang ada pada pola gerak tari *tanak* maupun *basalunte'*. Indra Jaya memvariasikan antara gerak *gentao* dan gerak tari Sumbawa agar memiliki pembaharuan pada gerak-gerak tari yang ada di Sumbawa Barat.

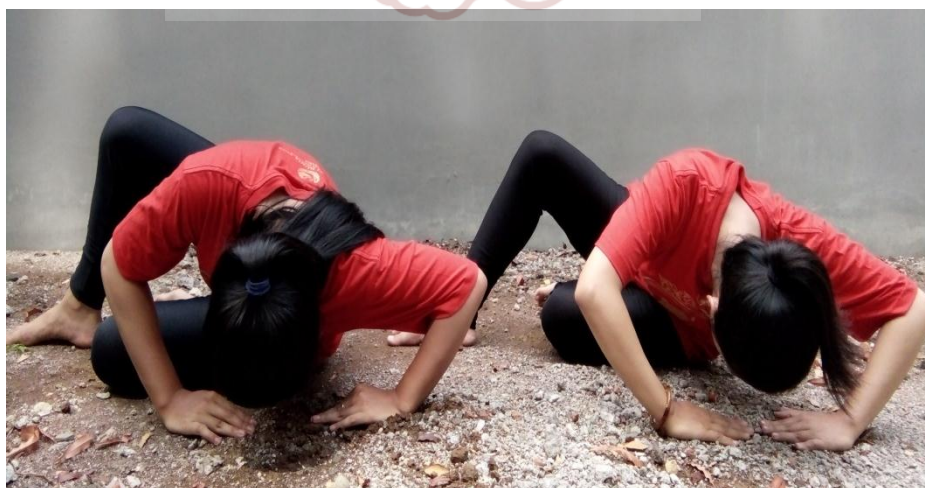
- c. **Irama atau ritme** : Ritme dalam bentuk tarikan nafas dan ritme fungsional berfungsi untuk mengatur pernafasan penari. Saat melakukan gerak tari *bolang sapu'* memang membutuhkan tenaga yang lumayan besar karena gerakannya cukup cepat dan berat. Karena saat menjatuhkan badan ke depan membutuhkan tenaga yang cukup pula agar tidak terlihat lemas. Saat gerak itulah penari harus mengatur pernafasannya. Ritme mekanisme pada gerak tari *bolang sapu'* hampir sama dengan ritme mekanisme pada gerak tari *montok besai'*. Karena gerak tari *bolang sapu'* ini dilakukan dengan posisi *montok besai'*. Tetapi saat badan penari di jatuhkan ke depan, berat badan penari otomatis akan berada di depan menyesuaikan arah tubuh penari. Serta ritme emosional yang memberi kesan tegas. Perasaan yang ingin di ungkapkan pada gerak tari *bolang sapu'* adalah perasaan ikhlas dan rela untuk melepaskan hal yang buruk.
- d. **Motivasi** : Motivasi gerak tari *bolang sapu'* mengibaratkan membuang kepura-puraan, melepas ego yang dimiliki, harta, pangkat, dan lain



sebagainya yang disimbolkan dengan *sapu'*. Gerakan berpaling wajah motivasinya dari orang yang mencoba belajar ikhlas atas apa yang sudah dibuang atau yang sudah ditinggalkan (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 53.** Pose gerak tari *bolang sapu'* saat akan mengambil *sapu'*  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 54.** Pose gerak tari *bolang sapu'* saat tubuh di jatuhkan ke depan  
(Foto : Azizah, 2019)



## 12. *Juluk Betak*

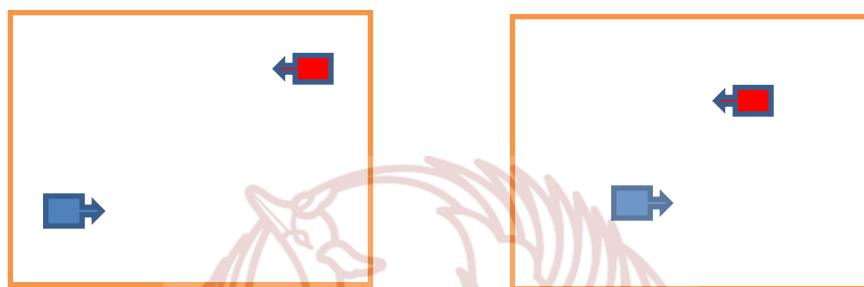
Sebelum melakukan gerak tari *juluk betak*, dari posisi *montok besai'* penari berdiri dengan tangan di putar dan disilangkan di depan dada dan di bawa ke atas lalu pergelangan diputar. Setelah itu penari melakukan gerak *ngijik* ke pola lantai selanjutnya dengan posisi tangan kiri di depan dada dan tangan kanan di bentangkan.

Gerakan *juluk betak* dilakukan dengan pola kaki kanan maju dan kaki kiri *ngengke'*, lalu kaki kanan sejajar lagi dengan kaki kiri dan *ngengke'* kedua kaki. Pola tangan kiri tetap di depan dada, pola tangan kanan seperti mendorong ke depan dan di tarik kembali mendekati tubuh dan di dorong lagi ke depan. Gerak ini dilakukan sebanyak dua kali. Pada gerak tari *juluk betak* yang ketiga, pola kaki tetap sama tetapi pola kedua tangan di angkat ke atas bagian tangan dan pergelangan di putar.

- a. **Desain :** Desain pola gerak *juluk betak* mengandung desain garis saling berlawanan dan desain garis searah berturutan. Desain garis saling berlawanan pada gerak *juluk betak* membentuk garis yang melengkung dan mempertegas ruang tubuh. Membentuk lengkungan pada pola tangan gerak *juluk betak* sehingga garis-garis yang terbentuk menjadi lebih terlihat. Desain garis searah berturutan memberi watak lemah lembut pada gerakannya. Pada dasarnya gerak ini

mengandung gerak yang lemah gemulai serta memperlihatkan karakter perempuan Sumbawa.

Pola lantai pada gerak *juluk betak*, dari pola gerak *bolang sapu'* penari melakukan gerak *ngijik* ke pola lantai yang sama tetapi penari melakukan putaran terlebih dahulu dilakukan di tempat.



Gambar 55. Pola lantai gerak *juluk betak*

- b. **Dinamika** : Dinamika pola gerak *juluk betak* memiliki tempo yang perlahan halus tanpa tegangan dan memiliki gerak yang lembut. Pembentukan pola gerak *juluk betak* tidak menghilangkan gerak aslinya. Namun di variasikan dengan tambahan pada pola tangan. Pembentukan pola gerak baru dalam gerak *juluk betak* tetap memperlihatkan kegemulaian penari dalam melakukan gerak ini.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas digunakan saat penari melakukan gerak *juluk betak*. Pernafasan penari di atur agar tidak terlalu lelah melakukan gerak ini dan bisa menyesuaikan pernafasannya untuk gerak selanjutnya. Ritme fungsional hampir sama dengan ritme tarikan nafas, tetapi ritme fungsional akan membentuk sebuah rangkaian gerak yang utuh. Selain itu ada pula

ritme mekanisme. Saat gerak *juluk* atau mendorong, berat badan ada pada kaki kanan sebagai tumpuan. Kemudian saat gerak *betak* berat badan ada pada kaki kiri. Saat pergelangan di putar dengan posisi diam di tempat, berat badan penari berada di sebelah kiri dengan di topang oleh kaki kanan, dan kaki kiri *ngengke'* sebagai penyeimbang tubuh. Ritme emosional atau perasaan yang ingin di ungkapkan pada gerak *juluk betak* yaitu rasa ketegasan dan keberanian dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Ke empat ritme ini saling berhubungan sehingga membentuk serangkaian gerak yang di inginkan.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak ini terinspirasi dari *juluk* atau mendorong yang buruk, dan *betak* atau menarik yang baik. Bisa juga diartikan gerak *juluk betak* ini sebagai keberanian dalam mendorong atau melawan segala rintangan yang ada agar bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).



**Gambar 56.** Pose gerak *juluk betak* dalam posisi *juluk* atau mendorong  
(Foto : Azizah, 2019)



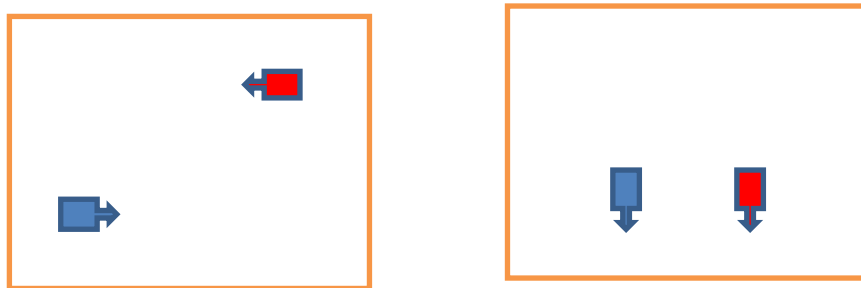
**Gambar 57 .** Pose gerak *juluk betak* dalam posisi *betak* atau menarik  
(Foto : Azizah, 2019)

### 13. *Pio Ngibar*

Sebelum melakukan gerak *pio ngibar*, penari berdiri dengan posisi tangan *bajempit* lalu menuju pola lantai selanjutnya dalam hitungan 1-8. Penari melakukan gerakan *ngengke'* dan memutar ditempat pada hitungan 1-8. Pola gerak *pio ngibar* dilakukan dengan kaki jejer dan ditekuk sampai akhirnya menjadi *lentet*. Pola tangan di bawa ke kiri dalam hitungan 1-4 dan kanan dalam hitungan 5-8 secara bergantian dengan kedua pergelangan diputar secara bersamaan. Gerakan ini dilakukan dua kali kiri dan dua kali kanan, kemudian tangan di letakkan diatas paha.

- a. **Desain :** Desain pola gerak *pio ngibar* mengandung garis yang searah berturutan. Gerak ini merupakan gerak tari Sumbawa Barat. Gerak *pio ngibar* memiliki unsur lemah lembut yang di gerakkan dengan ruang tubuh yang tidak begitu lebar dan besar. Gerak *pio ngibar* dalam tari Dila Pangeto menggunakan gerak aslinya tanpa menambahkan atau bahkan mengubahnya.

Pola lantai gerak *pio ngibar* dari posisi akhir gerak *juluk betak*, penari saling memutari satu sama lain dan sedikit maju ke depan tempat properti selendang di letakkan. Setelah sampai di pola lantai ini, penari melakukan gerak *ninting seleng* dan mutar satu putaran di tempat baru melakukan gerak *pio ngibar*.



**Gambar 58 .** Pola rantai gerak *pio ngibar*

- b. Dinamika :** Dinamika pola gerak *pio ngibar* mengandung dinamika gerak lembut yang memiliki tempo gerak pelan-lembut bertenaga. Pada dasarnya gerak *pio ngibar* ini dilakukan dengan anggun dan lemah gemulai yang menggambarkan karakter perempuan Sumbawa dan juga menggambarkan burung merpati.
- c. Irama atau ritme :** Pola gerak *pio ngibar* mengandung ritme tarikan nafas yang digunakan penari untuk mengatur pernafasannya. Sebelum melakukan gerak *pio ngibar*, penari sudah melakukan gerak-gerak yang lain. Tentu saja penari sudah merasa kelelahan. Itulah mengapa penari harus bisa mengontrol pernafasannya agar tidak terlalu merasakan kelelahannya. Selain itu, ada pula ritme fungsional dalam gerak *pio ngibar*. Ritme fungsional dilakukan saat penari melakukan tarikan dan hembusan nafasnya sehingga membentuk struktur gerak yang utuh. Penari mengatur pernafasannya agar bisa menyelesaikan pola gerak *pio ngibar*. Ritme mekanisme juga digunakan saat gerak *pio ngibar*. Ritme ini digunakan untuk mengatur



keseimbangan tubuh penari. Saat melakukan gerak *pio ngibar*, penari melakukan gerakan dengan awalan lutut di tekuk lalu barulah melakukan gerak *lentet*. Tentu saja penari membutuhkan keseimbangan saat melakukan gerak lutut yang ditekuk. Saat melakukan gerak ini berat badan penari berada di tengah dengan di topang oleh kedua kakinya. Penari harus bisa menahan berat badannya sendiri dengan tumpuan kaki yang kuat. Kemudian saat sudah dalam posisi *lentet*, berat badan penari masih di tengah namun di topang oleh tumit. Tumit mereka diduduki saat gerakan *lentet* sehingga berat badan mereka berada di tengah dan di topang oleh tumit. Ritme emosional juga terkandung dalam pola gerak *pio ngibar*. Emosional atau perasaan yang ingin di ungkapkan pada pola gerak ini adalah rasa gembira.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *pio ngibar* terinspirasi dari burung terbang yang bersama-sama. Di ibaratkan burung merpati yang ada jantan dan betina. Menurut Indra Jaya, dalam hidup mempunyai dua simbol yaitu baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, serta Tuhan dan makhluknya (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 59.** Pose gerak *pio ngibar* dalam posisi menuju gerak *lentet*  
(Foto : Azizah, 2019)

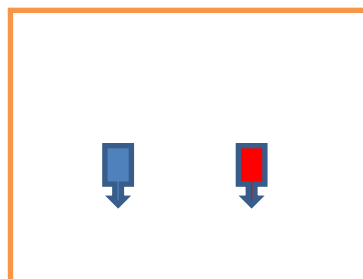


**Gambar 60 .** Pose gerak *pio ngibar* dalam posisi sudah *lentet*  
(Foto : Azizah, 2019)

#### 14. *Lepas Pengkenang*

Gerak *lepas pengkenang* dilakukan dengan gerak tangan keatas kepala dan melepas aksesoris di kepala yang digunakan dalam hitungan 1-8 dengan *bajempit*. Kemudian diletakkan disebelah kanan penari pada hitungan 1-4 dan pada hitungan ke 5-8 tangan diletakkan diatas paha.

- a. **Desain** : Desain pola gerak *lepas pengkenang* mengandung desain gerak yang memiliki garis searah berturutan. Desain garis ini menggambarkan watak yang halus dan lemah lembut. Ruang tubuh yang digunakan dalam pola gerak *lepas pengkenang* juga tidak begitu lebar. Ruang tubuh pada gerak ini membentuk lengkungan pada siku. Lengkungan ini terbentuk karena saat gerakan tangan ke atas kepala, kedua siku di tekuk agar memperindah bentuk pada pola tangan. Pola lantai gerak *lepas pengkenang* masih sama dengan pola lantai *pio ngibar*.



**Gambar 61.** Pola lantai gerak *lepas pengkenang*

- b. **Dinamika** : Pola pembentukan gerak *lepas pengkenang* memiliki dinamika gerak yang lembut. Gerakan ini dilakukan dengan lembut

tanpa ada tekanan maupun hentakan. Saat mengambil maupun meletakkan aksesoris pada gerakan *lepas pengkenang* dilakukan dengan lembut sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk pelaksanaan gerakanya.

- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas dan ritme fungsional bekerja secara bersamaan dalam pola gerak *lepas pengkenang*. Saat gerakan *lepas pengkenang* penari tetap mengatur pernafasannya, tetapi tidak seperti gerak-gerak yang lain yang membutuhkan pernafasan yang lebih. Karena gerak *lepas pengkenang* dilakukan dengan lembut dan di tempat, maka penari perlu melakukan pernafasan seperti biasa. Selain itu ada juga ritme mekanisme. Ritme mekanisme pada gerakan *lepas pengkenang* hampir sama dengan pola gerak *pio ngibar*. Karena saat melakukan gerak *lepas pengkenang* penari melakukan gerak *lentet*, maka berat badan penari ada di tengah yang di topang oleh tumit. Ritme emosional atau perasaan yang ingin di ungkapkan pada pola gerak *lepas pengkenang* yaitu rasa ikhlas dan rela untuk melepaskan sesuatu.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *lepas pengkenang* terinspirasi dari seseorang yang mempunyai pangkat, jabatan, kedudukan sosial dan ego harus dilepaskan dan menggantikannya dengan keikhlasan (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).





**Gambar 62.** Pose gerak *lepas pengkenang* saat mengambil aksesoris  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 63.** Pose gerak *lepas pengkenang* saat meletakkan aksesoris  
(Foto : Azizah, 2019)

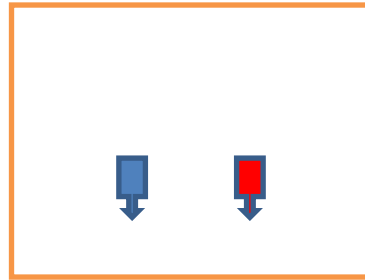
### 15. *Betak Jala*

Gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki *lentet*. Pola tangan untuk mempersiapkan mengambil selendang dalam hitungan 3 x 8. Kemudian pada hitungan ke 4 x 8, penari mengambil sedikit demi sedikit selendang ke arah kanan, kemudian siku ditekuk dan diletakkan ditangan kiri kemudian ditarik kembali. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah *betak jala* selesai dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian selendang di putar ke arah kanan sebanyak dua kali dengan posisi tumpukan selendang di tangan kanan. Namun disetiap tarikan selendang ada *ngantang* atau berhenti sejenak beberapa hitungan.

- a. **Desain :** Desain garis dalam pola gerak *betak jala* mengandung garis yang saling berlawanan dan desain garis yang searah berturutan. Desain garis saling berlawanan digunakan pada saat gerak mengambil selendang. Desain garis yang terbentuk garis lengkungan pada siku dan garis lurus saat selendang ditarik ke atas. Serta desain garis searah berturutan digunakan saat selendang diputar. Saat memutar selendang, gerakan yang dilakukan pelan yang memberi kesan lemah lembut.

Pola lantai yang digunakan masih sama dengan pola lantai gerak *lepas pengkenang*.





**Gambar 64.** Pola lantai gerak *betak jala*

- b. Dinamika :** Dinamika pola gerak *betak jala* mengandung tempo gerak yang agak tajam dengan sedikit tenaga. Gerak ini dilakukan dengan tempo yang agak tajam dengan sedikit tenaga pada saat mengambil selendang dan menariknya ke atas lalu di bawa ke arah kanan. Kemudian saat memutar selendang juga membutuhkan sedikit tenaga saja tanpa adanya tekanan maupun hentakan yang berlebihan. Pembentukan pola gerak *betak jala* di bentuk dengan menyesuaikan kebutuhan makna yang terkandung dalam gerak yang ingin disampaikan Indra Jaya pada gerak ini.
- c. Irama atau ritme :** Ritme tarikan nafas digunakan saat gerak *betak jala*. Saat mengambil selendang, penari menarik nafas dan saat penari membawa selendang ke arah kanan menggunakan tangan kanan, penari menghembuskan nafas. Kemudian saat gerak memutar selendang, penari mengatur nafas dan bernafas seperti biasa. Selain itu ada pula ritme fungsional. Untuk terbentuknya suatu rangkaian gerak *betak jala*, penari menggunakan ritme fungsional untuk

mengatur pernafasannya. Ritme mekanisme juga ada pada pola gerak *betak jala*. Hampir sama dengan pola gerak *lepas pengkenang*, karena gerakan *betak jala* masih berhubungan dengan gerak *lepas pengkenang*. Posisi penari *lentet* dan tumpuan dengan menggunakan lutut, maka berat badan penari ada di tengah dengan tumit untuk menopang badan penari. Ritme emosional atau ungkapan perasaan yang ingin disampaikan pada pola gerak ini adalah rasa ketenangan dan memberi kesan pelan dalam melakukan dan menentukan pilihan.

- d. **Motivasi :** Motivasi gerak ini terinspirasi dari orang menarik *jala* atau jaring saat akan menjaring ikan. Maknanya, kita harus bisa menjaring mana yang baik dan mana yang buruk agar kita tidak tersesat kedepannya. Dalam pola gerak ada *ngantang* atau berhenti sejenak maksudnya, disetiap langkah perbuatan manusia harus ada berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat selanjutnya (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).



**Gambar 65.** Pose gerak *betak jala* saat di bawa ke arah kanan yang menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 66.** Pose gerak *betak jala* saat di bawa ke arah kanan tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 67.** Pose gerak *betak jala* saat selendang di putar  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 68.** Pose gerak *betak jala* saat selendang di putar tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

## 16. *Sempanang*

*Sempanang* merupakan pola gerak yang dilakukan masih dalam posisi *lentet*. Pola gerak tangan masih berkaitan dengan gerak *betak jala*. Gerakan ini dilakukan setelah *betak jala*, selendang yang telah di *betak* atau ditarik dan diputar tadi dilemparkan dan diletakkan di atas bahu kiri. Dengan posisi selendang lebih panjang ke belakang. Posisi ujung selendang yang depan dipegang dengan tangan kanan dan dibentangkan dengan posisi jari *bajempit*. Kemudian penari berdiri *ngengke'* dan memutar menuju pola lantai selanjutnya. Lalu tangan kiri ke arah kiri mengambil ujung selendang yang terbentang dibelakang kemudian dililit ke lengan dengan dihentakkan kemudian penari memutar dengan posisi lutut di tekuk. Setelah memutar selendang yang ada ditangan kiri dihentakkan kembali. Lalu penari melakukan gerak *montok besai'* dan selendang yang disebelah kanan dipegang tadi, di *sempanang* juga ke bahu kanannya dan kedua tangan penari diletakkan di lutut.

- a. **Desain :** Pola gerak *sempanang* memiliki dua unsur desain garis yaitu desain garis searah berturutan dan desain garis searah berlawanan. Kedua desain garis ini digunakan sehingga membentuk pola gerak *sempanang*. Desain garis searah berlawanan digunakan pada saat gerak *sempanang* atau meletakkan dengan cara melempar selendang di atas bahu kanan hingga gerakan selendang dililit dan di hentakkan.

Desain garis ini juga membentuk lengkungan yang memperkuat dan mempertegas suasana yang ingin disampaikan pada pola gerak ini. Lengkungan yang terbentuk pada pola gerak *sempanang* ada pada bentuk selendang yang dililit pada lengan penari. Bentuk selendang yang dililit pada lengan penari memberi unsur yang berbeda sehingga terlihat lebih bervariasi pada penggunaan propertinya. Selain itu, desain garis searah berturutan digunakan pada saat gerakan meletakkan selendang bagian kanan ke atas bahu kanan kemudian tangan diletakkan di atas lutut. Gerak ini dilakukan dengan lembut dan halus.

Pola lantai yang digunakan pada pola gerak *sempanang*, dari posisi *betak jala* kedua penari berdiri dan mutar. Salah satu penari menuju ke belakang tengah panggung dan satu penari menuju ke pojok kiri depan panggung.



**Gambar 69.** Pola lantai gerak *sempanang*

- b. Dinamika :** Dinamika pola gerak *sempanang* memiliki tempo yang perlahan halus tanpa tegangan dan cepat-lembut tanpa ketegangan.



Tempo cepat-lambat bertenaga digunakan pada saat gerakan *sempanang* atau meletakkan selendang di bahu kanan hingga gerakan selendang dililit di lengan kiri dan di hentakkan. Gerakan ini dilakukan dengan sedikit cepat namun menggunakan tenaga yang lembut. Menggunakan sedikit tenaga pada saat selendang di *sempanang* atau di lemparkan ke atas bahu dan pada saat dihentakkan. Pada saat gerakan ini membutuhkan sedikit tenaga yang lebih daripada saat gerakan meletakkan selendang bagian kanan ke bahu kanan. Namun saat gerakan selendang bagian kanan di letakkan di bahu kanan, dinamika gerak yang digunakan adalah perlahan halus tanpa tegangan. Saat gerakan ini dilakukan dengan lembut dan halus sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melakukannya.

- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas digunakan dalam gerak *sempanang*. Penari harus bisa mengatur pernafasannya karena pada gerak *sempanang* membutuhkan tenaga yang sedikit lebih. Saat menghentakkan selendang dan *sempanang* ke bahu kiri, penari perlu mengatur nafasnya. Namun saat gerakan selendang di *sempanang* ke bahu kanan, penari bisa bernafas seperti biasa karena gerakannya halus dan lembut tanpa membutuhkan tenaga yang banyak. Selain itu ada juga ritme fungsional. Ritme fungsional hampir sama penggunaannya dengan ritme tarikan nafas. Tetapi dalam ritme

fungsiional penari harus bisa mengontrol pernafasannya hingga gerakan yang dilakukan selesai agar dapat membentuk suatu rangkaian gerak yang utuh. Ritme mekanisme dalam gerak *sempanang*. Saat gerakan *sempanang* atau dilemparkan ke bahu kiri, posisi penari masih lentet sehingga berat badan penari masih di tengah dengan di topang oleh tumit karena penari menduduki tumitnya. Kemudian saat penari sudah berdiri dan melakukan gerakan selendang dililit, berat badan penari di tengah dengan di topang oleh kedua kaki dengan posisi lutut sedikit di tekuk. Saat gerakan selendang di hentakkan, penari maju kaki kiri dan berat badan ikut berpindah ke depan dan di topang oleh kaki kiri. Setelah itu penari memutar, berat badan menjadi di tengah kembali. Setelah itu saat selendang di hentakkan, posisi kaki penari sejajar dengan berdiri tegak, sehingga berat badan penari berada di tengah dan di topang oleh kedua kakinya. Ritme emosional atau pengungkapan perasaan yang ingin di ungkapkan pada gerak *sempanang* yaitu rasa ketegasan dalam melakukan sesuatu dan rasa ketenangan dalam menjalankan sesuatu.

- d. **Motivasi :** Motivasi pola gerak *sempanang* terinspirasi dari kegiatan sehari-hari. Biasanya orang yang akan berangkat beribadah atau sholat ke masjid, sajadahnya akan diletakkan di bahu kiri. Itulah alasan Indra Jaya membentuk suatu gerakan *sempanang* dengan posisi

selendang di bahu kiri. Kemudian gerak selendang dililit di lengan memiliki makna agar seseorang tetap menjaga dan memegang sebuah kesederhanaan yang telah di milikinya agar tidak tergoda dengan dunia yang penuh kemewahan (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 70.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di letakkan di bahu kiri dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 71.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di letakkan di bahu kiri tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 72.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di lilitkan di lengan dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 73.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di lilitkan di lengan tanpa properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 74.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di letakkan di bahu kanan dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)





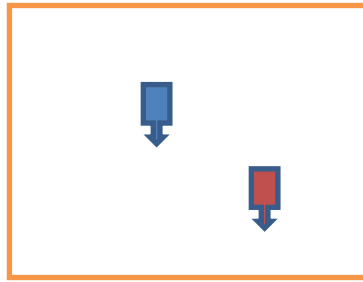
**Gambar 75.** Pose gerak *sempanang* saat selendang di letakkan di bahu kanan tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

### 17. *Telnyak Ninting*

Gerak *telnyak ninting* dilakukan dengan tangan kiri diletakkan disamping tubuh bagian kiri, kemudian tangan kanan di bawa ke samping kanan seperti membuang sesuatu dan diangkat ke atas kemudian pergelangan tangan diputar.

- a. **Desain :** Desain garis gerak *telnyak ninting* memiliki desain garis yang searah berturutan. Desain garis ini memberi watak yang lembut pada gerakannya. Pembentukan pola gerak *telnyak ninting* tidak membutuhkan ruang tubuh yang lebar agar penari tetap terlihat anggun saat menggerakkan gerak *telnyak ninting* ini.





**Gambar 76.** Pola lantai gerak *telnyak ninting*

- b. **Dinamika :** Dinamika pola gerak *telnyak ninting* adalah dinamika gerak lembut. Gerak *telnyak ninting* dilakukan dengan mengalir dan halus tanpa adanya sebuah tekanan maupun hentakan. Hal ini juga berkaitan dengan tempo gerak yang ada pada pola gerak *telnyak ninting*. Tempo gerak pada pola gerak ini adalah perlahan halus tanpa tegangan.
- c. **Irama atau ritme :** Pola gerak *telnyak ninting* memiliki fitme tarikan nafas dan ritme fungsional yang digunakan secara bersamaan. Kedua ritme ini digunakan untuk mengatur pernafasan penari agar membentuk sebuah struktur gerak yang utuh. Ritme mekanisme juga ada pada pola gerak *telnyak ninting*. Ritme ini digunakan saat gerakan tangan dibawa ke samping tubuh kiri penari, berat badan penari ada di sebelah kiri dan di topang oleh tangan kiri. Pada saat gerak ini tubuh penari sedikit di miringkan ke kiri, secara otomatis berat badan penari juga akan berada di sebelah kiri. Ritme emosional yang ingin di ungkapkan pada pola gerak *telnyak ninting* adalah rasa ketenangan.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *telnyak ninting* terinspirasi dari kehidupan. Dalam hidup kita perlu tempat bersandar yaitu Tuhan yang Maha Kuasa. Sama halnya dengan semua yang kita miliki saat ini. Pangkat, kekayaan, jabatan, wawasan ilmu pengetahuan dan semuanya hanya bersandar dan ada pada kita untuk sementara. Karena manusia akan kembali ke pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Indra Jaya, wawancara 21 Desember 2018).



**Gambar 77.** Pose gerak *telnyak ninting* dalam posisi tangan kiri di letakkan di samping tubuh dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 78.** Pose gerak *telnyak ninting* dalam posisi tangan kiri di letakkan di samping tubuh tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 79.** Pose gerak *telnyak ninting* dalam posisi tangan kanan di atas dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



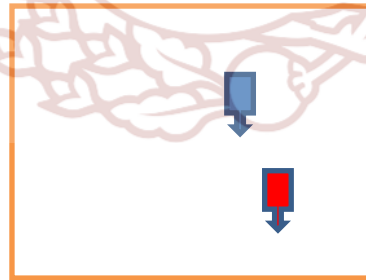
**Gambar 80.** Pose gerak *telnyak ninting* dengan posisi tangan kanan di atas tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

### 18. *Redat*

Pola gerak *redat* dilakukan dengan tangan kanan diputar di depan lutut sebanyak dua kali lalu ibu jari tangan kanan di letakkan di dahi dengan tangan kiri masih ada di samping badan bagian kiri. Kemudian di gelengkan ke kanan dan ke kiri dengan ibu jari tetap menempel di dahi tetapi jari lain dibuka dan seperti dilambaikan. Kedua tangan dibawa kebawah depan kaki seperti mengambil sesuatu dan dibawa ke atas dengan pergelangan tangan di putar. Setelah itu badan salah satu penari di angkat dengan posisi kaki kiri *lentet* dan kaki kanan di tekuk serta badan setengah di angkat dengan kedua tangan direntangkan dan

pergelangan diputar. Namun penari lain tetap dalam posisi *montok besai'* dengan pola tangan yang sama.

- a. **Desain :** Desain garis pada pola gerak *redat* memiliki desain garis searah berturutan. Gerak *redat* ini merupakan gerak dari Sumbawa Barat yang mempunyai watak lemah lembut. Pembentukan dan pengembangan pola gerak *redat* dalam tari Dila Pangeto tetap menggunakan gerak *redat* yang asli, tetapi di tambahkan pola gerak memutar tangan kanan di depan lutut dan pola gerak memutar pergelangan tangan tanpa menghilangkan karakter gerak aslinya. Indra Jaya sedikit menambahkan variasi gerakan agar ada pembaharuan pada pola gerak *redat*.



**Gambar 81.** Pola lantai gerak *redat*

- b. **Dinamika :** Dinamika pola gerak *redat* mengandung dinamika yang lembut. Pada dasarnya gerak *redat* memang dilakukan dengan lembut dan gemulai agar terlihat watak perempuan Sumbawa yang anggun. Gerak *redat* yang sudah di kembangkan oleh Indra Jaya tetap mengalir. Dinamika pola gerak *redat* memiliki tempo gerak

yang perlahan lembut tanpa tegangan. Gerakan ini dilakukan dengan lembut tanpa adanya sebuah tegangan seperti gerak lain yang memiliki tempo yang cepat. Gerak *redat* merupakan gerak lembut, sehingga tempo yang digunakan pun memiliki tempo yang lambat.

- c. **Irama atau ritme** : Ritme dalam gerak *redat* memiliki ritme yang hampir sama dengan gerak *telnyak ninting*. Tetapi berbeda pada ritme mekanisme karena berat badan penari tetap berada di tengah saat gerak *redat*. Tetapi salah satu penari yang melakukan gerak *lentet*, berat badannya tetap di tengah namun di topang oleh lutut yang digunakan untuk tumpuan. Ritme emosional atau perasaan yang ingin di ungkapkan yaitu rasa ketenangan.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *redat* terinspirasi dari keseimbangan tentang lahir dan batin serta tentang dunia akhirat. Sedangkan ibu jari yang tetap menempel di dahi mengibaratkan manusia agar selalu berdzikir untuk mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa (Indra Jaya, wawancara 21 Desember 2018).





**Gambar 82.** Pose gerak *redat* dalam posisi tangan kanan di putar di depan lutut dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 83.** Pose gerak *redat* dalam posisi tangan kanan di putar di depan lutut tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 84.** Pose gerak *redat* dalam posisi ibu jari menempel di dahi dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



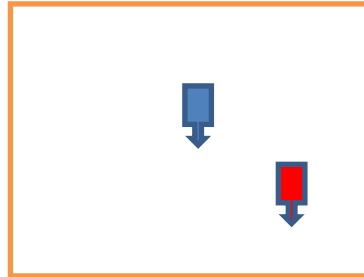
**Gambar 85.** Pose gerak *redat* dalam posisi ibu jari menempel di dahi tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

## 19. *Pusuk Nyer*

Gerakan ini dilakukan dengan pola tangan menepuk diatas kepala, lalu tangan kiri direntangkan seperti di lambaikan dan tangan kanan ditekuk diatas kepala dengan pergelangan di putar. Gerakan ini dilakukan secara bergantian kiri dan kanan sebanyak 3 kali. Posisi kaki salah satu penari dengan posisi kaki kiri *lentet* dan kaki kanan ditekuk dengan badan sedikit di angkat, dan penari yang lain dengan pola *montok besai'*.

- a. **Desain :** Desain garis yang ada pada pola gerak *pusuk nyer* yaitu desain garis searah berturutan dan desain garis saling berlawanan. Kedua desainn garis ini digunakan untuk memberi variasi baru pada gerak *pusuk nyer*. Desain garis saling berlawanan digunakan saat gerakan *pusuk nyer* pertama yang memiliki sedikit hentakan. Ruang tubuh yang terbentuk pada pola ini juga membentuk lengkungan pada siku agar mempertegas maupun memperindah gerakan. Sedangkan desain garis searah berturutan digunakan pada saat gerak *pusuk nyer* ketiga hingga keempat yang dilakukan dengan lembut dan mengalir. Gerak *pusuk nyer* ini merupakan gerak Sumbawa yang sudah ada sebelumnya. Pembentukan dan pengembangan pola gerak *pusuk nyer* dalam tari Dila Pangeto dilakukan dengan posisi kaki penari ada yang *montok besai'* dan *lentet*. Serta memiliki variasi baru

pada pola gerak ini. Tetapi tidak menghilangkan gerak asli yang memiliki watak yang lemah lembut.



**Gambar 86.** Pola lantai gerak *pusuk nyer*

- b. Dinamika :** Dinamika gerak pada pola *pusuk nyer* mengandung gerak lembut dan tajam. Gerak tajam disini ada pada saat setelah penari menepuk tangan diatas kepala dan melakukan gerak *pusuk nyer* yang pertama. Tempo gerak yang ada pada gerak pertama ini memiliki tempo yang agak tajam dengan sedikit tenaga. Gerak ini di variasikan dengan tempo gerak sedikit cepat dengan sedikit tenaga. Gerak lembut disini ada pada gerak *pusuk nyer* yang ketiga hingga keempat. Pada dasarnya gerak ini memang lembut dan menggambarkan karakter perempuan Sumbawa, maka pada gerak *pusuk nyer* ketiga dan keempat dilakukan dengan lembut. Indra Jaya memberi variasi pada tempo gerak *pusuk nyer* agar terlihat lebih indah dan ada pembaharuan pada gerak ini.
- c. Irama atau ritme :** Ritme tarikan nafas dan ritme fungsional digunakan secara bersamaan dalam gerak *pusuk nyer*. Penari harus

bisa mengatur pernafasan dengan baik pada saat gerakan ini, karena pola gerak ini memiliki tempo yang cepat dan lambat. Maka saat tempo cepat penari harus bisa mengatur pernafasannya agar tidak kelelahan sehingga bisa melanjutkan gerak pada saat tempo yang lambat. Ritme mekanisme pada pola gerak *pusuk nyer* hampir sama dengan pola gerak *redat* dan *telnyak ninting*. Namun saat salah satu penari melakukan gerak *pusuk nyer* dengan posisi badan agak diangkat dengan kaki kanan di tekuk dan kaki kiri *lentet*, maka berat badan penari ada di tengah dengan di topang oleh kaki kiri yang dengan posisi *lentet*. Ritme emosional atau pengungkapan perasaan di sini yaitu ingin mengungkapkan rasa gembira serta keanggunan untuk menggambarkan watak perempuan Sumbawa.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *pusuk nyer* terinspirasi dari daun kelapa yang tertiup angin. Menurut Indra Jaya, semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin yang menerpanya. Sehingga dalam gerakan ini gerakan tangan digerakkan diatas kepala melambangkan ketinggian daun kelapa yang tertiup angin (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).





**Gambar 87.** Pose gerak *pusuk nyerdengan* menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 88.** Pose gerak *pusuk nyer* tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



## 20. *Puntal Benang*

Gerak *puntal benang* dilakukan dengan pola kedua tangan *bajempit* diletakkan di depan dada kemudian di putar-putar secara bergantian depan dan belakang. Lalu tangan kanan di bawa ke belakang seperti menarik sesuatu dengan tangan kiri tetap di depan dada. Gerakan ini dilakukan secara bergantian kiri dan kanan sebanyak dua kali. Gerak *puntal benang* dilakukan dengan salah satu penari *montok besai'*, dan penari lain dengan posisi kaki kiri *lentet* dan kaki kanan ditekuk dengan badan sedikit di angkat.

- a. **Desain** : Desain garis yang ada pada pola gerak *putal benang* yaitu desain garis searah berturutan. Gerak ini memberi kesan lemah lembut pada gerakannya. Ruang tubuh yang digunakan juga tidak begitu lebar agar keanggunan saat melakukan gerak ini bisa terlihat. Serta makna yang ingin disampaikan pada gerak *puntal benang* bisa tersampaikan kepada yang melihatnya.
- b. **Dinamika** : Dinamika pada pola gerak *puntal benang* yaitu mengandung gerak lembut. Gerak *puntal benang* dilakukan dengan lembut agar terlihat anggun dan gemulai saat melakukannya. Gerakan ini memiliki tempo yang perlahan halus tanpa tegangan. Gerak *puntal benang* tidak memiliki tekanan maupun hentakan.

- c. **Irama atau ritme** : Ritme yang ada pada pola gerak *puntal benang* hampir sama dengan ritme yang ada pada pola gerak *pusuk nyer*. Ritme tarikan nafas dan fungsional juga berfungsi secara bersamaan pada pola gerak ini. Penari harus mengatur pernafasaanya seperti biasa agar dapat membentuk sebuah rangkaian gerak yang utuh. Ritme mekanisme disini digunakan, saat tangan diputar lalu di bawa ke samping kanan dengan badan sedikit di rebahkan ke kiri, maka berat badan penari ada di sebelah kiri. Begitu pula sebaliknya, saat tangan di putar lalu di bawa ke samping kiri dengan badan sedikit di rebahkan ke arah kanan, maka berat badan penari ada di sebelah kanan. Perpindahan berat badan ini terjadi sesuai dengan pola gerak yang dilakukan. Posisi kaki dengan salah satu penari ada yang *lentet*, maka berat badannya pun ikut berpindah dengan di topang oleh kaki kiri yang menopang tubuhnya. Selain itu, ritme emosional atau perasaan yang ingin diungkapkan pada pola gerak *puntal benang* adalah rasa ketenangan dan kelemahan lembut seorang perempuan.
- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *puntal benang* terinspirasi dari orang yang sedang memuntal atau menggulung benang. Selain itu makna yang ada dalam gerak ini adalah tangan berputar mengibaratkan bahwa kehidupan akan berputar. Orang yang di atas saat ini pasti akan berada di bawah suatu hari nanti. Begitu juga dengan orang

yang berada di bawah saat ini, pasti akan berada di atas suatu saat nanti (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 89.** Pose gerak *puntal benang* saat gerak tangan diputar di depan lutut dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 90.** Pose gerak *puntal benang* saat gerak tangan diputar di depan lutut tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 91.** Pose gerak *puntal benang* saat tangan di bawa ke samping badan dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)

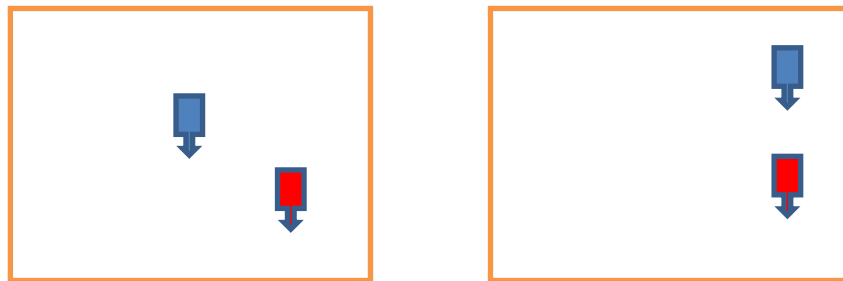


**Gambar 92.** Pose gerak *puntal benang* saat gerak tangan di bawa ke samping badan tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

## 21. *Nesek*

Gerak *nesek* dilakukan dengan posisi salah satu penari *montok besai'*, dan penari lain sambil berdiri dan bergeser hingga berada di belakang penari lain. Pola gerak tangan seperti mengambil sesuatu dibawah lalu dibawa ke atas kemudian diturunkan seperti membelai sesuatu disamping badan, setelah sampai ke samping pinggang kedua pergelangan diputar sambil dihentakkan sebanyak dua kali.

- a. **Desain :** Desain garis yang ada pada pola gerak *nesek* adalah desain garis searah berturutan. Pola gerak ini dilakukan dengan ruang tubuh yang tidak lebar. Pada gerak ini ingin memperlihatkan bagaimana keanggunan perempuan Sumbawa saat menenun kain. Hal tersebut di aplikasikan dalam bentuk gerak sehingga gerak ini dilakukan dengan perlahan agar karakter perempuan Sumbawa dapat terlihat.



**Gambar 93.** Pola lantai gerak *nesek*

- b. **Dinamika :** Dinamika pola gerak *nesek* memiliki tempo yang pelan-lembut bertenaga. Gerak pelan-lembut digunakan pada saat gerakan seperti membelai sesuatu di samping tubuh. Kemudian gerak yang



bertenaga digunakan pada saat menghentakkan kedua tangan. Gerak *nesek* termasuk dalam gerak lembut karena meskipun terdapat hentakan tetapi dilakukan dengan lembut dan perlahan.

- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas digunakan pada saat gerakan seperti membelai sesuatu di samping tubuh. Penari perlu bernafas dengan teratur dan lembut agar tidak terlalu kelihatan memaksakan atau bahkan tertekan saat melakukan gerakan ini. Ritme fungsional juga digunakan untuk mengatur pernafasan penari agar menjadi sebuah rangkaian gerak *nesek* yang utuh. Selain itu ada juga ritme mekanisme yang terdapat dalam gerak *nesek*. Ritme mekanisme ini digunakan saat salah satu penari berdiri dan bergeser hingga berada di belakang penari lainnya, berat badan penari berada di tengah dengan lutut sedikit di tekuk dan kedua kaki menopang berat badannya. Serta penari yang lain yang duduk dalam posisi *montok besai'* berat badannya berada di tengah juga. Ritme emosional atau ungkapan perasaan yang ingin di perlihatkan dalam gerak *nesek* ini adalah rasa ketenangan dan keanggunaan seorang wanita Sumbawa saat melakukan suatu pekerjaan.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *nesek* terinspirasi dari cara *menesek* atau menenun orang Sumbawa. Maksud Indra Jaya menambahkan pola gerak *nesek* ini, agar menggambarkan perempuan Sumbawa yang harus bisa melakukan pekerjaan lain seperti kegiatan rumah tangga



maupun menenun yang sudah menjadi tradisi orang Sumbawa (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 94.** Pose gerak *nasek* saat tangan seperti membelai sesuatu di samping badan dengan menggunakan properti selendang (Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 95.** Pose gerak *nasek* saat tangan seperti membelai sesuatu di samping badan tanpa menggunakan properti selendang (Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 96.** Pose gerak *nesek* saat tangan dihentakkan dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)

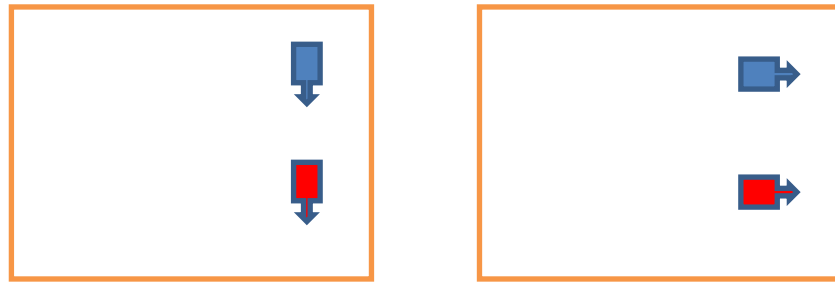


**Gambar 97.** Pose gerak *nesek* saat tangan dihentakkan tanpa menggunakan --  
properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

## 22. *Ninting Seleng*

Sebelum melakukan gerak *ninting seleng*, pola gerak tangan dilakukan dengan diputar didepan badan dari kiri ke kanan. Kemudian melakukan gerak *ninting seleng*. Gerak *ninting seleng* dilakukan dengan tangan kiri di depan dada dan tangan kanan di samping tubuh sedikit di rentangkan dengan kedua tangan *bajempit*. Pola mata ke arah tangan kanan. Posisi penari yang tadi *montok besai'* kemudian berdiri dan kedua penari *ngengke'* setengah memutar dan menghadap ke arah kiri.

- a. **Desain :** Desain pola gerak *ninting seleng* memiliki desain garis yang searah berturutan. Desain garis ini memberi kesan lemah lembut pada gerak *ninting seleng*. Gerak *ninting seleng* ini merupakan gerak tari Sumbawa yang biasa digunakan untuk penghubung antara gerak satu ke gerak lainnya. Gerak *ninting seleng* juga biasa digunakan sambil *ngijik* untuk menuju ke pola lantai selanjutnya. Desain garis gerak *ninting seleng* pada pembentukan pola gerak dalam Dila Pangeto tetap menggunakan gerakan asli yang ada agar karakter perempuan Sumbawa pada pola gerak ini tidak hilang.



Gambar 98. Pola lantai gerak *ninting seleng*

- b. **Dinamika** : Dinamika pola gerak *ninting seleng* mengandung gerak lembut. Pada dasarnya gerak ini memang dilakukan dengan lembut dan perlahan. Dalam tari Dila Pangeto juga menggunakan tempo yang lembut dan perlahan saat melakukan gerak *ninting seleng* agar karakter yang ingin di sampaikan tetap dapat terlihat.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas dan ritme fungsional digunakan secara bersamaan pada pola gerak *ninting seleng*. Penari perlu mengatur pernafasannya dan bernafas seperti biasa saat melakukan gerak ini. Gerak *ninting seleng* ini tidak terdapat hentakan maupun tekanan sehingga penari tidak perlu bernafas secara berlebihan seperti saat melakukan gerak yang cepat dan tajam. Ritme mekanisme yang ada pada pola gerak *ninting seleng* adalah saat salah satu penari berdiri dan melakukan *ninting seleng* berat badannya berada di tengah. Kemudian saat kedua penari *ngengke'*, berat badan mereka berada di tengah dengan di topang oleh ujung kaki mereka. Saat gerakan *ngengke'* penari harus bisa mengatur keseimbangan tubuhnya agar tidak terjatuh. Selain itu, ritme emosional atau

pengungkapan perasaan yang ingin di ungkapkan pada pola gerak *ninting seleng* adalah rasa suka cita dan gembira.

- d. **Motivasi :** Motivasi pola gerak *ninting seleng* terinspirasi dari ayam jantan yang sedang merayu ayam betina yang dalam bahasa Sumbawa berarti *Ngesek*. Gerak ini adalah posisi kepala *ninting* atau miring dengan pandangan mata ke ujung jari yang di rentangkan mengibaratkan seperti sayap ayam. *Seleng* atau miring bahwa jalan itu posisi kepala dan badan miring seperti layangan yang berat sebelah. Makna yang ada dalam gerak ini mengandung kelembutan dan kesabaran dalam mencari sebuah tujuan yang ingin di capai (Indra Jaya, wawancara 23 Desember 2018).



**Gambar 99.** Pose gerak *ninting seleng* dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



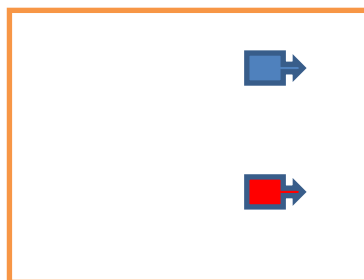


**Gambar 100.** Pose gerak *ninting seleng* tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

### 23. *Juluk Betak*

Gerak *juluk betak* dilakukan dengan kedua tangan di depan dada seperti mendorong sesuatu dan tangan dibalik seperti menarik sesuatu. Gerak ini dilakukan sebanyak empat kali. Kemudian kedua tangan dibawa ke samping dengan tangan kanan lebih tinggi daripada tangan kiri. Setelah itu dibawa ke atas dan kedua pergelangan tangan diputar. Pola kaki saat gerak *juluk betak*, saat *juluk* kaki kanan maju, dan saat *betak* kaki kiri maju. Kemudian saat pergelangan diputar posisi kaki kanan didepan dan kaki kiri dibelakang *jinjit* dengan posisi lutut sedikit ditekuk.





**Gambar 101.** Pola rantai gerak *juluk betak*



**Gambar 102.** Pose gerak *juluk betak* dengan menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 103.** Pose gerak *juluk betak* tanpa menggunakan properti selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

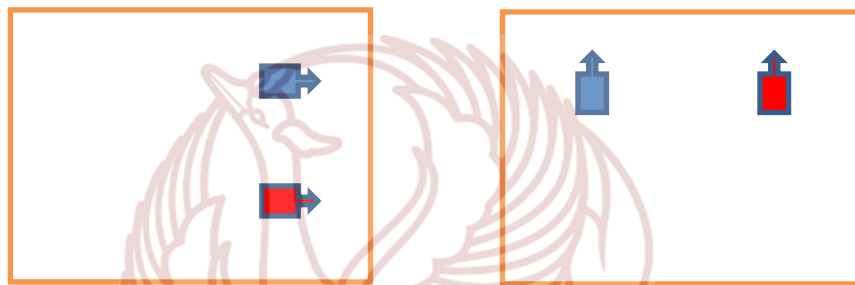
#### 24. *Ente Dila*

Sebelum menuju gerak *ente dila*, penari melakukan perpindahan pola menuju ke belakang tempat properti *dila* berada. Perpindahan ini dilakukan dengan *ngijik*, pola tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri di depan dada. Kemudian penari melakukan gerak *lentet* saat akan melakukan *ente dila*, posisi penari membelakangi penonton. Setelah *lentet*, kedua tangan penari turun dan diletakkan diatas paha. Lalu *dila* diangkat ke atas dengan posisi penari masih membelakangi penonton.

- a. **Desain :** Desain garis yang digunakan pada pola gerak *ente dila* adalah desain garis searah berturutan. Pembentukan gerak *ente dila* dilakukan

dengan lemah lembut. Tujuan Indra Jaya menggunakan desain garis ini agar saat mengambil properti *dila*, lilin yang ada di atas *dila* tersebut tidak jatuh.

Pola lantai yang digunakan yaitu, dari posisi kiri panggung, penari melakukan gerak *ngijik* menuju ke belakang tempat posisi properti *dila* di letakkan.



Gambar 104. Pola lantai gerak *ente dila*

- b. **Dinamika** : Dinamika yang ada pada pola gerak *ente dila* adalah dinamika gerak lembut. Gerak ini dilakukan secara lembut dengan tempo yang perlahan halus tanpa tegangan. Gerakan ini dilakukan dengan lembut agar penari bisa menikmati gerakan dan bisa mengambil properti *dila* secara perlahan.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas dan ritme fungsional digunakan bersamaan saat gerak *ente dila*. Penari mengatur pernafasan dan bernafas seperti biasa karena dalam gerak ini tidak membutuhkan tenaga yang besar. Ritme mekanisme pada pola gerak *ente dila*, saat penari *lentet* berat badan berada di tengah dengan di

topang oleh tubuh penari. Kemudian saat badan penari agak condong kedepan untuk mengambil *dila*, berat badannya pun akan berada di depan. Selain itu, ritme emosional atau ungkapan perasaan yang ingin di sampaikan pada pola gerak *ente dila* adalah rasa ketenangan dan suka cita.

- d. **Motivasi** : Motivasi pola gerak *ente dila* terinspirasi dari orang mengambil sesuatu untuk diletakkan atau bahkan di bawa ke suatu tempat. Seseorang jika mengambil sesuatu pasti akan menggunakan satu tangan atau bahkan dua tangan. Itulah alasan Indra Jaya membentuk gerak *ente dila*. Yang dalam bahasa Sumbawa *ente'* berarti mengambil.



**Gambar 105.** Pose gerak *ente dila* dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 106.** Pose gerak *ente dila* menghadap belakang tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 107.** Pose gerak *ente dila* menghadap depan tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



## 25. *Putar Dila*

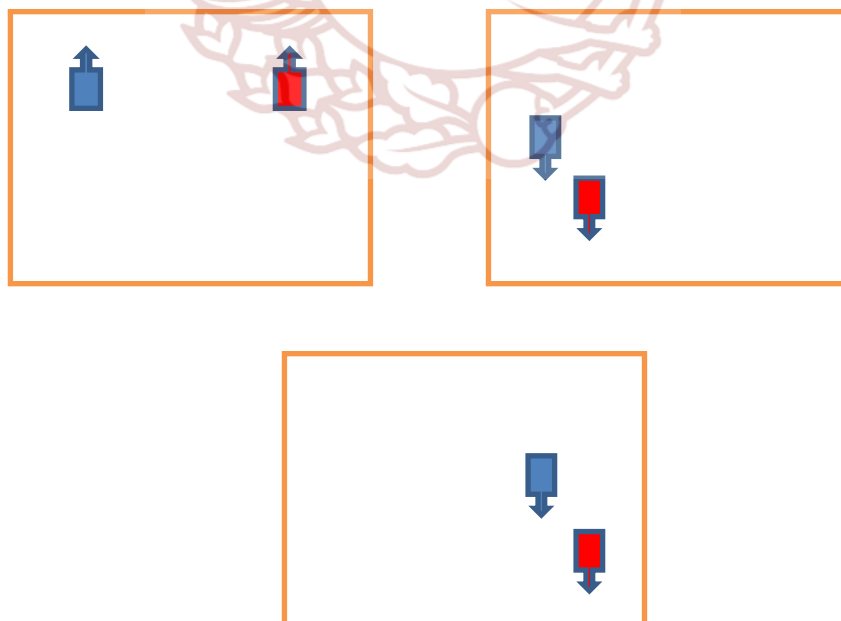
Gerakan ini dilakukan dengan dua variasi namun mempunyai nama yang sama. Pertama, gerak *putar dila* dilakukan dengan posisi *lentet* membelakangi penonton. Pola geraknya dilakukan dengan *dila* diputar ke arah kanan sebanyak dua kali dan berhenti di tengah. Kemudian *dila* dipindahkan ke tangan kanan lalu di angkat ke sebelah kanan dengan posisi tangan kiri direntangkan ke samping tubuh kiri. *Dila* yang ada di tangan kanan diputar ke arah mendekati tubuh bagian kanan sebanyak dua kali. Setelah itu *dila* berhenti di dekat tubuh kemudian didorong ke samping tubuh kanan, lalu ditarik kembali dibawa ke depan dada sambil berdiri dengan posisi tangan kiri masih membentang. Kemudian penari *ngijik* menuju ke arah pojok kanan, kemudian melakukan gerak yang sama pada pola tangan menggunakan properti. Namun saat *dila* di putar ke depan posisi kaki kanan diluruskan, dan saat *dila* diputar ke belakang posisi kaki sedikit di tekuk. Kemudian penari *ngijik* menuju ke arah pojok kiri dan melakukan gerak yang sama.

- a. **Desain :** Desain garis yang ada pada pola gerak *putar dila* adalah desain garis searah berturutan dan desain garis saling berlawanan. Kedua desain garis ini di aplikasikan pada pola gerak *putar dila* agar lebih bervariasi. Desain garis searah berturutan digunakan saat gerakan *dila* diangkat ke samping dengan tangan kanan dan posisi



tangan kiri di rentangkan atau bahkan sebaliknya. Desain garis ini membentuk garis yang tegas sehingga dapat memperkuat makna yang ingin di sampaikan. Namun desain garis saling berlawanan digunakan pada saat *dila* di putar. Gerakannya perlahan dan lembut, dengan tujuan agar lilin yang ada di atas *dila* tidak terjatuh dan agar gerakannya terlihat lebih indah.

Pola lantai yang digunakan, dari posisi belakang *ente dila* menuju ke pojok kanan dengan pola *zig-zag* satu penari di depan dan satu penari di belakang. Setelah itu menuju ke pojok kiri dengan pola lantai masih menggunakan *zig-zag*. Kemudian menuju ke tengah depan dengan pola satu penari di depan dan satu penari di belakang.



**Gambar 108.** Pola lantai gerak *putar dila*

- b. **Dinamika** : Dinamika pola gerak *putar dila* adalah cepat-lambat tanpa ketegangan dan perlahan halus tanpa tegangan. Kedua tempo gerak ini digunakan agar gerak *putar dila* ini tidak membosankan. Tempo cepat lambat tanpa ketegangan digunakan saat *dila* di putar. Saat memutar *dila* tempo yang digunakan sedikit cepat namun tetap lambat tanpa adanya hentakan. Gerakan memutar *dila* lebih mengalir agar tidak terlihat gerakannya patah-patah. Kemudian tempo perlahan halus tanpa tegangan dilakukan saat gerakan *dila* di angkat ke samping kiri maupun kanan. Dari posisi *dila* terakhir di putar, *dila* di angkat ke samping dengan perlahan dan halus agar memperindah gerakan dan properti yang digunakan lebih terlihat.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas digunakan saat perpindahan pola gerak penari. Gerak *putar dila* ini lumayan panjang dan berulang sehingga penari harus bisa mengatur pernafasannya dengan baik. Ritme fungsional digunakan hampir sama dengan ritme tarikan nafas. Namun ritme fungsional digunakan lebih banyak untuk bisa mengatur kapan saat penari harus menarik nafas dan kapan harus menghembuskan nafas. Karena gerak ini lumayan panjang maka penari harus mengetahui batas kemampuan pernafasan mereka agar tidak kelelahan dan bisa menyelesaikan gerak *putar dila* ini menjadi sebuah rangkaian gerak yang utuh. Selain itu ritme mekanisme juga ada di gerak *putar dila*. Saat gerak *putar dila* pertama dengan posisi

penari masih *lentet*, berat badan penari berada di tengah. Setelah itu saat penari mulai berdiri dan menuju ke pojok kanan dan kiri, saat gerakan mengangkat *dila* ke atas samping kanan maupun kiri, berat badan penari akan berada di depan dengan di topang oleh kaki mana yang berada di depan. Saat ke pojok kanan, maka kaki kanan yang akan menopang berat badan penari saat mengangkat *dila*. Begitu pula sebaliknya, saat gerakan putar *dila* ke pojok kiri, maka kaki kiri yang akan menopang berat badan penari saat mengangkat *dila*. Kemudian saat *dila* di putar mendekati tubuh, berat badan berada di tengah dan saat *dila* di putar menjauhi tubuh maka berat badan penari akan berada di depan. Selain itu ada pula ritme emosional atau ungkapan perasaan yang ingin di ungkapkan pada gerak *putar dila* adalah rasa tenang dan tidak terburu-buru.

- d. **Motivasi :** Motivasi pola gerak *putar dila* terinspirasi dari orang yang berilmu. Menurut Inda Jaya, ilmu yang kita miliki akan kita gunakan untuk kehidupan agar kita tidak tersesat. Tetapi jangan sampai ilmu yang kita miliki membuat kita lupa dengan dunia dan membuat kita memiliki sifat yang sombong dan menganggap diri paling bisa (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018)



**Gambar 109.** Pose gerak *putar dila* saat *lentet* menghadap ke belakang dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 110.** Pose gerak *putar dila* saat *lentet* menghadap belakang tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 111.** Pose gerak *putar dila* saat di angkat ke atas menghadap ke depan di arah pojok dengan menggunakan properti dila dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 112.** Pose gerak *putar dila* saat di angkat ke atas menghadap ke depan di arah pojok tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)





**Gambar 113 .** Pose gerak *putar dila* saat *dila* di putar dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 114.** Pose gerak *putar dila* saat *dila* di putar tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

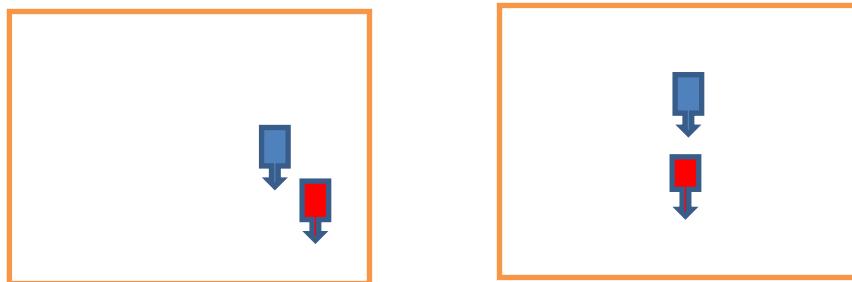


## 26. *Jonyong*

Sebelum melakukan gerak *jonyong*, penari memutar dan *ngijik* menuju ke posisi tengah kemudian kedua tangan memegang *dila* dan melakukan gerak *lentet*. *Dila* kemudian di *jonyong* atau di angkat ke atas kemudian ditarik kembali menuju depan dada. Setelah itu *dila* di putar sebanyak dua kali ke arah kanan, lalu *dila* dipindahkan ke tangan kanan dan di *jonyong* kembali. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali kemudian *dila* di letakkan di depan dada. Gerak terakhir penari berjalan keluar panggung.

- a. **Desain** : Desain pada gerak *jonyong* adalah desain garis saling berlawanan yang memberi watak lemah lembut. Pembentukan pola gerak *jonyong* hampir sama dengan pola gerak *putar dila*. Perbedaannya gerak *jonyong* ini di angkat ke atas melewati kepala terlebih dahulu baru melakukan gerak *putar dila* ke arah kanan. Gerak *jonyong* ini dilakukan dengan lembut dan perlahan.

Pola lantai yang digunakan adalah dari pola gerak *putar dila* terakhir di pojok kiri, penari memutar satu putaran lalu menuju ke tengah depan panggung.



**Gambar 115.** Pola lantai gerak *jonyong*

- b. **Dinamika** : Dinamika pola gerak *jonyong* memiliki gerak yang halus serta tempo yang perlahan halus tanpa tegangan. Pembentukan gerak *jonyong* dilakukan dengan lembut dan perlahan karena selain sebagai komposisi gerak, *jonyong* juga merupakan gerak terakhir dari tari Dila Pangeto. Maka gerak ini dilakukan tanpa ada tekanan dan hentakan.
- c. **Irama atau ritme** : Ritme tarikan nafas dan ritme fungsional bekerja secara bersamaan dalam pola gerak *jonyong*. Kedua ritme ini digunakan untuk mengatur nafas penari. Karena gerakan ini merupakan gerakan akhir dari karya tari ini, maka penari perlu bernafas seperti biasa karena pada gerak ini tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Sehingga penari bisa menikmati gerakan agar menjadi rangkaian gerak yang utuh. Gerakan *jonyong* juga dilakukan dengan lembut sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melakukannya. Selain itu, ada pula ritme mekanisme dalam gerak *jonyong*. Saat gerakan *jonyong*, posisi salah satu penari melakukan gerak *lentet* sehingga berat badan penari akan berada di tengah. Penari lainnya berdiri di belakang penari dengan melakukan gerak yang sama. Namun, penari yang berdiri posisi kaki kanan maju dan kaki kiri di tengah. Saat gerakan *dila* di angkat ke samping kanan, berat badan penari yang berdiri ada di sebelah kanan dengan ditopang oleh kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki kiri sebagai penyeimbang tubuh. Ritme emosional atau ungkapan perasaan yang

ingin di ungkapkan dalam gerak *jonyong* adalah rasa tenang dan suka cita.

- d. **Motivasi :** Motivasi pembentukan pola gerak *jonyong* terinspirasi dari orang yang mengangkat sesuatu ke atas. *Jonyong* sendiri dalam bahasa Sumbawa berarti mengangkat. Makna yang ada dalam gerak *jonyong* adalah sebuah ilmu pengetahuan akan selalu berada di atas. Karena orang yang berilmu akan di bedakan satu tingkatan oleh Allah dengan orang yang tidak beilmu. Tetapi bukan orang nya yang di muliakan, tetapi ilmu yang di miliki lah yang akan di muliakan (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).



**Gambar 116.** Pose gerak *jonyong* saat posisi *dila* di depan dada dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 117.** Pose gerak *jonyong* saat posisi *dila* di depan dada tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 118.** Pose gerak *jonyong* saat *dila* di *jonyong* atau di angkat ke samping dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)



**Gambar 119.** Pose gerak *jonyong* saat *dila* di *jonyong* atau di angkat ke samping tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)



**Gambar 120.** Pose gerak *jonyong* saat *dila* di angkat ke atas melewati kepala dengan menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2018)





**Gambar 121.** Pose gerak *jonyong* saat dila di angkat ke atas melewati kepala tanpa menggunakan properti *dila* dan selendang  
(Foto : Azizah, 2019)

### **B. Hasil Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto**

Penciptaan sebuah karya tari tidak bisa lepas dari empat unsur penting yang ada dalam sebuah pembentukan gerak tari tersebut yaitu desain, dinamika, irama atau ritme dan motivasi. Desain dalam sebuah karya tari mengandung desain garis searah berturutan dan desain garis saling berlawanan. Dinamika memiliki tempo dan gerak lembut atau tajam. Selain itu, dalam sebuah irama atau ritme memiliki ritme tarikan nafas, ritme fungsional, ritme mekanisme dan ritme emosional. Yang terakhir



yaitu motivasi yang merupakan ide awal penciptaan sebuah gerak yang terinspirasi dari lingkungan sekitar penata tari.

Pembentukan gerak dalam tari Dila Pangeto tidak lepas dari empat unsur tersebut. Desain garis searah berturutan terdapat pada pola gerak *ngengke'*, *palangan telas*, *basalunte'*, *tanak*, *ngijik*, *montok besai'*, *juluk betak*, *pio ngibar*, *lepas pengkenang*, *betak jala*, *sempanang*, *telnyak ninting*, *redat*, *pusuk nyer*, *puntal benang*, *nesek*, *ninting seleng*, *ente dila*, *putar dila*. Sedangkan desain garis saling berlawanan terdapat pada pola gerak *nyempung*, *bagerik*, *bolang sapu'* dan *jonyong*. Dinamika dalam gerak tari Dila Pangeto memiliki tempo yang berbeda-beda sehingga membuat karya tari ini tidak monoton dan menjadi lebih menarik.

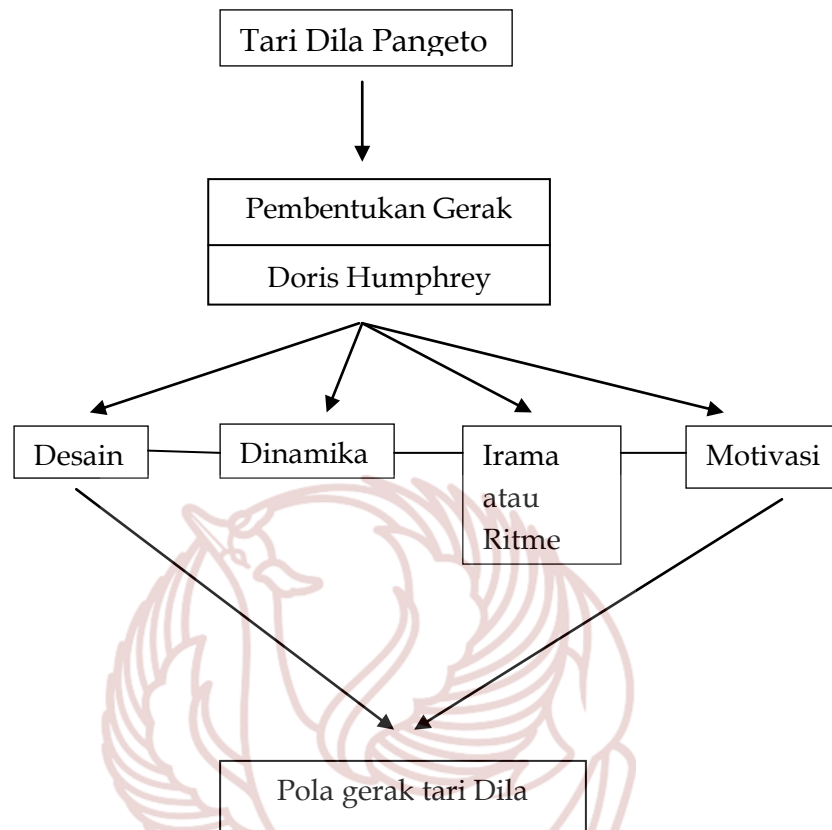
Penggunaan irama atau ritme dalam tari Dila Pangeto juga dipengaruhi oleh pola gerak yang di bentuk. Namun, dalam irama atau ritme yang membentuk sebuah gerakan adalah penata tari tetapi yang menggerakkan gerak tersebut adalah penari. Sehingga yang lebih paham dengan tubuhnya adalah penari itu sendiri karena mereka yang menggerakkan dan melakukan setiap gerakan tersebut.

Motivasi gerak dalam tari Dila Pangeto banyak terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbawa Barat dan dari alam sekitar. Indra Jaya terinspirasi dari orang Sumbawa tentang cara menenun, adat

pernikahan, cara berjalan, berlari, melompat, bermain, sopan santun, cara terbang burung merpati, dan lain sebagainya.

Menurut Indra Jaya, masyarakat Sumbawa memiliki pandangan tentang tarian yang ada di Sumbawa tersebut mengandung sopan santun, lemah lembut dan keanggunan. Karena tarian yang ada di Sumbawa Barat lebih banyak menciptakan karya tari dengan menggunakan penari wanita (Indra Jaya, wawancara 5 Desember 2018).





**Gambar 122.** Bagan analisis pembentukan gerak

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tari Dila Pangeto di analisis berdasarkan teori Doris Humphrey yang memiliki empat unsur penting dalam proses pembentukan sebuah gerak yaitu desain, dinamika, irama atau ritme, dan motivasi. Meskipun Indra Jaya melakukan pengembangan dan menambah variasi gerak, namun pembentukan gerak dalam tari Dila Pangeto tidak terlepas dari ke empat unsur tersebut.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Tari Dila Pangeto adalah tari yang berasal dari Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat yang diciptakan oleh Indra Jaya pada tahun 2016. Arti kata Dila Pangeto berasal dari kata *dila* yang artinya pelita atau alat pencahayaan dan *pangeto* yang artinya pengetahuan atau mengetahui. Penciptaan tarian ini pada awalnya disusun untuk Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Kabupaten dan Provinsi tingkat SMA. Indra Jaya sebagai pencipta tari Dila Pangeto merupakan seniman yang berasal dari Sumbawa yang berusia 49 tahun.

Koreografi Dila Pangeto dalam struktur sajiannya dibagi menjadi lima bagian yaitu tentang kepura-puraan, melepas kepura-puraan, melepas kesombongan, proses keikhlasan, dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Serta elemen-elemen terdiri dari jumlah penari pada awal penciptaannya adalah 2 orang penari wanita. Kostum tari Dila Pangeto menggunakan *Lamung Dapang* (baju adat Sumbawa Barat) warna merah muda, dan kain Bugis. Hiasan rambut menggunakan *punyung lakang*, dan *Cipo*. Musik tari Dila Pangeto menggunakan musik tradisional Sumbawa Barat diantaranya *Genang* (gendang), *Serunei* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola* dan *Jimbe*. Properti tari Dila

Pangeto menggunakan properti *dila* atau *pelita* yang terbuat dari bambu dan di atasnya di beri lilin yang menyala. Gerak tari Dila Pangeto berasal dari gerak tari Sumbawa antara lain, *Basalunte'*, *Bajempit*, *Ninting seleng*, *Ngijik*, *Pontok Tunit*. Di samping itu ada gerakan *Gentao* atau Pencak Silat dalam bahasa Sumbawa.

Indra Jaya menciptakan sebuah karya tari karena terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang dimaksud di sini adalah tentang bagaimana perilaku orang Sumbawa, watak dan sifat. Seperti bagaimana orang Sumbawa menenun, duduk, berjalan, berlari, bermain dan lain sebagainya yang sering dilakukan oleh masyarakat Sumbawa. Koreografi tari Dila Pangeto merupakan hasil dari proses eksplorasi yang di dalamnya terdapat berpikir, imajinasi, merasakan dan merespon, kemudian melakukan proses improvisasi dan komposisi sehingga terbentuklah karya tari Dila Pangeto.

Pembentukan gerak tari Dila Pangeto tidak lepas dari gerak-gerak tari yang ada di Sumbawa Barat. Indra Jaya menambahkan dan melakukan pembaharuan pada gerak-gerak yang ada sehingga membentuk sebuah gerak yang lebih bervariasi. Meskipun melakukan sebuah pembentukan gerak yang lebih bervariasi, Indra Jaya tidak menghilangkan gerak asli yang ada pada gerak tari Sumbawa. Hal tersebut dilakukan Indra Jaya agar watak dan karakter asli dari setiap pola gerak tari yang hampir

semua gerakan memiliki watak lemah lembut, sopan, dan anggun tetap terlihat setiap pada pola gerak baru dalam tari Dila Pangeto.

## B. SARAN

Setelah melakukan sebuah penelitian dan mengetahui koreografi, bentuk sajian serta pembentukan gerak dalam penciptaan tari Dila Pangeto maka untuk memperkenalkan tari dari Sumbawa Barat khususnya tari Dila Pangeto yang mengandung makna-makna di setiap gerakannya tanpa menghilangkan gerak asli yang merupakan sebuah warisan budaya Sumbawa Barat.

Dengan adanya tari Dila Pangeto diharapkan bagi koreografer muda dapat menciptakan sebuah karya-karya baru yang lebih kreatif dengan tetap mengacu pada gerak-gerak tari Sumbawa Barat agar gerak tari yang ada tetap berkembang dan mengalami pembaharuan. Semoga hasil penelitian dan saran ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat Sumbawa Barat agar tetap melestarikan, menjaga dan mengembangkan karya tari Dila Pangeto agar lebih di minati banyak kalangan dengan sajian yang lebih menarik lagi. Banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, saran dan kritik sangat di butuhkan untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam penulisan maupun dalam proses penelitian selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis maupun proses kesenimanannya penulis.



## KEPUSTAKAAN

- A.Tasman, 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*, Surakarta : ISI Press.
- Ahmad Sofyan Syaury, 2017. "Koreografi Tubuh Yang Tersembunyi Karya Eko Supendi", Skripsi Jurusan Tari.
- Ayu Nur Hidayah, 2017. "Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam Paguyuban Seblaka Sesutane". Skripsi Jurusan Tari.
- Dewi, Subekti. 2018. "Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang", Skripsi Jurusan Tari.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* terj. Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematisasi Seni*. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mangundiharjo, Slamet. 2015. "Solah Ebrah dalam Penelitian Tari Jawa" makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni, UNNES Semarang 31 Oktober.
- Matheus, Wasi Bantolo. 2003. "Alusan Pada Tari Jawa" Vol. 1, No. 3.
- Putri, Ayu Wahyuni. 2017. "Tari Sepen di Kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat", Skripsi Jurusan Tari.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. "Kesenian Ching Pho Ling Di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya *Pisowanan*" Vol. 22, No. 1.
- Sal Murgiyanto. 2015. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta dan Komunitas SENREPITA Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Sri Wahyuni. 2017. "Kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Sear Menik Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat", Skripsi Jurusan Tari.
- Utami Munandar. 2002. *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vivi Kuntari. 2017. "Gerak dan Karakter Bedhaya Sangga Buwana Karya Hadawiyah Endah Utami", Skripsi Jurusan Seni Tari.
- Wahyu, Sunan Kalimati. 2005. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.

## **NARASUMBER**

- Indra Jaya, (49 tahun), Narasumber utama, Seniman Kabupaten Sumbawa Barat, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Surdianah, (45 tahun), Seniman Kabupaten Sumbawa Barat, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Hijry, Nurullia, (18 tahun), Penari Tari Dila Pangeto, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Susanto, (24 tahun), Pemusik, Taliwang, Sumbawa Barat.

## DISKOGRAFI

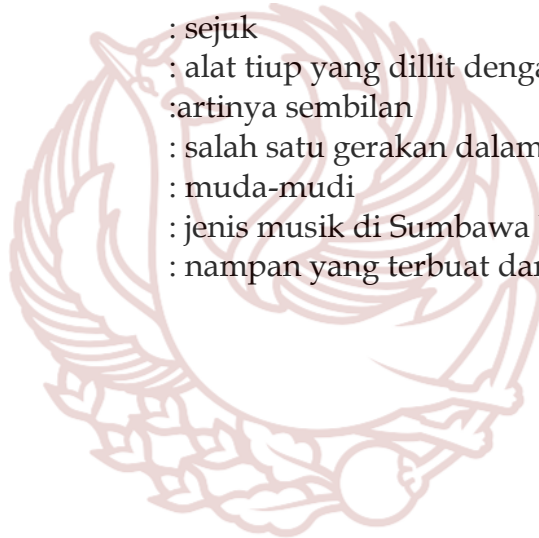
Hijry Nurullia. 2017. "Tari Dila Pangeto," VCD Pentas tari dalam rangka Perencanaan Kampung KB Tingkat Kabupaten Sumbawa Barat di Lingkungan Temempang Kelurahan Bugis Kecamatan Taliwang tanggal 17 Mei 2017 di Temempang, Taliwang, koleksi penari.



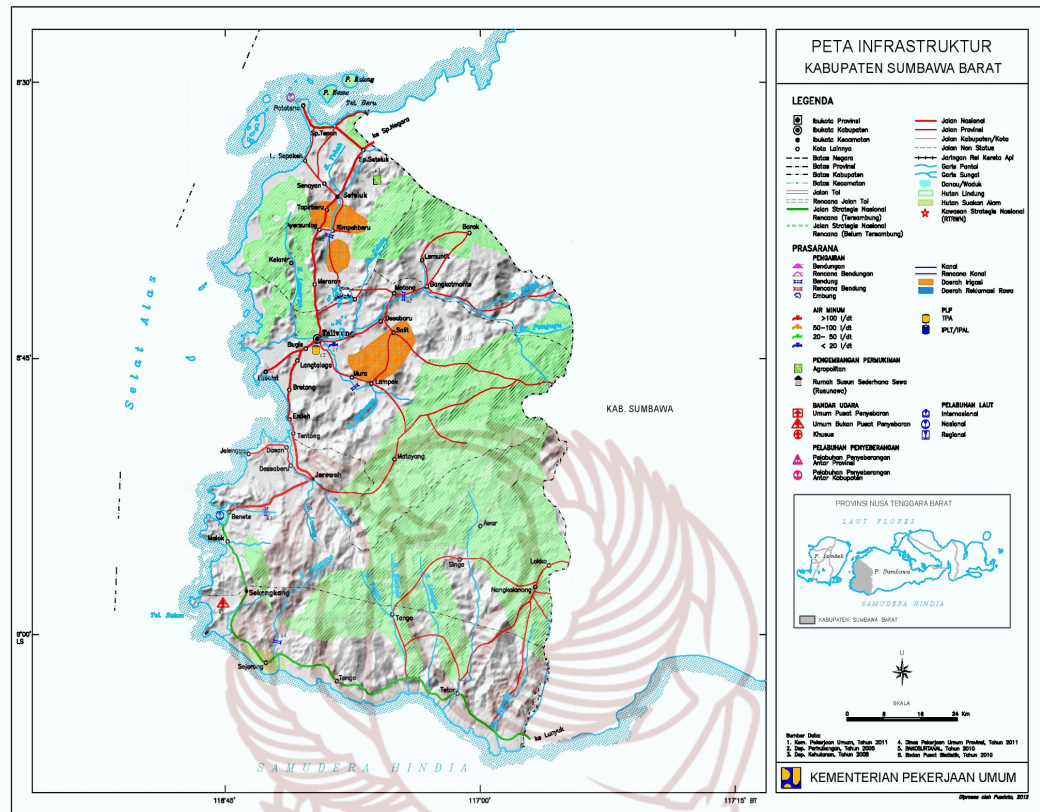
## GLOSARIUM

<i>Ai'</i>	: air
<i>Barapan kebo</i>	: jenis tarian yang teinspirasi dari permainan rakyat
<i>Basamaras</i>	: jenis tari pergaulan
<i>Betak</i>	: menarik
<i>Bolang</i>	: membuang
<i>Cipo</i>	: penutup kepala khas Sumbawa
<i>Dila</i>	: alat pencahayaan
<i>Ente</i>	: ambil
<i>Genang</i>	: alat musik kendang
<i>Gentao</i>	: pencak silat dalam bahasa Sumbawa
<i>Gerompong</i>	: alat musik yang terbuat dari 3 susunan kayu yang memiliki bunyi yang berbeda-beda
<i>Gesong</i>	: alat musik gesek khas Sumbawa Barat
<i>Jonyong</i>	: mengangkat ke atas
<i>Juluk</i>	: dorong
<i>Kembong</i>	: cara menidurkan bayi di Sumbawa
<i>Kemeri' kemore</i>	: bersuka cita
<i>Kon</i>	: rok yang digunakan penari sebagai busana
<i>Lamung dapang</i>	: baju khas Sumbawa yang digunakan penari sebagai kostum.
<i>Lea'</i>	: mengayun
<i>Lonto engal</i>	: motif khas Sumbawa Barat
<i>Manset</i>	: dalaman baju panjang
<i>Melangko</i>	: kesenian Sumbawa Barat
<i>Montok</i>	: artinya duduk
<i>Nesek</i>	: artinya menenun
<i>Ninting</i>	: artinya miring
<i>Ngantang</i>	: artinya berhenti
<i>Ngengke'</i>	: posisi kaki jinjit
<i>Ngibar</i>	: terbang
<i>Ngumang</i>	: kesenian Sumbawa Barat
<i>Nyempung</i>	: artinya melompat
<i>Nyer</i>	: artinya kelapa
<i>Pio</i>	: artinya burung
<i>Punyang lakang</i>	: konde atau sanggul
<i>Rabana kebo</i>	: rabana besar
<i>Rabalas lawas</i>	: kesenian Sumbawa Barat seperti membalas pantun

<i>Saling Angkat</i>	: saling mengangkat
<i>Saling Beme'</i>	: saling bimbing
<i>Saling beri'</i>	: saling menyukai
<i>Saling pendu</i>	: saling mengasihi
<i>Saling Sakiki</i>	: selalu berbagi rasa satu sama lain
<i>Saling Santurit</i>	: saling seia sekata
<i>Saling Satotang</i>	: saling mengingatkan
<i>Saling senyaman</i>	: saling menyamankan
<i>Saling satentrang</i>	: saling menerangkan atau menyembuhkan
<i>Sakeco</i>	: kesenian Sumbawa Barat seperti bernyanyi
<i>Sapetang</i>	: semalam
<i>Selepe</i>	: ikat pinggang
<i>Seluar</i>	: celana :
<i>Sempanang</i>	: meletakkan sesuatu
<i>Senap</i>	: sejuk
<i>Serunei</i>	: alat tiup yang dillit dengan daun lontar
<i>Siwa</i>	: artinya sembilan
<i>Tahan jaga'</i>	: salah satu gerakan dalam kesenian <i>gentao</i>
<i>Taruna dedara</i>	: muda-mudi
<i>Temung</i>	: jenis musik di Sumbawa Barat
<i>Tepi'</i>	: nampan yang terbuat dari bambu



### Foto Peta Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat



### Lampiran 1. Gambar peta Taliwang



**Foto penari saat menggunakan kostum yang berbeda-beda**



**Lampiran 2.** Penari Dila Pangeto dan Indra Jaya dalam acara FLS2N tingkat nasional, Mataram  
(Foto : Hijry Nurullia, 2016)



**Lampiran 3.** Penari Dila Pangeto dalam acara hiburan di Townsite, PT. NNT Newmont, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2017)



**Lampiran 4.** Penari Dila Pangeto dan Indra Jaya dalam acara pembukaan Pekan Olahraga Kabupaten (Porkab) di lapangan Graha Fitrah, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2017)



**Lampiran 5.** Tari Dila Pangeto dalam proses pengambilan video di Pulau Kenawa, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2018)



**Foto Karya Lain Indra Jaya dalam berbagai acara**



**Lampiran 6.** Tari Tu Tino Intan Kasenar dalam acara hiburan 17 Agustus di Townsite, PT.NNT Newmont, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2017)



**Lampiran 7.** Tari Ai' Siwa dalam acara lomba FLS2N tingkat SMA, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2018)



**Lampiran 8.** Tari Ai' Siwa dan Indra Jaya dalam acara FLS2N tingkat Nasional, Aceh  
(Foto : Indra Jaya, 2018)



**Lampiran 9.** Tari Bede Aji dalam acara Festival Taliwang, Kemutar Telu Center, Taliwang  
(Foto : Indra Jaya, 2018)





**Lampiran 10.** Tari Kembong dalam acara Festival di Palembang.  
(Foto : Indra Jaya, 2015)

#### **Foto Latihan Tari Dila Pangeto**



**Lampiran 11.** Pemusik saat melakukan latihan  
(Foto : Erwinsyah, 2017)



**Lampiran 12.** Foto latihan tari Dila Pangeto.  
(Foto : Erwinsyah, 2017)



**Lampiran 13.** Foto latihan Dila Pangeto saat gerak *jonyong*.  
(Foto : Azizah, 2018)





**Lampiran 14.** Foto latihan saat sudah menggunakan kostum.  
(Foto : Azizah, 2018)



**Lampiran 15.** Foto Indra Jaya sebagai koreografer  
(Foto : Indra Jaya. 2017)



**Lampiran 16.** Foto penulis dengan penari Dila Pangeto  
(Foto : Rizkia, 2018)

## BIODATA PENULIS



Nama : Azizah

Tempat dan Tanggal Lahir : Taliwang, 20 Desember 1996

Alamat : Ds. Bugis Rt 001 Rw 001 Kec. Taliwang  
Kab. Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat

Agama : Islam

No. Handphone : 082337303349

Riwayat Pendidikan : TK PGRI Bugis (2001-2003)  
SDN 04 Taliwang (2003-2009)  
SMPN 01 Taliwang (2009-2012)  
SMAN 01 Taliwang (2012-2015)